

Dr. Anda Juanda, M.Pd.

PENELITIAN TINDAKAN KELAS *(Classroom Action Research)*

Dari Teori,
Metodologi,
Hingga
Implementasi



PENELITIAN TINDAKAN KELAS
(Classroom Action Research)

UU No 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

(Classroom Action Research)

Dr. Anda Juanda, M.Pd.





Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: deepublish@ymail.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

JUANDA, anda

Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*)/oleh Anda
Juanda.--Ed.1, Cet. 1--Yogyakarta: Deepublish, Oktober 2016.

xii, 214 hlm.; Uk:17.5x25 cm

ISBN 978-602-401-549-7

1. Pendidikan

I. Judul

370

Hak Cipta 2016, Pada Penulis

Desain cover : Herlambang Rahmadhani

Penata letak : Haris Ari Susanto

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Copyright © 2016 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Allah SWT Yang Maha Kuasa dan atas pertolongan-Nya penulisan buku Penelitian Tindakan Kelas (PTK) telah hadir dihadapan pembaca yang budiman sebagai acuan peningkatan kualitas pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik. Shalawat dan salam semoga Allah SWT melimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya serta segenap sahabatnya sebagai penerus risalahnya, yakni agama Islam yang kaya akan ilmu pengetahuan.

Sejalan dengan upaya meningkatkan kualitas profesionalisme guru dan dosen sebagaimana amanat Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, membuat karya ilmiah salah satunya melalui penelitian PTK merupakan *keniscayaan* yang harus dipenuhi oleh setiap guru dan dosen di berbagai jenjang pendidikan mulai pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Substansi PTK (*Classroom Action Research*) berorientasi bukan hanya membantu guru dan dosen membuat karya ilmiah untuk memenuhi kebutuhan kenaikan pangkat, melainkan yang lebih penting menolong dalam memudahkan peserta didik menguasai bahan ajar sehingga prestasi belajar mereka optimal sesuai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dicapai.

Buku PTK ini ditulis untuk membantu rekan-rekan guru dan dosen dalam serta mahasiswa yang mengambil program studi ilmu pendidikan sebagai bahan rujukan dan rambu-rambu yang diperlukan. Perlu disadari buku ini bukan satu-satunya pegangan dalam mengembangkan karya tulis ilmiah, namun serba sedikit ikut turun rembuk dan berbagai pengalaman. Harapan yang terkandung didalamnya adalah semoga dapat dimanfaatkan oleh rekan-rekan guru dan dosen begitu juga oleh mahasiswa calon guru.

Disadari benar kehadiran buku ini masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, saran dari pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan penulisan selanjutnya (*Kata Pengantar Mohammad Surya yang dimodifikasi, Bandung, 15 januari 2014*). Semoga Allah SWT memberi manfaat kepada pembaca sebagai pengguna petunjuk penulisan karya ilmiah berbasis PT.

Cirebon
Penulis,

Dr. Anda Juanda, M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I STANDAR KOMPETENSI GURU.....	1
A. Pengertian Kompetensi.....	1
B. Tuntutan Kompetensi Guru	2
1. Kompetensi Pedagogik Guru.....	4
a. Definisi Pedagogik.....	4
b. Guru Sebagai Pendidik Siswa.....	5
c. Guru sebagai Pengajar Siswa.....	6
d. Guru sebagai Pembimbing Belajar Siswa.....	7
e. Guru sebagai Motivator Belajar Siswa.....	8
f. Guru sebagai Administrator Kurikulum	11
g. Ciri- Ciri Guru Baik.....	16
2. Kompetensi Kepribadian Guru	17
a. Definisi Kepribadian	17
b. Guru Berakhlak Mulia	18
c. Guru Berperilaku Tanggung Jawab	18
d. Guru Berlaku Jujur	19
e. Guru Arif dan Bijaksana	19
f. Guru Menjadi Teladan.....	20
3. Kompetensi Sosial Guru.....	23
a. Definisi Keterampilan Sosial.....	23
b. Keterampilan Hubungan Intrapersonal.....	24
c. Keterampilan Hubungan Interpersonal.....	27
d. Keterampilan Sosial Guru Memperlakukan Siswa.....	33
4. Kompetensi Profesional Guru.....	35
a. Definisi Profesionalisme	35
b. Syarat-syarat Menjadi Guru Profesional	37
c. Karakteristik Guru Profesional	38

d.	Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru.....	39
C.	Tugas	41
D.	Daftar Pustaka	42
BAB II	PENELITIAN TINDAKAN KELAS SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN	45
A.	Pengertian Inovasi	45
B.	Manfaat Inovasi Pembelajaran	50
C.	Hambatan Inovasi Pembelajaran.....	51
D.	Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Inovasi Pembelajaran	55
E.	Guru Sebagai Sumber Inovator Penelitian Tindakan Kelas.....	56
F.	Tugas	59
G.	DAFTAR PUSTAKA	60
BAB III	KONSEP DASAR PENELITIAN TINDAKAN KELAS	62
A.	Lahirnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	62
B.	Dari Mana Istilah Penelitian Tindakan Kelas	64
C.	Apa Itu Penelitian Tindakan Kelas?.....	66
D.	Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas	66
1.	Tujuan Penelitian Tindakan Kelas	66
2.	Manfaat Penelitian Tindakan Kelas	69
E.	Kelebihan dan Kelemahan Penelitian Tindakan Kelas	72
1.	Kelebihan Penelitian Tindakan Kelas	72
2.	Kelemahan Penelitian Tindakan Kelas.....	73
F.	Perbedaan Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas dengan Penelitian Tradisional	74
1.	Karakteristik Penelitian PTK.....	74
2.	Karakteristik Penelitian Tradisional	75
G.	Hambatan dalam Penelitian Tindakan Kelas	76

H.	Tugas.....	76
I.	Daftar Pustaka	77
BAB IV	ASAS-ASAS PENELITIAN TINDAKAN KELAS.....	79
A.	Asas Kritik Reflektif	80
B.	Asas Kolaboratif.....	82
C.	Asas Resiko.....	86
D.	Asas Dialektis	87
E.	Asas Struktur Majemuk.....	89
F.	Asas Teori, Praktik, dan Transformasi.....	91
G.	Tugas.....	96
H.	Daftar Pustaka	97
BAB V	VALIDITAS DAN REABILITAS DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS	99
A.	Validitas Dalam Penelitian Tindakan Kelas	99
B.	Macam-macam Validitas PTK.....	101
1.	Validitas untuk PTK.....	101
2.	Validitas untuk Demokratik	102
3.	Validitas untuk Hasil	104
4.	Validitas untuk Proses	105
5.	Validitas untuk Katalik.....	107
6.	Validitas untuk dialogic	109
C.	Reabilitas untuk PTK.....	111
D.	Tugas.....	116
E.	Datar Pusaka.....	117
BAB VI	MODEL-MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS.....	119
A.	Pendahuluan	119
B.	Model Penelitian Tindakan Kelas Kurt Lewin.....	120
C.	Model Penelitian Tindakan Kelas Ebbut	121
D.	Model penelitian Tindakan Kelas Elliot.....	124
E.	Model Penelitian Tindakan Kelas Hopkins	126

F.	Model Penelitian Tindakan Kelas Bentuk Siklus	127
G.	Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis and Mc Taggart	130
H.	Model Penelitian Tindakan Kelas McKernan.....	133
I.	Tugas	136
J.	DAFTAR PUSTAKA	137
BAB VII	RANCANGAN DAN SIKLUS PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS.....	138
A.	Rancangan Penelitian Tindakan Kelas.....	138
1.	Manfaat Rancangan Penelitian Tindakan Kelas	139
2.	Refleksi Awal	140
3.	Melaksanakan Studi Pendahuluan.....	141
4.	Merancang Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas	144
B.	Siklus Pelaksanaan Peneltian Tindakan Kelas.....	148
1.	Menyusun Rencana Tindakan (<i>Planning</i>)	149
2.	Tindakan (<i>Acting</i>)	151
3.	Pengumpulan Data (Pengamatan/ <i>Observing</i>)	152
4.	Refleksi (Analisis, dan Interpretasi).....	154
C.	Tugas	155
D.	Daftar Pustaka	156
BAB VIII	JENIS-JENIS PENELITIAN TINDAKAN KELAS LANJUTKAN	157
A.	Penelitian Tindakan Kelas Diagnostik	157
B.	Penelitian Tindakan Kelas Partisipan	160
C.	Penelitian Tindakan Kelas Empiris	162
D.	Penelitian Tindakan Kelas Eksperimental.....	164
E.	Tugas	170
F.	Daftar Pustaka	172
BAB IX	INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA	173
A.	Observasi.....	173

1.	Observasi Partisipatif.....	173
2.	Observasi Nonpartisipatif	174
3.	Observasi Terus Terang atau Samar	174
4.	Observasi Tak Berstruktur	175
5.	Observasi Terfokus.....	176
6.	Observasi Terseleksi	177
7.	Objek Observasi	177
8.	Manfaat Observasi	178
B.	Wawancara / Interview.....	179
1.	Wawancara Terstruktur	179
2.	Wawancara Semiterstruktur	179
3.	Wawancara Tak Terstruktur	180
4.	Langkah-Langkah Wawancara	180
5.	Manfaat Wawancara.....	183
C.	Catatan Lapangan (<i>Field Notes</i>).....	183
D.	Tes.....	188
E.	Tugas.....	191
F.	DAFTAR PUSTAKA.....	192
BAB X	ANALISIS DAN PENYAJIAN DATA.....	193
A.	Analisis Data	193
1.	Reduksi Data.....	196
2.	Triangulasi.....	201
B.	Penyajian Data.....	205
1.	Skor	205
2.	Persentase.....	206
3.	Indeks	206
4.	Tabel	206
5.	Grafik	210
C.	Tugas.....	213
D.	Daftar Pustaka	214

BAB I

STANDAR KOMPETENSI GURU

A. Pengertian Kompetensi

Pengertian kompetensi berasal dari bahasa Inggris (*Competence*) yang artinya, adalah “Kemampuan atau kecakapan”. Kompetensi (*competency*) berarti kemampuan seorang pendidik mengaplikasikan dan memanfaatkan situasi belajar mengajar dengan menggunakan prinsip-prinsip dan teknik penyajian bahan pelajaran yang telah disiapkan secara matang, sehingga dapat diserap peserta didik dengan mudah.

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang reflesikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Menurut Sadirman (2001:174) istilah kompetensi digunakan dalam dua konteks, yaitu sebagai indikator keterampilan atau perbuatan yang dapat diobservasi, dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif dan afektif dengan tahapan pelaksanaannya.

Kompetensi merupakan kemampuan-kemampuan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi merujuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi verifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan.

Surachmad (2001: 9) mengartikan bahwa kompetensi adalah cara mengajar yang mempergunakan teknik yang beraneka ragam. Penggunaannya disertai dengan pengertian yang mendalam dari pihak guru, untuk memperbesar niat belajar siswa dan karenanya akan mempertinggi pula hasil belajar mereka. Sedangkan kompetensi menurut istilah lain, yaitu segenap kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mendidik yang di dalamnya mencakup *ilmu*

pedagogik (ilmu mendidik, bagaimana cara mengasuh dan membesarkan seorang anak), *didaktik* (pengetahuan tentang interaksi, belajar mengajar secara umum, persiapan pembelajaran dan bernilai hasil pembelajaran), dan *metodik* (pengetahuan tentang cara mengajarkan suatu bidang pengetahuan kepada anak didik).

Dengan demikian, kompetensi diartikan sebagai suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Kemampuan bersifat kualitatif menunjukkan kualitas (baik atau tidak baik) kemampuan guru mendidik, dan mengajar siswa. Sedangkan kemampuan kuantitatif kompetensi guru tertentu berkaitan dengan kemampuan kualitas pembelajarannya terukur berdasarkan uji statistik.

B. Tuntutan Kompetensi Guru

Dalam undang-undang No. 14 tahun 2005 Pasal 1 Ayat 10 bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas profesionalisme seorang guru. Jadi, yang dimaksud dengan standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau diisyaratkan kepada seluruh guru dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berkepribadian layaknya seorang guru sesuai dengan kualifikasi dan jenjang pendidikan serta jabatan fungsionalnya sebagai pendidik, (Hamalik, 2009: 24).

Sebagai seorang guru profesional, guru harus memiliki kompetensi keguruan yang memadai. Seorang guru dinyatakan kompeten yaitu apabila guru mampu menerapkan sejumlah konsep, asas kerja, dan teknik situasi kerjanya. Guru mampu mendemonstrasikan keterampilannya yang dapat menghendel lingkungan kerjanya dan dapat menata seluruh pengalamannya untuk meningkatkan efesiensi kerjanya.

Tuntutan kompetensi guru dapat dianut dalam penguasaan segi konseptual, penguasaan berbagai keterampilan, dan dalam keseluruhan sikap profesionalnya. Jadi seorang guru dikatakan kompeten apabila guru mampu menjalankan tugas keguruannya yaitu mampu membelajarkan siswa yang dibimbingnya secara efisien, efektif dan terpadu.

Berdasarkan peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.

Sesuai dengan Undang-Undang Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005 pada pasal 8 mengatakan tentang kompetensi seorang guru. Ada 4 kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga harus memiliki pengetahuan yang luas, bijak dan dapat bersosialisasi dengan baik. Sebagaimana disebutkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, maka Guru harus:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
2. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya.
3. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.
4. Mematuhi kode etik profesi.
5. Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan.
8. Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya.
9. Memiliki organisasi profesi yang berbeda hukum.

1. Kompetensi Pedagogik Guru

a. Definisi Pedagogik

Pedagogik adalah ilmu yang mengkaji pendidikan. Pedagogik berasal dari kata Yunani "*paedos*" yang berarti anak laki-laki, dan "*agogos*" yang berarti mengantar, atau membimbing. Jadi, pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada jaman Yunani Kuno, yang pekerjaannya mengantar anak majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan pedagogik ialah seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu (Anonim, 2011).

Pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu mandiri atau dewasa menyelesaikan tugas-tugas hidupnya. Dengan demikian, pedagogik menjelaskan tentang seluk beluk pendidikan anak, pedagogik merupakan teori pendidikan anak. Begitu juga guru harus mengembangkan keterampilan anak, keterampilan hidup dimasyarakat sehingga ia mampu untuk menghadapi segala permasalahan hidupnya, (Anonim, 2011).

Menurut Uyoh (2011: 21) mendefinisikan proses pedagogis sebagai sebuah proses pendidikan yang menyoroti hubungan antara pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa agar mempersiapkan dirinya untuk menjalani kehidupan.

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik di sekolah, perlu memiliki seperangkat ilmu tentang bagaimana ia harus mendidik anak. Guru bukan hanya sekedar terampil dalam menyampaikan bahan ajar, namun disamping itu juga ia harus mampu mengembangkan pribadi anak, mengembangkan watak anak, dan mengembangkan serta mempertajam hati nurani anak. Pedagogik merupakan ilmu yang mengkaji bagaimana membimbing anak, bagaimana sebaiknya pendidik berhadapan dengan anak didik, apa tugas

pendidik dalam mendidik anak, apa yang menjadi tujuan mendidik anak.

b. Guru Sebagai Pendidik Siswa

Guru sebagai seorang pendidik tidak hanya tahu tentang materi yang akan diajarkan. Akan tetapi, ia pun harus memiliki kepribadian yang baik yang menjadikannya sebagai panutan bagi para siswanya. Hal ini penting karena sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya mengajarkan siswanya untuk mengetahui berbagai hal. Melainkan juga guru juga harus melatih keterampilan, sikap dan mental anak didik. Penanaman keterampilan, sikap dan mental ini tidak bisa sekedar asal tahu saja, tetapi harus dikuasai dan dipraktikkan siswa dalam kehidupan sehari-harinya (Anonim, 2012).

Mendidik adalah menanamkan nilai-nilai (*values*) yang terkandung dalam setiap materi yang disampaikan kepada siswa. Penanaman nilai-nilai ini akan lebih efektif apabila dibarengi dengan teladan yang baik dari gurunya yang akan dijadikan contoh bagi siswa. Dengan demikian diharapkan siswa dapat menghayati nilai-nilai tersebut dan menjadikannya bagian dari kehidupan siswa itu sendiri. Jadi peran dan tugas guru bukan hanya menjejali siswa dengan semua ilmu pengetahuan dan menjadikan siswa tahu segala hal. Akan tetapi guru juga harus dapat berperan sebagai pentransfer nilai-nilai (Anonim, 2011).

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru sebagai pendidik, yaitu:

- 1) Guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai teladan bagi siswanya. Teladan di sini bukan berarti bahwa guru harus menjadi manusia sempurna yang tidak pernah salah. Guru adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Tetapi guru harus berusaha menghindari perbuatan tercela yang akan menjatuhkan harga dirinya.
- 2) Guru harus mengenal siswanya. Bukan saja mengenai kebutuhan, cara belajar dan gaya belajarnya saja. Akan tetapi, guru harus mengetahui sifat, bakat, dan

minat masing-masing-masing siswanya sebagai seorang pribadi yang berbeda satu sama lainnya.

- 3) Guru harus mengetahui metode-metode penanaman nilai dan bagaimana menggunakan metode-metode tersebut sehingga berlangsung dengan efektif dan efisien.
- 4) Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan Indonesia pada umumnya, sehingga memberikan arah dalam memberikan bimbingan kepada siswa.
- 5) Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang materi yang akan diajarkan. Selain itu guru harus selalu belajar untuk menambah pengetahuannya, baik pengetahuan tentang materi-materi ajar ataupun peningkatan keterampilan mengajarnya agar lebih profesional (Anonim, 2011).

c. Guru sebagai Pengajar Siswa

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran, peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah (Anonim, 2012).

Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru akan bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang bersikap akrab dengan penuh tanggung jawab, serta memperlakukan peserta didik sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah

direncanakan. Guru dalam melaksanakan tugas profesinya selalu dihadapkan pada berbagai pilihan, karena kenyataan di lapangan kadang tidak sesuai dengan harapan, seperti cara bertindak, bahan belajar yang paling sesuai, metode penyajian yang paling efektif, alat bantu yang cocok, langkah-langkah yang paling efisien, sumber belajar yang paling lengkap, sistem evaluasi yang sesuai (Anonim, 2012).

Meskipun guru sebagai pelaksana tugas otonom, guru juga diberikan keleluasaan untuk mengelola pembelajaran, dan guru harus dapat menentukan pilihannya dengan mempertimbangkan semua aspek yang relevan atau menunjang tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pengambil keputusan.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu: membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi standar, dan menyesuaikan metode pembelajaran.

Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi (Anonim, 2012).

d. Guru sebagai Pembimbing Belajar Siswa

Guru sebagai pembimbing memberi tekanan pada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa (Anonim, 2011).

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran

perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut ini:

- 1) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
- 2) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.
- 3) Guru harus memaknai kegiatan belajar
- 4) Guru harus melaksanakan penilaian (Anonim, 2011).

e. Guru sebagai Motivator Belajar Siswa

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator.

Proses pembelajaran akan berhasil jika siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif (Anonim, 2008).

Dalam perspektif manajemen maupun psikologi, ada beberapa teori tentang motivasi (*motivation*) dan pemotivasian (*motivating*) yang diharapkan dapat membantu para guru untuk mengembangkan keterampilan dalam memotivasi para siswanya agar menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul.

Menurut Sanjaya (2008: 21), ada beberapa petunjuk umum bagi guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu:

1) Memperjelas Tujuan yang Ingin Dicapai

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham ke arah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, para siswa pun seyogyanya dapat dilibatkan untuk bersama-sama merumuskan tujuan belajar beserta cara-cara untuk mencapainya.

2) Membangkitkan Minat Siswa

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Beberapa cara dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa, diantaranya:

- a) Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya. Dengan demikian guru perlu menjelaskan keterkaitan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa.
- b) Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa. Materi penalaran yang sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman siswa, akan tidak diminati siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit tidak akan dapat diikuti dengan baik, yang dapat menimbulkan siswa akan gagal

mencapai hasil yang optimal, dan kegagalan itu dapat membunuh minat siswa untuk belajar. Biasanya minat siswa akan tumbuh kalau ia mendapatkan kesuksesan dalam belajar.

- c) Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi, dan lain-lain.
- 3) Ciptakan Suasana yang Menyenangkan dalam Belajar
Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-sekali dapat melakukan hal-hal yang lucu.
- 4) Berilah Pujian yang Wajar terhadap Setiap Keberhasilan Siswa.
Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak selamanya harus dengan kata-kata. Pujian sebagai penghargaan dapat dilakukan dengan isyarat, misalnya senyuman dan anggukkan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang meyakinkan.
- 5) Berikan Penilaian
Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai yang bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan cara segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.
- 6) Berilah Komentar terhadap Hasil Pekerjaan Siswa
Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar positif.

Setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya, misalnya dengan memberikan tulisan “bagus” atau “teruskan pekerjaanmu” dan lain sebagainya. Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

7) Ciptakan Persaingan dan Kerja Sama.

Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik. Oleh sebab itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bersaing baik antara kelompok maupun antar individu. Namun demikian, diakui persaingan tidak selamanya menguntungkan, terutama untuk siswa yang memang dirasakan tidak mampu untuk bersaing. Oleh sebab itu pendekatan *cooperative learning* dapat dipertimbangkan untuk menciptakan persaingan kelompok.

f. Guru sebagai Administrator Kurikulum

Guru merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan yang memiliki peran yang sangat besar dalam pencapaian tujuan pendidikan. Peran guru bukanlah hanya sekedar menyamapaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Namun jika dilihat secara luas dalam teori dan praksis pendidikan, guru juga berperan sebagai administrator (pengelola) pendidikan.

Menurut Syamsudin (2005: 25) administrasi adalah suatu kegiatan atau usaha untuk membantu melayani, mengarahkan, atau mengatur semua kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Administrasi pendidikan adalah segenap proses pengarahan pendelegasian segala sesuatu baik personal, spiritual, maupun material yang bersangkutan dengan pencapaian tujuan pendidikan. Sangkut paut guru sebagai administrator meliputi:

1) Administrasi Kurikulum

Kurikulum dalam suatu sistem pendidikan merupakan komponen yang teramat penting. Dikatakan demikian karena kurikulum merupakan panutan dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar di sekolah. Kurikulum sekolah merupakan seperangkat pengalaman belajar yang dirancang untuk siswa sekolah dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Mengingat bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam memberikan kemampuan siswa untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, kurikulum ini harus dipahami secara intensif oleh semua personel, terutama oleh kepala sekolah dan guru.

Kurikulum dapat diartikan secara sempit atau luas. Dalam pengertian secara sempit kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang diberikan di sekolah, sedangkan dalam pengertian luas kurikulum adalah semua pengalaman belajar yang diberikan sekolah kepada siswa, selama mereka mengikuti pendidikan di sekolah itu. Undang-undang nomer 2 tahun 1989 mengartikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar.

Adapun peran guru dalam administrasi kurikulum yaitu menyusun sebuah kurikulum sebagai pedoman proses kegiatan belajar dan mengajar dalam sebuah instansi guna mensukseskan dan memperlancar kegiatan yang bermanfaat di instansi tersebut.

2) Administrasi Kesiswaan

Administrasi kesiswaan merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa disuatu sekolah mulai dari perancangan siswa baru, membimbing siswa baru dalam masa orientasi,

pembinaan selama siswa berada di sekolah, mendata hasil prestasi siswa di kelas, sampai siswa menamatkan pendidikannya melalui penciptaan suasana yang kondusif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar.

Menurut Syaifuddin (2007: 38) tugas guru dalam administrasi siswa adalah :

- a) Menyeleksi siswa baru.
- b) Menyelenggarakan pembelajaran .
- c) Mngontrol kehadiran siswa.
- d) Melakukan uji kompetensi akademik.
- e) Melaksanakan bimbingan karier serta penelusuran lulusan.

3) Administrasi Kepegawaian (Administrasi Personal):

Dalam administrasi kepegawaian ini lebih difokus kepada guru sebagai pegawai negeri. Pegawai negeri adalah mereka yang setelah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan dalam perundang-undangan yang berlaku, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan disertai tugas dalam suatu jabatan negeri atau disertai tugas negara lainnya yang ditetapkan berdasarkan suatu perundang-undangan yang berlaku. Seorang calon guru bisa menjadi seorang pegawai negeri jika telah melalui rekrutmen guru.

Menurut Bafadal (2006: 21), rekrutmen merupakan satu aktivitas manajemen yang mengupayakan didapatkannya seorang atau lebih calon pegawai yang betul-betul potensial untuk menduduki posisi tertentu atau melaksanakan tugas tertentu di sebuah lembaga.

Adapun peran guru dalam administrasi kepegawaian yaitu :

- a) Membuat buku induk pegawai.
- b) Mempersiapkan usul kenaikan pangkat pegawai negeri, prajabatan, karpeg, citi pegawai, dan lain-lain.

- c) Membuat inventarisasi semua file kepegawaian, baik kepala sekolah, guru, maupun tenaga tata administrasi.
 - d) Membuat laporan rutin kepegawaian harian, mingguan, bulanan dan tahunan.
 - e) Membuat laporan data sekolah dan pegawai.
 - f) Mencatat tenaga pendidik yang akan mengikuti penataran.
 - g) Mempersiapkan surat keputusan kepala sekolah tentang proses KBM, surat tugas, surat kuasa, dan lain-lain.
- 4) Administrasi Keuangan

Penanggung jawab biaya pendidikan adalah kepala sekolah. Namun demikian, guru diharapkan ikut berperan dalam administrasi biaya ini meskipun menambah beban mereka, juga memberikan kesempatan untuk ikut serta mengarahkan pembiayaan itu untuk perbaikan proses belajar mengajar.

Administrasi keuangan meliputi kegiatan perencanaan, penggunaan, pencatatan data, pelaporan dan pertanggung jawaban dana yang dialokasikan untuk penyelenggaraan sekolah. Tujuan administrasi ini adalah untuk mewujudkan suatu tertib administrasi keuangan, sehingga pengurusan-nya dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Beberapa peran guru dalam administrasi keuangan ini meliputi :

- a) Membuat file keuangan sesuai dengan dana pembangunan.
- b) Membuat laporan data usulan pembayaran gaji, rapel ke pemerintah kota.
- c) Membuat pembukuan penerimaan dan penggunaan dana pembangunan.
- d) Membuat laporan dana pembangunan pada akhir tahun anggaran.

- e) Membuat laporan Rancangan Anggaran Pendapatan Bantuan Sekolah (RAPBS).
- f) Membuat laporan tribulan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).
- g) Menyetorkan pajak PPN dan PPh.
- h) Membagiakan gaji dan rapel.
- i) Menyimpan dan membuat arsip peraturan keuangan sekolah.

5) Administrasi Sarana/Prasarana Sekolah :

Prasarana dan sarana pendidikan adalah semua benda yang bergerak maupun tidak bergerak, yang diperlukan untuk menunjang penyelenggaraan belajar-mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Administrasi prasarana dan sarana pendidikan meru[akan keseluruhan perencanaan, pendayagunaan dan pengawasan prasarana peralatan yang digunakan untuk menunjang pendidikan agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Salah satu contoh sarana dan prasarana pendidikan yang langsung digunakan dalam pembelajaran adalah media pembelajaran. Media pembelajaran adalah segala macam sarana yang dapat dipegunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran guna menopang pencapaian hasil belajar (Sudarma, 2007: 5).

Kebijakan pemerintah tentang pengelolaan sarana dan prasarana sekolah tertuang di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 45 ayat (1) yaitu “setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik “ (Syaifuddin, 27: 36).

Adapun peran guru dalam administrasi sarana prasarana sekolah :

- a) Terlibat dalam perencanaan pengadaan alat bantu pengajaran.
 - b) Terlibat dalam pemanfaatan dan pemeliharaan alat bantu pengajaran yang digunakan guru.
 - c) Pengawasan dalam penggunaan alat praktik oleh siswa.
- 6) Administrasi Hubungan Sekolah dan Masyarakat (Husemas) :
- Guru merupakan kunci penting dalam kegiatan husemas di sekolah menengah. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam kegiatan husemas, yaitu:
- a) Membantu sekolah dalam melaksanakan teknik-teknik husemas.
 - b) Membuat dirinya lebih baik lagi dalam bermasyarakat.
 - c) Dalam melaksanakan semua itu guru harus melaksanakan kode etik guru.

7) Administrasi Layanan Khusus :

Administrasi layanan khusus, bahwa proses belajar mengajar memerlukan dukungan fasilitas yang tidak secara langsung dipergunakan di kelas. Fasilitas yang dimaksud antara lain adalah pusat sumber belajar, unit kesehatan siswa dan kafetaria sekolah.

g. Ciri- Ciri Guru Baik

- 1. Memahami dan menghormati murid .
- 2. Harus “menghormati” bahan pelajaran yang diberikannya.
- 3. Menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
- 4. Menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu .
- 5. Mengatifikan murid dalam hal belajar.
- 6. Memberikan pengetahuan dan bukan hanya kata-kata belaka.
- 7. Menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid.

8. Mempunyai tujuan tertentu pada setiap pejaran yang diberikannya.
9. Terikat oleh textbook, yang lain sebagai pembanding.
10. Tidak hanya menagajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada murid melainkan senantiasa membentuk pribadi anak.

2. Kompetensi Kepribadian Guru

a. Definisi Kepribadian

Para ahli mendefinisikan arti kepribadian terjadi perbedaan pandangan sehingga pandangan yang satu dengan yang lainnya terjadi perbedaan. Pengertian kepribadian secara umum, yaitu kepribadian manunjuk pada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya. Namun disini kita akan membahas mengenai kepribadian guru dan seperti yang kita ketahui guru merupakan pendidik yang disertai orang tua siswa untuk mendidik anak-anaknya. Meskipun orang tua merupakan pendidik secara kodrati, namun ketika peserta didik di sekolah, gurulah yang bertanggungjawab memberikan pendidikan, (Yusuf, 2010: 34).

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapakan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur.

Di Indonesia sikap pribadi yang diwajibkan oleh filsafat Pancasila yang mengagungkan budaya bangsanya yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negaranya termasuk dalam kompetensi kepribadian guru. Dengan demikian pemahaman terhadap kompetensi kepribadian guru harus dimaknai sebagai suatu wujud sosok manusia yang utuh (sehat jasmani-rohani; berakhlak mulia, dan cerdas) .

b. Guru Berakhlak Mulia

Guru berakhlak mulia merupakan karakteristik guru teladan, dimana dalam keteladanan seorang guru itu mempunyai akhlak yang mulia, akidah yang baik. Guru harus mempunyai akidah yang benar dari hal-hal yang bertentangan dengan agama. Merasa diawasi oleh Tuhan dimanapun berada, melakukan koreksi diri atas kelalaian dan kesalahan. Menanamkan sikap rendah hati, tidak memiliki rasa iri dan sombong. Guru harus berakhlak mulia, berkelakuan baik dan menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan hal itu, baik didalam maupun di luar kelas. Mampu mengatur waktu dengan baik, sehingga tidak ada waktu yang terlewatkan tanpa mendatangkan manfaat, (Anonim, 2012).

c. Guru Berperilaku Tanggung Jawab

Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan anak didik. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi pengahalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain, bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu nama perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru yang berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru mencontohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan, sebagai tanggung jawab (Anonim, 2012).

Seorang guru harus bertanggung jawab dari segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian

tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

d. Guru Berlaku Jujur

1) Pengertian Jujur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia [KBBI], jujur adalah lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus ikhlas. Sedangkan kejujuran merupakan sifat jujur, ketulusan hati, kelurusan (hati). Oleh karena itu, pengertian kejujuran atau jujur adalah tidak berbohong, berkataataui memberikan informasi sesuai kenyataan. Kejujuran adalah investasi yang sangat berharga, karena dengan kejujuran akan memberikan manfaat yang sangat banyak dalam kehidupan kita di masa yang akan datang, (KBBI, 2008).

2) Peranan Penting Seorang Guru Menanamkan Kejujuran

Peran guru di sekolah juga penting dalam mengembangkan nilai kejujuran pada anak sejak usia dini. Misalnya memberi sanksi terhadap murid yang bertindak tidak jujur saat ujian berlangsung. Dengan demikian penanaman nilai-nilai kejujuran dapat melatih anak untuk disiplin dan bertindak jujur. Anak tahu kalau tidak jujur akan merugikan diri sendiri. Guru juga dapat memberikan ajaran-ajaran mengenai arti dan manfaat kejujuran kepada anak muridnya, (Anonim, 2005).

e. Guru Arif dan Bijaksana

Bijaksana berasal dari kata *hakama-yahkumu-hukman-wanikmatan* yang berarti teliti, bijak atau arif. Guru yang bijaksana adalah guru yang mampu mengandalikan dirinya dengan baik. Segala tingkah lakunya mencerminkan sosok yang arif dan bijaksana sehingga dapat dipercaya oleh murid-muridnya. Luhur budinya dan lurus ucapannya. Guru yang bijak

memandang muridnya sebagai tak terpisahkan dari hidupnya karena itu ia memperlakukan mereka sebagai orang lain, tetapi ia menganggap mereka sebagai orang yang memperkaya perbedahraan jiwanya, (Anonim, 2012).

Siswa (murid) merupakan sumber inspirasi dan semangat hidupnya. Ada saatnya guru bersikap lembut penuh kasih, dan ada saatnya guru harus bersikap tegas dan keras kepada murid-muridnya. Sikap keras dan lembut itu dilakukan karena pertimbangan kebaikan bagi mereka, bukan atas dorongan nafsu dan egoisme pribadi. Guru yang bijak tidak akan kehabisan ide untuk mengajari murid-muridnya menjadi pribadi yang bermoral tinggi dan bijaksana. Dengan kebijaksanaan, seorang guru akan lebih mudah untuk mendidik dan membimbing murid sesuai dengan keinginannya. Dengan sikap bijaksana akan menjadikan guru sosok pribadi yang utuh, (Anonim, 2012).

f. Guru Menjadi Teladan

Guru adalah sumber keteladanan. Sosok guru tidak hanya tercermin dalam kesederhanaan mereka berpakaian, bertutur kata, tapi juga tercermin dalam perilaku sehari-harinya. Dalam filosofi Jawa, *guru harus dapat digugu dan ditiru*; *digugu* berarti perkataannya didengar, ucapannya disimak, dan ditiru artinya perilakunya dapat dijadikan panutan dan teladan. Guru tidak hanya dituntut untuk menjadi orang yang baik, tetapi harus mampu menjadi sosok yang terbaik, artinya dia mampu menjadikan dirinya sebagai sosok yang pantas diteladani. Sesungguhnya murid leboh butuh kepada figur yang mampu memberikan bimbingan moral, oleh karena itu keteladanan menjadi faktor signifikan dalam rangka menciptakan anak didik yang unggul dan mumpuni, (Anonim, 2012).

Peran guru dalam implementasi/ pelaksanaan pendidikan budi pekerti tidak mudah. Guru dituntut menjadi figur: *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun*

karsa, tut wuri handayani. Ungkapan ini, menurut Ki Hajar Deawantara diartikan sebagai sikap pimpinan (guru) harus mampu memberi teladan kepada murid-muridnya, seperti bertindak jujur dan adil. Guru juga harus mampu memberi motivasi kepada murid untuk belajar keras. Guru juga perlu untuk memberikan kepercayaan kepada muridnya untuk mempelajari sesuatu sesuai minat dan kemampuannya. Guru tinggal merestui dan mengarahkan saja.

Pendek kata, guru hendaknya menjada *garda* (garis depan), memberi contoh, menjadi motivator, dalam penanaman budi pekerti. Sering ada pepatah yang menyinggung pribadi guru, yaitu sebagai figur yang harus *digugu* (dianut) dan ditiru. Inilah fitur ideal yang didambakan setiap bangsa. Figur inilah yang megehendaki seorang guru perlu menjadi suri teladan dalam aplikasi pendidikan budi pekerti. Jika guru sekedar bisa ceramah atau omong kosong saja, kemungkinan besar anak akan kehilangan teladan.

Sikap dan tindakan guru, langsung ataupun tidak langsung akan menjadi acuan dan contoh murid-muridnya. Kalau begitu, budi pekerti guru harus juga mencerminkan pribadi luhur yang ideal. Untuk itu, dalam tulisan akan diungkapkan karakteristik guru ideal yang bisa menjadi teladan bagi murid-muridnya. Berdasarkan citra guru ideal itu, murid-murid akan belajar budi pekerti. Jika seorang guru sampai berbuat yang menyimpang dari kriteria tersebut, berarti murid akan semakin kacau balau. Hal ini menunjukkan manakala seorang guru memberikan teladan yang buruk, murid-murid akan semakin runyam keberadaanya. Karena itu, guru harus menjadi potret budi pekerti yang luhur, agar murid-muridnya semakin berakhlak baik. Ahmad Syauqi berkata "*Jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahirlah siswa-siswa yang lebih buruk darinya*".

Karakteristik Guru yang Memiliki Keteladan Luhur Teladan

Untuk bisa menjadi guru teladan, maka ada beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan sebagaimana diungkap oleh Mahmud Samir *al-Munir dalam bukunya al-Mu'allimur Rabbany-Guru Teladan*.

- Karakteristik Akidah, Akhlak dan Perilaku

Guru harus mempunyai akidah yang bersih dari hal-hal (myusrik/menyekutukan) Tuhan yang bertentangan dengan agama (Islam). Senantiasa merasa diawasi oleh Tuhan dimanapun berada (*murraqabah*), melakukan koreksi diri atas kelalaian dan kesalahan. Menanamkan sikap rendah hati, jangan sampai timbul persaan iri-dengki dan sombong-angkuh. Guru harus berakhlak mulia, berklekauan baik, dan menjauhi hal-hal yang bertentanagn dengan hal itu, baik di dalam maupun di luar kelas. Mampu mengatur waktu dengan baik, sehingga tidak ada waktu yang terlewatkan tanpa mendatangkan manfaat.

- Karakteristik Profesional

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan bagi seorsng guru dan dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, yakni sebagai berikut: menguasai materi pelajaran dengan matang melebihi siswa-siswanya dan mampu memberikan pemahaman kepada mereka secrara baik. Guru harus memiliki kesiapan alami (fitrah) untuk menjalani proses mengajar, seperti pemikiran yang lurus, jernih, tidak melamun, berpandangan jauh kedepan, cepat tanggap dan dapat mengambil tindakan yang tepat pada saat-saat kritis.

Guru harus menguasai cara-cara mengajar dan menjelaskan. Dia mesti menelaah buku-buku yang berkaitan dengan bidang studi yang diajarkannya. Sebelum memasuki pelajara, guru harus siap secara mental, fisik, waktu dan imu (materi). Maksud kesiapan mental dan fisik adalah tidak mengisi pelajaran dalam kedaan perasaan yang kacau, malas atau lapar. Kesiapan waktu adalah dia mengisi

pelajaran itu dengan jiwa yang tenang, tidak menghitung tiap detik yang berlalu, tidak menanti waktu usainya atau menginginkan para siswa membaca sendiri tanpa diterangkan maksudnya, atau menghabiskan jam pelajaran dengan hal-hal yang tidak ada gunanya bagi siswa. Sedangkan maksud kesiapan ilmu adalah dia menyiapkan materi pelajaran sebelum masuk kelas. Dia menyiapkan apa yang dikatakannya. Sebisa mungkin, dia menghindari spontinitas dalam mengajar jika tidak menguasai materinya, (Anonim, 2012).

3. Kompetensi Sosial Guru

a. Definisi Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial berasal dari kata terampil dan sosial. Kata keterampilan berasal dari “terampil” digunakan di sini karena didalamnya terkandung suatu proses belajar, dari tidak terampil menjadi terampil. Kata sosial digunakan karena pelatihan ini bertujuan untuk mengajarkan satu kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian pelatihan keterampilan sosial maksudnya adalah pelatihan yang bertujuan untuk mengajarkan kemampuan *berinteraksi* dengan orang lain kepada individu-individu yang terampil menjadi terampil berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, baik dalam hubungan formal maupun informal, (Ramadhani, 2004: 26).

Sosial skill atau keterampilan sosial memiliki penafsiran akan arti maknanya. Menurut Kelly (Gimpel dan Merrel, 1998) menjelaskan keterampilan sosial (*social skill*) sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi interpersonal dalam lingkungan. Matson (Gimpel dan Merrel, 1998) mengatakan bahwa keterampilan sosial (*social skill*), baik secara langsung maupun tidak membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di

sekelilingnya. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan: berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima umpan balik (*feedback*), memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi, dan atau berkomunikasi secara efektif baik komunikasi verbal (langsung kontak fisik) maupun nonverbal (bahasa isyarat); kemampuan untuk dapat menunjukkan perilaku (*behavior*) yang baik, serta kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain digunakan seseorang untuk dapat berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sosial.

b. Keterampilan Hubungan Intrapersonal

Dijelaskan oleh Devito (1997: 32), bahwa komunikasi intrapersonal atau komunikasi intrapribadi merupakan komunikasi dengan diri sendiri dengan tujuan untuk berpikir, melakukan penalaran, menganalisis dan merenung. Sedangkan menurut Effendy seperti yang dikutip oleh Rosmawaty (2010: 21) mengatakan bahwa komunikasi intrapersonal atau komunikasi intrapribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang itu berperan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dia berbicara kepada dirinya sendiri. Dia berdialog dengan dirinya sendiri. Dia bertanya dengan dirinya sendiri dan dijawab oleh dirinya sendiri. Selanjutnya Rakhmat seperti dikutip oleh Rosmawaty (2010: 21) mengatakan komunikasi intrapersonal adalah suatu proses pengolahan informasi, meliputi sensasi, persepsi, memori dan berpikir.

Dari konsep tentang komunikasi intrapersonal dari beberapa ahli komunikasi bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri meliputi proses sensasi, asosiasi, persepsi memori dan berfikir dengan tujuan untuk berpikir, melakukan

penalaran, menganalisis dan merenung mengenai tingkah laku diri sendiri.

Dalam komunikasi interpersonal, seorang komunikator (*encoder*) melakukan proses komunikasi interpersonal dengan menggunakan seluruh energi yang dimilikinya agar pesan yang akan disampaikan kepada komunikan (*decoder*) dapat diterima dengan jelas dan komunikanpun dapat melakukan umpan balik (*feedback*) terhadap pesan tersebut.

Adapun proses komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

1) Sensasi

Sensasi adalah proses penerapan informasi (enrgi atau stimulus) yang datang dari luar melalui panca indera. Sebagai contoh: Ketika kita sedang mendengarkan permasalahan yang disampaikan oleh seseorang. Di sini terjadi proses penerapan informasi dengan melalui indera pendengaran.

2) Asosiasi

Asosiasi adalah pengalaman dan kepribadian yang mempengaruhi proses sensasi. Thorndike seperti yang dikutip oleh Nina (2011: 33) mengemukakan bahwa terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon ini mengikuti hukum-hukum yaitu sebagai berikut:

- a) Hukum latihan (*law of exercise*), yaitu apabila asosiasi antara stimulus dan respon sering terjadi, maka asosiasi itu akan terbentuk semakin kuat. Interpretasi dari hukum ini adalah semakin sering suatu pengetahuan yang telah terbentuk akibat terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon dilatih atau digunakan maka asosiasi tersebut akan semakin kuat.
- b) Hukum akibat (*law of effect*), yaitu apabila asosiasi yang terbentuk antara stimulus dan respon diikuti oleh suatu kepuasan, maka asosiasi akan semakin meningkat. Ini berarti

(idealnya), jika suatu respon yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu stimulus adalah benar dan ia mengetahuinya. Maka kepuasan akan tercapai dan asosiasi akan diperkuat.

Dari pendapat Thorndike ini, kita dapat mengetahui bahwa seiring terjadinya pengalaman yang terjadi terhadap suatu peristiwa, maka semakin menguatkan asosiasi dan pada gilirannya akan semakin menguatkan sensasi kita terhadap peristiwa tersebut. Selain itu penguatan asosiasi juga terbentuk karena akibat dari suatu peristiwa (asosiasi stimulus dan respon).

3) Persepsi

Persepsi adalah pemaknaan atau arti terhadap informasi (energi atau stimulus) yang masuk ke dalam kognisi manusia. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (sensori stimuli). Sensasi adalah bagian dari persepsi. Meskipun demikian Desiderato seperti yang dikutip oleh Nina (1976), menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi tetapi juga atensi (perhatian), ekspektasi, motivasi, dan memori.

4) Memori

Memori adalah stimuli yang telah diberi makna, direkam dan kemudian disimpan dalam otak manusia. Secara singkat memori meliputi tiga proses yaitu:

- a) Perekaman (*encoding*) yaitu pencatatan informasi melalui reseptor indra dan sirkuit syaraf internal.
- b) Penyimpanan (*storage*) yang menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa, dan dimana. Penyimpanan bisa bersifat aktif atau pasif.

- c) Pemanggilan (*retrieval*), yang dalam sehari-hari disebut mengingat kembali adalah menggunakan informasi yang disimpan.

5) Berpikir

Berpikir adalah akumulasi dari proses sensasi, asosiasi, dan memori yang dikeluarkan untuk mengambil keputusan. Selain itu berpikir juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan persoalan (*problem solving*) dan menghasilkan sesuatu yang baru (*creativity*).

Salah satu fungsi berpikir adalah menetapkan keputusan. Keputusan yang kita ambil sangatlah beranekaragam. Adapun tanda-tanda umumnya adalah:

- a) Keputusan merupakan hasil berpikir dan merupakan hasil usaha intelektual.
- b) Keputusan merupakan pilihan berbagai alternatif.
- c) Keputusan selalu melibatkan tindakan nyata, walaupun pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan, (Anonim, 2013).

Adapun faktor-faktor personal yang sangat menentukan terhadap apa yang diputuskan, antara lain:

- a) Kognisi, yaitu kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki.
- b) Motif, yaitu biasa disebut konatif/konasi, dorongan, gairah yang amat mempengaruhi pengambilan keputusan.
- c) Sikap atau disebut juga afektif/afeksi/emosi yang menjadi faktor penentu lainnya, (Anonim, 2013).

c. Keterampilan Hubungan Interpersonal

Keterampilan atau dengan kata lain kecerdasan hubungan intrapersonal menurut Schmidt (2002: 36) menegaskan bahwa kecerdasan interpersonal terkait

dengan kepandaian untuk memihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. Kecerdasan ini menuntut seseorang untuk memahami, bekerjasama dan berkomunikasi, serta memelihara hubungan baik dengan orang lain. Pada bagian selanjutnya Schmidt mengemukakan anak-anak dengan kecerdasan ini biasanya pandai bergaul dan memiliki banyak teman. Di tempat bermain, mereka dikenal sebagai anak-anak yang cinta damai.

Jadi, keterampilan interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bersifat dialogis yang dapat langsung diketahui responnya dan dapat menjalin hubungan interaksi, pengertian bersama, empati dan rasa saling menghormati.

Keterampilan hubungan interpersonal membentuk hubungan dengan orang lain, jika diklasifikasikan menjadi berbagai bentuk sebagai berikut:

- 1) Menurut Effendy (2000: 62-63), keterampilan hubungan interpersonal dibagi menjadi komunikasi diadik dan komunikasi triadik. Komunikasi diadik adalah komunikasi antar pribadi yang berlangsung antara dua orang yakni komunikator dan seorang lagi komunikan, dialog yang dilakukan secara intens, komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu. Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan seorang komunikan.
- 2) Menurut Redding dalam Muhammad (1995: 159), mengembangkan klasifikasi keterampilan hubungan interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara.
(a) interaksi intim, termasuk komunikasi diantara teman baik, pasangan yang sudah menikah, anggota keluarga, dan orang-orang yang mempunyai ikatan emosional yang kuat. Kekuatan hubungan menentukan iklim interaksi yang terjadi. Hubungan ini dikembangkan dalam sistem komunikasi informal.

(b) percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana dengan sedikit berbicara, percakapan biasanya tidak begitu terlibat secara mendalam. (c) interogasi dan pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol yang meminta bahkan menuntut informasi daripada yang lain. (d) wawancara, adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal dimana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Salah seorang menanyakan untuk mendapatkan informasi dan yang lainnya mendengarkan dengan baik dan kemudian memberikan jawaban.

Sistem keterampilan hubungan interpersonal yang dikemukakan Rakhmat (2007: 79-129), terdiri dari:

1) Persepsi Interpersonal

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada stimulus indrawi. Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas, sensasi bagian dari persepsi. Walaupun begitu menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori. Seberapapun sulitnya kita mempersepsi orang lain, kita akan berhasil juga memahami orang lain. Buktinya kita masih dapat bergaul dengan mereka, masih dapat berkomunikasi dengan mereka, dan masih dapat menduga perilaku mereka. Adapun pengaruh faktor situasional pada persepsi interpersonal, yaitu sebagai berikut:

- a) Deskripsi verbal, kata yang disebut pertama akan mengarahkan penilaian selanjutnya. Pengaruh kata pertama disebut dengan *primacy effect*.
- b) Petunjuk proksemik, jarak yang dibuat individu ketika berhubungan dengan orang lain

menunjukkan tingkat keakraban diantara mereka.

- c) Petunjuk kinesik, petunjuk kinesik didapat dari gerakan tubuh orang lain yang dapat menimbulkan persepsi.
 - d) Petunjuk wajah, petunjuk wajah juga menimbulkan persepsi yang dapat diandalkan. Wajah merupakan cerminan jiwa.
 - e) Petunjuk paralinguistik, kita dapat mempersepsi sesuatu dari cara bagaimana orang mengucapkan lambang-lambang verbal, meliputi tinggi rendahnya suara, tempo bicara, dialek, dan interaksi.
 - f) Petunjuk artifaktual, meliputi segala macam penampilan seperti potongan tubuh , kosmetik, baju, tas, pangkat dan atribut lainnya.
- 2) Pengaruh Faktor Personal pada Persepsi Interpersonal:
- a) Pengalaman, pengalaman mempengaruhi kecermatan persepsi.
 - b) Motivasi, motif personal mempengaruhi persepsi interpersonal.
 - c) Kepribadian, pengaruh persepsi interpersonal terhadap komunikasi interpersonal sangat berpengaruh. Komunikasi interpersonal sangat bergantung pada persepsi interpersonal.
- 3) Konsep Diri
- Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisis. Faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain adalah:
- a) Orang lain, kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana kita menilai diri orang lain akan membentuk konsep diri kita.

- b) Kelompok rujukan, kita pasti menjadi bagian dari kelompok-kelompok yang ada di masyarakat, setiap kelompok pasti mempunyai norma yang akan membentuk konsep diri kita.

Pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal, yakni:

- a) Nubuat yang dipenuhi sendiri, kecenderungan untuk bertindak laku sesuai dengan konsep diri disebut sebagai nubuat yang dipenuhi sendiri.
 - b) Membuka diri, pengetahuantentang diri akan meningkatkan komunikasi. Pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita.
 - c) Percaya diri, orang yang merasa dirinya negative cenderung akan kurang percaya diri, sedangkan orang yang konsep dirinya positif akan mempunyai tingkat percaya diri yang tinggi.
 - d) Selektivitas, konsep diri mempengaruhi komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa kita bersedia membuka diri, bagaimana kita mempersepsi pesan itu, dan apa yang kita ingat. Konsep diri menyebabkan terpaan selektif, persepsi selektif, dan ingatan selektif.
- 4) Atraksi Interpersonal, adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang . faktor-faktor personal yang mempengaruhi atraksi interpersonal antara lain:
- a) Kesamaan karakteristik interpersonal, orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam nilai-nilai, sikap, keyakinan, tingkat sosioekonomis, agama, ideologis, cenderung saling menyukai.
 - b) Tekanan emosional, bila orang berada dalam keadaan yang mencemaskan, ia akan cenderung membutuhkan kehadiran orang lain.

- c) Harga diri yang rendah, bila harga diri direndahkan, hasrat afiliasi bergabung dengan orang lain akan lebih tinggi dan ia semakin responsive untuk menerima kasih sayang orang lain.
- d) Isolasi sosial, tingkat isolasi sosial sangat besar pengaruhnya terhadap kesukaan kita terhadap orang lain.

Faktor-faktor situasional yang mempengaruhi atraksi interpersonal:

- a) Dayatarik fisik, daya tarik fisik sering menjadi penyebab utama atraksi interpersonal.
- b) Ganjaran, kita menyenangkan orang lain yang memberikan ganjaran pada kita. Kita akan meneruskan interaksi jika kita mendapatkan keuntungan psikologis maupun ekonomis.
- c) Familiariti, yang artinya kenal dengan baik. Jika kita sering berjumpa dengan orang lain asal ada hal-hal lain, kita akan menyukainya.
- d) Kedekatan, familiariti erat kaitannya dengan kedekatan. Orang cenderung menyukai mereka yang lokasinya berdekatan mereka.
- e) Kemampuan, kita cenderung menyenangkan orang-orang yang memiliki kemampuan lebih tinggi daripada kita, atau lebih berhasil dalam kehidupannya.

Pengaruh atraksi interpersonal pada komunikasi interpersonal:

- a) Penafsiran pesan dan penilaian, sudah diketahui pendapat dan penilaian kita tentang orang lain tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan rasional, tapi juga pertimbangan emosional. Ketika kita menyenangkan seseorang, kita juga cenderung melihat segala hal yang berkaitan dengan dia secara positif.

- b) Efektifitas komunikasi, komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan.
- 5) Hubungan Interpersonal, komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal dalam komunikasi interpersonal antara lain trust, empati, kejujuran, sikap suportif, dan sikap terbuka.

d. Keterampilan Sosial Guru Memperlakukan Siswa

Di dalam komunikasi pembelajaran, tatap muka seorang guru mempunyai peran yang sangat penting di dalam kelas, yaitu peran mengoptimalkan kegiatan belajar. Ada tiga kemampuan esensial yang harus dimiliki guru agar peran tersebut terealisasi, yaitu kemampuan merencanakan kegiatan, kemampuan melaksanakan kegiatan, dan kemampuan mengadakan komunikasi. Ketiga kemampuan ini disebut generik esensial. Ketiga kemampuan ini sama pentingnya, karena setiap guru tidak hanya mampu merencanakan sesuai rancangan, tetapi harus terampil melaksanakan kegiatan belajar dan terampil menciptakan iklim yang komunikatif dalam kegiatan pembelajaran, (Anonim, 2013).

Iklim (suasan) komunikatif yang baik dalam hubungan interpersonal antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif, karena setiap personal diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan di dalam kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sehingga timbul situasi sosial dan emosional yang menyenangkan pada tiap personal, baik guru maupun siswa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing, (Anonim, 2013).

Dalam menciptakan iklim komunikatif guru hendaknya memperlakukan siswa sebagai individu yang berbeda-beda, yang memerlukan pelayanan yang berbeda pula. Karena siswa mempunyai karakteristik yang unik, memiliki kemampuan yang berbeda, minat yang berbeda, memerlukan kebebasan memilih yang sesuai dengan dirinya dan merupakan pribadi yang aktif. Untuk itulah kemampuan berkomunikasi guru dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan. Kemampuan itu mencakup:

- 1) Kemampuan guru mengembangkan sikap positif siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Kemampuan guru untuk tampil secara bergairah dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Kemampuan guru untuk mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun usaha guru dalam membantu mengembangkan sikap positif pada siswa misalnya dengan menekankan kelebihan-kelebihan siswa bukan kelemahannya, menghindari kecenderungan untuk membandingkan siswa dengan siswa lain dan pemberian insentif yang tepat atas keberhasilan yang diraih siswa.

Kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran bisa dengan menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat siswa dan orang lain, sikap responsif, simpatik, menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian dan sabar. Dengan terjalannya keterbukaan, masing-masing pihak merasa bebas bertindak, saling menjaga kejujuran dan saling berguna bagi pihak lain sehingga merasakan adanya wahana tempat bertemunya kebutuhan mereka untuk dipenuhi secara bersama-sama.

Kemampuan guru untuk tampil secara bergairah dan bersungguh-sungguh berkaitan dengan penyampaian materi di kelas yang menampilkan kesan tentang

penguasaan materi yang menyenangkan. Karena sesuatu yang energik, antusias, dan bersemangat memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru yang seperti itu dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis, mempertinggi komunikasi antar guru dengan siswa, menarik perhatian siswa dan menolong penerimaan materi pelajaran.

Kemampuan guru untuk mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran berhubungan dengan komunikasi antara siswa, usaha guru dalam menangani kesulitan siswa dan siswa yang mengganggu serta mempertahankan tingkah laku siswa yang baik. Agar semua siswa dapat berpartisipasi dan berinteraksi secara optimal, guru mengelola interaksi tidak hanya searah saja yaitu dari guru ke siswa atau dua arah dari guru ke siswa dan sebaliknya, melainkan diupayakan adanya interaksi multi arah yaitu dari guru ke siswa, dari siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa, (Anonim, 2013).

4. Kompetensi Profesional Guru

a. Definisi Profesionalisme

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis dan intensif, (Kunandar, 2010: 45).

Jadi, *profesi* adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya, suatu keahlian atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. *Profesional* adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Profesi menunjukkan

lapangan yang khusus dan mensyaratkan studi dan penguasaan pengetahuan khusus yang mendalam, seperti bidang hukum, militer, keperawatan, kependidikan dan sebagainya, (Kunandar, 2010: 46).

Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Profesi seseorang yang mendalami hukum adalah ahli hukum, seperti jaksa, hakim dan pengacara. Profesi seseorang yang mendalami keperawatan adalah perawat. Sementara itu orang yang menggeluti dunia pendidikan (mendidik atau mengajar) adalah guru dan profesi lainnya, (Kunandar, 2010: 46).

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu keahlian (*skill*) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap dan keahlian) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis dan intensif. Profesi biasanya berkaitan dengan mata pencaharian seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna, (Purwanto, 1990: 93).

Sementara itu yang dimaksud profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas, suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Profesionalisme lebih cenderung kepada sifat si pelaku terhadap pekerjaannya. Profesionalisme kerja seseorang akan timbul apabila dia bekerja sesuai aturan dan kaidah-kaidah yang berlaku. Jadi profesionalisme seseorang dapat dikatakan baik apabila dia bersifat dan bersikap sesuai aturan terhadap profesinya. Seperti mendahulukan kepentingan umum atau masyarakat, ahli

dalam bidangnya, totalitas dalam bidangnya dan sebagainya, Purwanto, 1990: 94).

b. Syarat-syarat Menjadi Guru Profesional

Menjadi guru profesional bukanlah pekerjaan yang gampang seperti yang dibayangkan semua orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belum dapat dikategori sebagai guru yang memiliki profesionalitas, karena guru yang profesional mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru dan lain sebagainya.

Demikian pula halnya seorang guru profesional dia memiliki keahlian, keterampilan dan kemampuan sebagai filosofi Ki Hajar Dewantara: “Tut wuri handayani, ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso”. Tidak cukup dengan menguasai materi pelajaran akan tetapi mengayomi murid, menjadi contoh atau teladan bagi murid serta selalu mendorong murid untuk lebih baik dan maju. Guru profesional selalu mengembangkan dirinya terhadap pengetahuan dan mendalami pengetahuannya, kemudian guru profesional rajin membaca literatur-literatur dengan merasa tidak rugi membeli buku-buku yang berkaitan dengan pengetahuan yang digelutinya, (Ngalim, 1990: 95).

Hamalik (2006: 78) mengungkapkan, guru profesional harus memiliki persyaratan, yang meliputi:

- 1) Memiliki bakat sebagai guru
- 2) Memiliki keahlian sebagai guru
- 3) Memiliki keahlian yang baik dan integrasi
- 4) Memiliki mental yang sehat
- 5) Berbadan sehat
- 6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang baik
- 7) Guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila
- 8) Guru adalah seorang warga negara yang baik

Untuk menjadi guru yang profesional diawali dengan meluruskan niat. Niat adalah hal yang penting dalam setiap pekerjaan. Sebagai manusia kita harus meluruskan niat, termasuk dalam profesi sebagai guru. Niatkan secara ikhlas, sukarela sehingga akan berusaha meningkatkan kualitas dari pengajaran. Membetulkan motivasi yang baik adalah salah satu cara untuk menjadi seorang guru yang profesional. Motivasi yang baik adalah melakukan demi aktualisasi diri. Hal ini berkaitan dengan pekerjaan terbaik yang kita tekuni adalah pekerjaan yang disukai. Untuk menjadi guru yang profesional bisa dilakukan dengan mempelajari materi ajar terus menerus. Sebagai guru tidak berarti akan berhenti belajar, apalagi mempelajari materi yang diajarkan. Seorang guru harus terus meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai materi yang diajarkan. Guru juga harus terus mengikuti perkembangan terbaru mengenai materi yang diajarkan.

Mempelajari metode mengajar yang efektif juga merupakan cara menjadi guru profesional. Ahli pendidikan sudah mengemukakan berbagai metode pengajaran yang efektif. Guru yang profesional juga harus bisa mempelajari murid yang dididik. Pengenalan anak didik ini adalah secara umum ataupun secara personal. Dengan adanya pengenalan dengan murid maka guru akan semakin mudah dalam memilih metode dalam interaksi, penjelasan, menjawab, dan pada saat dia bersama muridnya, (Kunandar, 2010: 48).

c. Karakteristik Guru Profesional

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian secara khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal. Dalam peningkatan mutu profesional guru hendaknya mempunyai gagasan, ide, dan pemikiran terbaik mengenai pembelajaran yang harus dikembangkan oleh guru merujuk pada konsepsi

pembelajaran siswa secara maksimal, dan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pribadi anak.

Jadi karakteristik guru profesional adalah ciri-ciri orang yang memiliki pendidikan formal dan menguasai berbagai teknik dalam kegiatan belajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan, (Yamin, 2008: 67).

Guru profesional sedikitnya memiliki lima karakteristik profesional guru yang harus dikembangkan, yaitu:

- 1) Menguasai kurikulum
- 2) Menguasai materi semua mata pelajaran
- 3) Terampil menggunakan multi metode pembelajaran
- 4) Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya
- 5) Memiliki kedisiplinan dalam arti yang seluas-luasnya

d. Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru

Dalam menjelaskan tugasnya, secara ideal guru merupakan agen pembaharuan. Sebagai agen pembaharuan, guru diharapkan selalu melakukan langkah-langkah inovatif berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukannya. Langkah inovatif sebagai bentuk perubahan paradigma guru tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Di samping itu, untuk merencanakan, melaksanakan pembelajaran yang bermutu, menilai, dan mengevaluasi hasil pembelajaran juga sangat diperlukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan melakukan refleksi diri melalui siklus-siklus yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Menurut Kusumah (2010: 31), PTK dapat membantu guru memperbaiki mutu pembelajaran, meningkatkan profesionalitas guru, meningkatkan rasa percaya diri guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Dengan melakukan PTK, guru menjadi terbiasa menulis, dan sangat baik akibatnya bila guru sekolah negeri atau PNS akan mengikuti kenaikan

pangkat, khususnya dari golongan IV A ke IV B yang mengharuskan guru untuk menuliskan karya tulis ilmiahnya. Begitupun guru sekolah swasta, PTK sangat penting untuk meningkatkan apresiasi, dan profesionalisme guru dalam mengajar. Apalagi dengan adanya program sertifikasi guru yang telah dicanangkan oleh pemerintah.

Selain itu, Kusumah (2010: 31) menambahkan bahwa PTK akan menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru yang merupakan dampak dari pelaksanaan tindakan secara berkesinambungan, maka manfaat yang dapat diperoleh secara keseluruhan yaitu label inovasi pendidikan karena para guru semakin diberdayakan untuk mengambil berbagai prakarsa profesional secara mandiri. Sikap mandiri akan memicu lahirnya “percaya diri” untuk mencoba hal-hal baru yang diduga dapat menuju perbaikan sistem pembelajaran. Sikap ingin selalu mencoba akan memicu peningkatan kinerja dan profesionalisme seorang guru secara berkesinambungan. Sehingga proses belajar sepanjang hayat terus terjadi pada dirinya.

Mengenai pentingnya PTK, ditambahkan pula oleh Santyasa (2007: 25) bahwa PTK sangat mendukung program peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah yang muaranya adalah peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini karena dalam proses pembelajaran, guru adalah praktisi dan teoritis yang sangat menentukan. Peningkatan kualitas pembelajaran, merupakan tuntutan logis dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Ipteks) yang semakin pesat. Perkembangan Ipteks mengisyaratkan penyesuaian dan peningkatan proses pembelajaran secara berkesinambungan, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kualitas lulusan dan keberadaan sekolah tempat guru itu mengajar.

Upaya peningkatan keempat kompetensi merupakan upaya peningkatan profesionalisme guru. Peningkatan profesionalisme dapat dicapai oleh guru dengan cara

melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara berkesinambungan. Praktik pembelajaran melalui PTK dapat meningkatkan profesionalisme guru. Hal ini karena PTK dapat membantu:

- 1) Pengembangan kompetensi guru dalam menyelesaikan masalah pembelajaran mencakup kualitas isi, efisiensi, dan efektivitas pembelajaran, proses dan hasil belajar siswa, dan
- 2) Peningkatan kemampuan pembelajaran akan berdampak pada peningkatan kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional guru, (Santyasa, 2007: 58).

C. Tugas

1. Apakah yang dimaksud dengan keterampilan sosial itu?
2. Bagaimana proses keterampilan hubungan intrapersonal terjadi?
3. Apakah perbedaan antara keterampilan hubungan Intrapersonal dengan Interpersonal?
4. Sebutkan 4 kemampuan yang dimiliki guru dalam keterampilan sosial guru memperlakukan siswanya!
5. Bagaimana keterkaitan antara hubungan Intrapersonal dan Interpersonal dalam kompetensi sosial guru? Jelaskan!
6. Apakah yang dimaksud dengan Kompetensi Profesionalisme Guru?
7. Menjadi guru yang profesional bukanlah pekerjaan yang gampang, maka dari itu menjadi guru profesional membutuhkan persyaratan, sebutkan syarat-syarat menjadi guru profesional!
8. Karakteristik guru profesional sedikitnya ada lima karakteristik kemampuan profesional, coba sebutkan karakteristik tersebut!
9. Penelitian Tindakan Kelas sangat penting bagi seorang guru, coba jelaskan pentingnya Penelitian Tindakan Kelas bagi guru!
10. Kepribadian menunjuk pada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya. Jelaskan kepribadian seorang guru!
11. Bagaimana apabila seorang guru tidak memiliki sifat:

- a. Berakhlak mulia
 - b. Tanggung jawab, dan
 - c. Keteladanan
12. Jelaskan peranan guru dalam menanamkan kejujuran!
 13. Jelaskan kompetensi guru secara umum!
 14. Bagaimana tuntutan kompetensi guru?
 15. Jelaskan karakteristik pedagogic guru!

D. Daftar Pustaka

- Anonim. (2008). *Guru Sebagai Motivator Siswa*. [On line]. Tersedia: <https://akhmadsudrajat.wordpress.com>. (6 Oktober 2015).
- Anonim. (2012). *Menampilkan Diri Sebagai Pribadi yang Berakhlak Mulia*. [On line]. Tersedia: www.kompetensikepribadian.com (29 September 2015).
- Anonim. (2012). *Guru Sebagai Pembimbing Siswa*. [On line]. Tersedia: <https://indahnovitasari2233.wordpress.com>. (6 Oktober 2015).
- Anonim. (2012). *Guru Sebagai Pengajar Siswa*. [On line]. Tersedia: <http://lolo-faidah.blogspot.co.id>. (6 Oktober 2015).
- Anonim. (2012). *Keteladanan Seorang Guru*. [On line]. Tersedia: <http://kompetensi-kepribadianguru.blogspot.co.id> (29 September 2015).
- Anonim. (2012). *Keterampilan Sosial dan Penerapannya*. [On line]. Tersedia: <http://psikology09b.blogspot.co.id> (29 September 2015).
- Anonim. (2012). *Sikap Seorang Guru*. [On line]. Tersedia: <http://education-mantap.blogspot.co.id> (29 September 2015).
- Anonim. (2012). *Tanggung Jawab Seorang Guru*. [On line]. Tersedia: <http://lib.uin-malang.ac.id> (29 September 2015).
- Anonim. (2013). *Keterampilan Interpersonal*. [On line]. Tersedia: <https://alfisatrianti.wordpress.com> (29 September 2015).
- Anonim. (2013). *Komunikasi Guru dan Murid*. [On line]. Tersedia: <http://brsndontatto.blogspot.co.id> (29 September 2015).
- Aqib, Z, dan Elham, R. (2007). *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: yrama Widya.
- Bafadal, I. (2006). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara

- Danim, S. (2002). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Devito, J.A. (2007). *The Interpersonal Communication Book Eleventh Edition*. USA: Pearson Education Inc.
- Effendy, O. U. (2000). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Citra Aditya Bakti.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2006). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kartadinata, S. et al. (2010). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kelly, J.A. (1982). *Social-Skills Training. A Practical Guide for Intervention*. New York: Springer Publishing Co. Meichenbaum, D., 1979, *Cognitive-Behavioral Modification*. New York: Plenum Press.
- Koyan. (2007). *Telaah Kurikulum (Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Singaraja: FIP UNDIKSHA.
- Kunandar. (2008). *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusumah, W., dan Dwitagama, D. (2009). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.
- Miltenberger. (2004). *Assertive Skills*. Stratum: Stratum Press.
- Muhammad, A. (1995). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalim, P. (1990). *Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nina, W. (2011). *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Ramadhani, N. (2004). *Pelatihan Keterampilan Sosial untuk Terapi Kesulitann Bergaul*. Jakarta: Citra Aditya Bakti.
- Rosmawaty. (2010). *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Widya Padjajaran.
- Sadulloh, U. et al. (2011). *Pedagogik*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santyasa, W. I. (2007). *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

- Satori, D. et al. (2010). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Satori, H. D. et al. (2003). *Profesi Keguruan 1*. Surabaya: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Schmidt, L. (2002). *Jalan Pintas 7 Kali Lebih Cerdas*. Bandung: Kaifa.
- Soetjipto dan Rafiis, K. (1994). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Depdikbud.
- Syaifudin, M., et al. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Syamsudin, A., dan Nandan, B. (2005). *Profesi Keguruan 2*. Surabaya: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Sydarma dan Parmiti. (2007). *Media Pembelajaran S1 PGSD*. Singaraja: UNDIKSHA.
- Usman, M. U. (1994). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yamin, M. (2008). *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yusuf, S. et al. (2010). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

BAB II

PENELITIAN TINDAKAN KELAS SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN

A. Pengertian Inovasi

Kata "*innovation*" (bahasa Inggris) sering di terjemahkan dalam berbagai hal yang sifatnya baru atau pembaharuan, tetapi ada yang menjadikan kata *innovation* menjadi kata Indonesia, yaitu "*inovasi*". Inovasi juga kadang-kadang dipakai untuk menyatakan penemuan, karena hal yang baru itu hasil penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menterjemahkan kata dari bahasa Inggris "*discovery*" dan "*invention*". Dan ada juga yang mengkaitkan antara pengertian inovasi dan modernisasi, karena keduanya membicarakan usaha pembaharuan untuk memperluas wawasan serta memperjelas pengertian inovasi, (Anonim, 2010).

Inovasi ialah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invention maupun discovery. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu, (Sa'ud, 2014:2-3).

Menurut Roger inovasi adalah suatu gagasan, objek benda atau kegiatan yang dianggap baru. Bagi Drucker inovasi adalah perubahan, ide atau gagasan yang mendorong seseorang sebagai penggunaanya bekerja dan berkarya dan lebih baik dari sebelumnya atau menghasilkan dimensi kinerja baru. Inovasi terjadi secara beriringan dengan timbulnya tantangan, karena setiap inovasi menyebabkan orang berada dalam situasi berbeda dan memerlukan penyesuaian diri, (Prawiradilaga, 2012: 212).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi batasan, inovasi sebagai pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya baik berupa gagasan, metode atau alat, (KBBI, 1990:330). Dari pengertian ini diketahui bahwa inovasi adalah suatu

hal yang baru, unik dan bermanfaat bagi masyarakat. Inovasi erat kaitannya dengan pembelajaran yang melibatkan guru dan peserta didik.

Smith (2003) mengartikan inovasi sebagai membawa kebaruan-kebaruan atau memuat perubahan. Perubahan tersebut memiliki guna bila dikaitkan dengan gagasan-gagasan pemikiran, keyakinan atau melakukan sesuatu yang berbeda dari yang sebelumnya, sedemikian hingga hasilnya lebih mendekati pencapaian tujuan maupun manfaat-manfaat. Pendapat ini memandang inovasi tidak berarti menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru, berbeda dari yang sudah ada, tetapi membuat perubahan-perubahan dari yang sudah ada.

Pemikiran atau gagasan pun bisa merupakan suatu inovasi. Arti lain "*inovasi*" dalam kamus elektronik diartikan sebagai suatu cara baru untuk mengerjakan sesuatu. Inovasi mengacu pada perubahan-perubahan dalam pemikiran, produk-produk, proses-proses, atau organisasi yang berhasil diterapkan. Dalam suatu bidang tertentu, sesuatu yang baru harus berbeda secara substansi dan signifikan untuk dapat dikatakan inovatif. Perubahan harus meningkatkan nilai, misalkan pada ekonomi adalah nilai bagi pelanggan ataupun bagi produsen, (Anonim, 2010).

Sanjaya (2008: 120) mengartikan inovasi sebagai sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan masalah. "*Sesuatu yang baru*" di sini dapat berupa ide, gagasan, benda atau mungkin tindakan yang benar-benar baru yang belum tercipta sebelumnya ataupun juga tidak benar-benar baru yang sebelumnya sudah ada dalam konteks sosial yang lain. Pendapat ini selaras dengan pengertian yang diungkapkan sebelumnya, hanya lebih difokuskan bahwa inovasi itu diterima dalam suatu situasi atau konteks sosial tertentu. Suatu situasi sosial tertentu mungkin saja menerima atau berpendapat bahwa sesuatu itu merupakan inovasi. Tetapi, dipihak lain mungkin merupakan hal yang biasa atau tidak baru sama sekali, (Anonim, 2010).

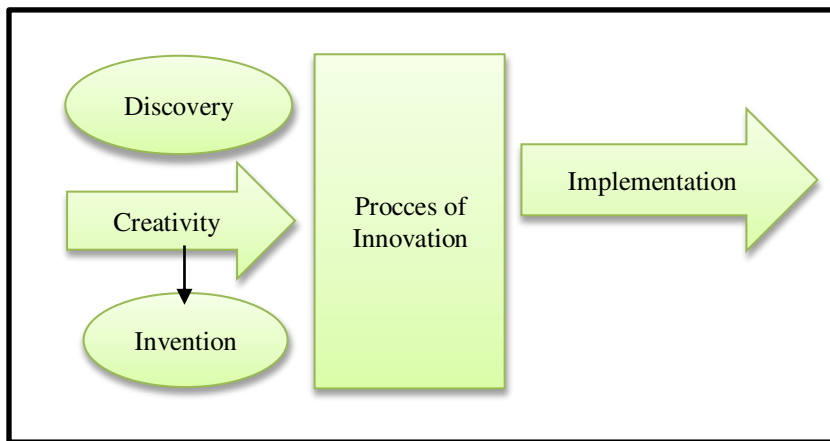
Definisi lain adalah dari Williams (dalam Mitchell, 2003) mendefinisikan inovasi sebagai implementasi sesuatu yang baru dan meningkatkan pengetahuan-pengetahuan, ide-ide, metode-metode, proses-proses, alat-alat, perlengkapan, dan mesin-mesin yang

menjadikan produk-produk, layanan dan proses-proses tersebut menjadi baru dan lebih baik. Pendapat ini menekankan bahwa inovasi bukan hanya gagasan tetapi implementasi suatu gagasan atau pemikiran sehingga meningkatkan pengetahuan, produk, maupun proses.

Tujuan dari inovasi adalah perubahan yang positif, untuk membuat seseorang atau sesuatu lebih baik. Seseorang yang langsung bertanggung jawab menerapkan suatu inovasi dikatakan sebagai pioner (perintis). Kata inovasi banyak diterapkan pada bidang ekonomi, bisnis, teknologi, sosiologi, teknik termasuk juga pendidikan. Pengertian ini lebih ketat memberi syarat suatu inovasi. Hal ini berbeda dengan pendapat Smith (2003), tetapi penekanannya sama yaitu pada perubahan-perubahan pemikiran, produk maupun proses.

Berdasar pengetahuan berbagai sebagaimana dikemukakan di atas perlu disepakati bahwa inovasi adalah suatu ide, pemikiran, maupun proses-proses yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu masalah. Inovasi dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan dalam pemikiran, produk-produk, proses-proses atau tindakan-tindakan yang orisinal dan bermanfaat bagi orang lain. Baru dalam pengertian di sini tidak harus merupakan penemuan yang tidak ada sebelumnya (*invention*), tetapi dapat berupa reformulasi atau kreasi dari yang sudah ada sebelumnya (*discovery*), (Anonim, 2010).

Dalam pembahasan ini inovasi lebih ditekankan pada suatu konteks sosial tertentu di dalamnya terkait dengan PTK sebagai bagian aspek sosial. Dengan demikian pengertian inovasi ini merangkum pendapat-pendapat yang ada dan saling melengkapi. *Inovasi* sering dikaitkan dengan kreativitas. Kalau dibedakan, *kreativitas* menekankan pada *orisinalitas* (keaslian) dari suatu produk, proses maupun pribadi yang mampu menciptakan sesuatu yang belum diciptakan orang lain. Sementara itu *inovasi* suatu proses penyempurnaan suatu produk atau suatu proses yang sudah ada, (Setiawan, 2001). Williams (dalam Mitchell, 2003) menggambarkan hubungan kreativitas, inovasi dan implementasi sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini:



Ilustrasi di atas, sebagai hasil dari kreativitas yang mengarahkan pada proses inovasi dan implementasinya. Urutannya diawali dari suatu kreativitas yang dapat menghasilkan penemuan kembali (*discovery*) dan penemuan baru (*invention*), sehingga apabila diterapkan menjadi suatu inovasi. Dengan demikian untuk menghasilkan suatu inovasi diperlukan suatu kreativitas dalam pemikiran, proses-proses maupun tindakan individu itu sendiri, (Anonim, 2010).

Inovasi dilakukan pada semua bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Inovasi dapat terjadi pada kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, organisasi atau struktur pendidikan yang ada. Dengan demikian, inovasi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas, (Anonim, 2010).

Inovasi biasanya muncul dari adanya keresahan-keresahan pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan, seperti keresahan guru tentang pelaksanaan proses belajar mengajar yang dianggap kurang berhasil, keresahan pihak administrator pendidikan tentang kinerja guru atau keresahan masyarakat terhadap kinerja dan hasil sistem pendidikan. Keresahan-keresahan itu pada akhirnya membentuk permasalahan-permasalahan yang menuntut penanganan dengan segera. Pada akhirnya, upaya untuk memecahkan masalah itu memunculkan suatu gagasan dan ide-ide baru sebagai inovasi. Dengan

demikian, inovasi dipicu oleh suatu masalah yang terjadi pada ruang lingkup sosial tertentu.

Ada beberapa cara untuk melakukan inovasi, diantaranya:

1. Plagiasi

Plagiasi, yaitu menirukan orang lain, mendatangkan apa yang mereka datangkan melakukan apa yang mereka lakukan dan berbuat dengan apa yang mereka buat. Plagiasi merupakan mengerjakan apa yang dikerjakan oleh orang orang terkenal. Misalnya, penemu, produsen, maupun pengarang, serta meniru dengan pertimbangan yang terbaik. Plagiasi merupakan suatu perwujudan dari fase mempersiapkan diri untuk menghasilkan suatu pemikiran yang orisinal. plagiasi juga tidak terus menerus dilakukan, apabila cukup maka harus memulai untuk mengembangkan atau mengeluarkan pendapat pribadinya, serta mempraktekan pemikiran khususnya ataupun menggunakan gaya tersendiri supaya berbeda dengan orang lain (Anonim, 2010).

Plagiasi dapat digunakan untuk strategi pembelajaran yang telah dilakukan oleh para ahli, penemu-penemu, atau filosof-filosof teori belajar. Strategi atau model-model pembelajaran ini tentu harus dipertimbangkan untuk konteks sosial dari siswa, sekolah, maupun masyarakat. Misalnya, dari penelitian ahli ternyata pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Dengan demikian, model tersebut dapat ditiru dan digunakan pada suatu kelas tertentu dan materi atau pelajaran tertentu (Anonim, 2010).

2. Mengembangkan Sesuatu

Mengembangkan sesuatu dapat dilakukan dengan cara mendiskusikan atau mengarahkan kepada yang lebih baik dan lebih utama dari sebelumnya. Dalam pembelajaran, sesuatu itu berarti pembelajaran berbeda yang sudah dimodifikasi dari model sebelumnya. Model yang digabungkan dengan model lain yang berbeda, atau model yang disisipi pemikiran atau fakta-fakta lapangan. Misalkan sebelumnya model yang digunakan adalah model kooperatif tipe jigsaw. Akan tetapi, penerapan sekarang dalam pembelajaran yaitu dikembangkan

lagi model pembelajaran tersebut dengan menggunakan sarana computer atau multimedia. (Anonim, 2010).

3. Menciptakan yang Baru (*Creative Invention*)

Kreativitas, yaitu menciptakan suatu hal yang baru dalam bidangnya. Dalam pembelajaran adalah menciptakan suatu proses pembelajaran yang mungkin berbeda dari sebelumnya atau belum pernah ada. Misalnya, untuk saat ini terdapat teknologi SMS (*Short Message Service*), maka dapat diciptakanlah pembelajaran dengan menggunakan SMS. Proses inovasi tersebut akan tercapai melalui pemikiran, pengkajian, maupun penelitian. Penelitian yang lebih tepat untuk diterapkan oleh seorang guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelasnya dan mendukung inovasi dalam mengembangkan proses pembelajarannya adalah dengan penelitian tindakan kelas (PTK) (Anonim, 2010).

B. Manfaat Inovasi Pembelajaran

Adapun beberapa manfaat inovasi secara umum, diantaranya:

1. Peningkatan kualitas hidup manusia melalui penemu-penemu baru yang membantu dalam proses pemenuhan hidup manusia.
2. Adanya peningkatan dalam peningkatan mendistribusikan kualitas dalam wadah penciptaan sesuatu yang baru.

Inovasi pembelajaran juga bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia atau input, meningkatkan kelulusan atau output, serta dengan inovasi pendidikan mengakibatkan munculnya metode-metode pembelajaran baru seperti KBK, KTSP, CTL, dan lain-lain (Fuad, 2008).

Pelaksanaan inovasi dengan menggunakan prosedur dan metode yang sesuai dengan bentuk dan jenis inovasi yang akan dilaksanakan, termasuk perencanaan dan kajian serta pertimbangan dari beberapa segi akan menghasilkan manfaat yang besar bagi semua pihak.

Manfaat adanya inovasi, yaitu dapat memperbaiki keadaan sebelumnya ke arah yang lebih baik, memberikan gambaran pada pihak lain mengenai pelaksanaan inovasi. Sehingga orang lain dapat mengujicobakan inovasi yang telah dilaksanakan, mendorong untuk

terus mengembangkan pengetahuan dan wawasan, serta menumbuhkembangkan semangat dalam bekerja (Suwandi, 2000).

Pendidikan dilaksanakan oleh manusia untuk manusia sejak manusia ada di dunia. Bagi manusia pendidikan berperan sebagai sesuatu yang membantu manusia untuk mengembangkan potensinya semaksimal mungkin agar dapat hidup selaras dengan lingkungannya, di masa kini maupun di masa yang akan datang. Untuk itu, manusia harus mengerti manfaat dari inovasi pendidikan untuk mengembangkan potensinya semaksimal mungkin (Anonim, 2010).

Inovasi akan mempunyai makna jika inovasi tersebut diterapkan atau diadopsi. Jika inovasi tersebut tidak diterapkan atau disebarluaskan serta diadopsi, maka inovasi tersebut hanya akan menjadi inovasi yang tidak terpakai (Syafarudin, 2012)

Memecahkan suatu persoalan-persoalan dalam pendidikan yang dihadapi, banyak dilontarkan model-model inovasi dalam berbagai bidang yaitu usaha pemerataan pendidikan, peningkatan mutu, peningkatan efisiensi, dan efektivitas pendidikan serta relevansi pendidikan. Beberapa bidang tersebut dimaksudkan agar difusi inovasi yang dilakukan bias diadopsi dan dimanfaatkan untuk perbaikan dan pemecahan persoalan pendidikan di Tanah Air.

Ada beberapa contoh inovasi, antara lain:

1. Program belajar jarak jauh
2. Manajemen berbasis sekolah
3. Pengajaran kelas rangkap
4. Pembelajaran kontekstual (*Contextual Learning*)
5. Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM)

Inovasi diciptakan sebagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan atau pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan berkualitas atau unggul, ataupun usaha untuk meningkatkan efisiensi, meningkatkan kualitas sumber daya manusia atau output, dan meningkatkan kelulusan atau output (Anonim, 2010).

C. Hambatan Inovasi Pembelajaran

Berdasarkan implementasinya sering mendapatkan beberapa hambatan yang berkaitan dengan inovasi. Pengalaman menunjukkan

bahwa hampir setiap individu atau organisasi memiliki semacam mekanisme penerimaan dan penolakan terhadap perubahan. Setelah ada pihak yang berupaya mengadakan sebuah perubahan, penolakan, atau hambatan akan sering dijumpai. Orang-orang tertentu dapat dilihat dari dalam ataupun dari luar system tidak akan menyukai, melakukan sesuatu yang berlawanan, melakukan sabotase atau mencegah upaya untuk mengubah praktek yang berlaku (Anonim, 2012).

Penolakan tersebut ditunjukkan secara terbuka dan aktif atau secara tersembunyi dan pasif. Alasan adanya penolakan perubahan dikarenakan pada kenyataannya praktek yang dilakukan sudah kurang relevan, membosankan, sehingga dibutuhkan sebuah inovasi. Fenomena ini sering disebut dengan penolakan terhadap perubahan. Banyak upaya yang telah dilakukan untuk menggambarkan atau mengkategorisasikan dan menjelaskan fenomena seperti ini (Anonim, 2012)

Ada empat macam kategori hambatan dalam konteks inovasi, diantaranya :

1. Hambatan Psikologis

Hambatan ini ditemukan apabila keadaan psikologis individu menjadi faktor penolakan. Hambatan psikologis merupakan kerangka kunci untuk memahami apa yang terjadi apabila orang dan sistem melakukan penolakan terhadap upaya perubahan. Contoh gambaran dari hambatan ini adalah dimensi kepercayaan atau keamanan versus ketidakpercayaan atau ketidakamanan karena factor ini sebagai unsure inovasi yang sangat penting. Factor-faktor psikologis lainnya yang dapat mengakibatkan penolakan terhadap inovasi adalah rasa enggan karena merasa sudah cukup dengan keadaan yang ada, tidak mau repot atau ketidaktahuan tentang masalah, (Anonim, 2012).

Kita dapat berasumsi bahwa di dalam suatu sistem sosial, organisasi atau kelompok akan ada orang yang pengalaman masa lalunya tidak positif. Menurut para ahli psikologi perkembangan, ini akan mempengaruhi kemampuan dan keberaniannya untuk menghadapi perubahan dalam pekerjaannya. Jika sebuah inovasi berimplikasi berkurangnya

kontrol (misalnya diperkenalkannya model pimpinan tim atau kemandirian masing-masing bagian), maka pemimpin itu biasanya akan memandang perubahan itu sebagai negatif dan mengancam. Perubahan itu dirasakannya sebagai kemerosotan, bukan perbaikan, (Anonim, 2012).

2. Hambatan Praktis

Hambatan praktis adalah faktor-faktor penolakan yang lebih bersifat fisik. Untuk memberikan contoh tentang hambatan praktis, melihat pada faktor-faktor diantaranya adalah waktu, sumber daya, dan system. Ini adalah faktor-faktor yang sering ditunjukkan untuk mencegah atau memperlambat perubahan dalam organisasi dan sistem social, (Anonim, 2012).

Program pusat-pusat pelatihan guru sangat menekankan aspek-aspek bidang ini. Ini mungkin mengindikasikan adanya perhatian khusus pada keahlian praktis dan metode-metode yang mempunyai kegunaan praktis yang langsung. Oleh karena itu, inovasi dalam bidang ini dapat menimbulkan penolakan yang terkait dengan praktis. Artinya, semakin praktis sifat suatu bidang, akan semakin mudah orang meminta penjelasan tentang penolakan praktis. Di pihak lain, dapat diasumsikan bahwa hambatan praktis yang sesungguhnya itu telah dialami oleh banyak orang dalam kegiatan mengajar sehari-hari, yang menghambat perkembangan dan pembaruan praktek. Tidak cukupnya sumber daya ekonomi, teknis dan material sering disebutkan, (Anonim, 2012).

Dalam hal mengimplementasikan perubahan, faktor waktu sering kurang diperhitungkan. Segala sesuatu memerlukan waktu. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengalokasikan banyak waktu bila kita membuat perencanaan inovasi. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah yang tidak diharapkan, yang mungkin tidak dapat diperkirakan pada tahap perencanaan, kemungkinan akan terjadi, (Anonim, 2012).

Yang kedua, masalah pada bidang keahlian dan sumber daya ekonomi sebagai contoh tentang hambatan praktis. Dalam perencanaan dan implementasi inovasi, tingkat

pengetahuan dan jumlah dana yang tersedia harus dipertimbangkan. Ini berlaku terutama jika sesuatu yang sangat berbeda dari praktek di masa lalu akan dilaksanakan, dengan kata lain jika ada perbedaan yang besar antara yang lama dengan yang baru. Dalam kasus seperti ini, tambahan sumber daya dalam bentuk keahlian dan keuangan dibutuhkan. Pengalaman telah menunjukkan bahwa dana sangat dibutuhkan, khususnya pada awal dan selama masa penyebarluasan gagasan inovasi. Ini mungkin terkait dengan kenyataan bahwa bantuan dari luar, peralatan baru, realokasi, buku teks dll. diperlukan selama fase awal. Sumber dana yang dialokasikan untuk perubahan sering kali tidak disediakan dari anggaran tahunan. Media informasi dan tidak lanjutnya sering dibutuhkan selama fase penyebarluasan gagasan inovasi, (Anonim, 2012).

Dalam kaitan ini penting untuk dikemukakan bahwa dana saja tidak cukup untuk melakukan perbaikan dalam praktek. Sumber daya keahlian seperti pengetahuan dan keterampilan orang-orang yang dilibatkan dalam upaya inovasi ini merupakan faktor yang sama pentingnya. Dengan kata lain, jarang sekali kita dapat memilih antara satu jenis sumber atau jenis sumber lainnya, melainkan kita memerlukan semua jenis sumber itu. Jelaslah bahwa kurangnya sumber tertentu dapat dengan mudah menjadi hambatan, (Anonim, 2012).

3. Hambatan Kekuasaan dan Nilai

Bila dijelaskan secara singkat, hambatan nilai melibatkan kenyataan bahwa suatu inovasi mungkin selaras dengan nilai-nilai, norma-norma dan tradisi-tradisi yang dianut orang-orang tertentu, tetapi mungkin bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut sejumlah orang lain. Jika inovasi berlawanan dengan nilai-nilai sebagai peserta, maka bentrokan nilai akan terjadi dan penolakan terhadap inovasi pun muncul. Apakah kita berbicara tentang penolakan terhadap perubahan atau terhadap nilai-nilai dan pendapat yang berbeda, dalam banyak kasus itu tergantung pada definisi yang kita gunakan. Banyak inovator yang telah mengalami konflik yang jelas dengan orang lain, tetapi setelah dieksplorasi lebih jauh, ternyata mereka

mendapati bahwa ada kesepakatan dan aliansi dapat dibentuk. Pengalaman ini dapat dijelaskan dengan kenyataan bahwa sering kali orang dapat setuju mengenai sumber daya yang dipergunakan. Kadang-kadang hal ini terjadi tanpa memandang nilai-nilai. Dengan demikian kesepakatan atau ketidaksepakatan dipermukaan mudah terjadi dalam kaitannya dengan aliansi. Seringkali aliansi itu terbukti sangat penting bagi implementasi inovasi, (Anonim, 2012).

D. Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Inovasi Pembelajaran

Penelitian tindakan kelas sebenarnya merupakan ajang bagi guru untuk berfikir kreatif guna memecahkan masalah di kelasnya. Kreativitas dalam membelajarkan siswa, itulah hakikat dari tindakan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran di kelas, (Sulipan, 2009).

Tindakan yang dirancang guru kebanyakan berdasarkan atas sebuah teori yang diambil dari buku tertentu. Namun sebenarnya apabila tindakan tersebut dikembangkan dan disempurnakan maka lama kelamaan akan menjadi sebuah tindakan yang berbeda dari wujud awalnya. Inilah hasil kreativitas yang mana kreativitas biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, (Sulipan, 2009).

Ciptaan itu, walaupun tidak perlu seluruh produknya tidak harus baru, mungkin saja gabungannya atau kombinasinya, sedangkan unsur-unsurnya sudah ada sebelumnya. Demikian juga dalam inovasi pembelajaran, tidak seluruhnya harus baru, namun harus ada bukti bahwa hasil inovasi tersebut memiliki kelebihan dengan model sebelumnya. Jadi, di sini dibutuhkan kreativitas guru, dalam hal ini kreativitas guru adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya, (Sulipan, 2009).

Dengan demikian proses tindakan dalam penelitian tindakan kelas bisa menjadi hasil inovasi baru yang berupa sebuah model proses pembelajaran, yang memiliki ciri khas tertentu yang berbeda dengan model pembelajaran sebelumnya serta memiliki kelebihan-kelebihan tertentu yang belum dimiliki model pembelajaran sebelumnya, (Sulipan, 2009).

Dalam era globalisasi ini perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berlangsung begitu cepat sehingga menuntut guru untuk menyesuaikan diri dengan perkembangannya agar tidak ketinggalan zaman, sehingga untuk mempermudah pembelajaran guru harus belajar mengelola kelas lebih efektif. Memanfaatkan teknologi untuk membantu dalam pembelajaran, dan dari hal tersebut perlulah PTK sebagai inovasi-inovasi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga memudahkan peserta didik mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, (Mulyasa, 2012 : 54).

Rich (1975: 16) menjelaskan bahwa PTK sebagai inovasi pembelajaran untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di dalam kelas (*crisis in the calassroom*). Selain itu, penelitian tindakan kelas dapat dijadikan sarana bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara efektif. Berikut ini uraian bahwa penelitian tindakan kelas sebagai sarana dalam meningkatkan inovasi guru di kelasnya, yaitu:

1. Penelitian tindakan kelas sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran dikelasnya. Guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang guru dan siswa lakukan.
2. Penelitian tindakan kelas meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Guru tidak lagi sebagai praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan tanpa adanya upaya perbaikan dan inovasi namun dia bisa menempatkan dirinya sebagai peneliti dibidangnya.
3. Guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu pengkajian yang terdalem terhadap apa yang terjadi dikelasnya.
4. Penelitian tindakan kelas tidak mengganggu tugas pokok seseorang guru karena tidak perlu meninggalkan kelasnya, (Sukanti, 2008).

E. Guru Sebagai Sumber Inovator Penelitian Tindakan Kelas

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak dari pada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar

sekarang, secara psikologis berada lebih jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam suatu pendidikan. Guru harus menjembatani jurang ini bagi peserta didik, jika tidak, maka hal ini dapat mengambil bagian dalam proses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang dimilikinya berkembang dengan baik. Tugas guru adalah memahami bagaimana keadaan jurang pemisah ini, dan bagaimana menjembatannya secara efektif. Jadi, yang menjadi dasar adalah pikiran-pikiran tersebut, dan cara yang dipergunakan untuk mengekspresikan dibentuk oleh corak waktu ketika cara-cara yang sebelumnya dipergunakan. Bahasa memang merupakan alat untuk berpikir, melalui pengamatan yang dilakukan dan menyusun kata-kata serta menyimpan dalam otak, terjadilah pemahaman sebagai hasil belajar, (Mulyasa, 2005: 44).

Unsur yang hebat dari manusia adalah kemampuannya untuk belajar dari pengalaman orang lain. Manusia tidak terbatas pada pengalaman pribadinya, melainkan dapat mewujudkan pengalaman dari waktu ke waktu dan dari setiap kebudayaan. Dengan demikian, ia dapat berdiri bebas pada saat terbaiknya dan guru yang tidak sensitive adalah buta akan arti kompetisi profesional. Kemampuan manusia yang unik ini harus dikembangkan sehingga dapat memberikan arti penting terhadap kinerja guru, (Mulyasa, 2005: 44).

Prinsip modernisasi tidak hanya diwujudkan dalam bentuk buku-buku sebagai alat pendidikan, melainkan dalam semua rekaman pengalaman manusia. Tugas guru adalah menerjemahkan kebaikan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik. Oleh karena itu, sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga sebagai penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik, (Mulyasa, 2005: 44).

Secara naluriah, guru sesungguhnya merupakan sosok inovator pembelajaran. Dari berbagai pengalaman yang ditimba selama melakukan proses pembelajaran di kelas, guru dengan sendirinya akan berupaya mencari inovasi dan terobosan baru untuk menginspirasi peserta didiknya menjadi generasi masa depan yang bermutu. Materi-materi pelajaran yang selama ini sulit dicerna dan dipahami peserta didik, guru akan terus berupaya melakukan pendekatan, strategi, metode, dan teknik dalam sebuah model

pembelajaran yang dianggap sebagai pembelajaran terbaik (best-practice) bagi peserta didiknya, (Anonim, 2015).

Jika dikaitkan dengan argument yang disampaikan PB-PGRI, peningkatan profesionalitas guru idealnya perlu ada upaya serius untuk mengembalikan “khittah” guru sebagai inovator pembelajaran yang akan terus bergulat dengan berbagai model pembelajaran yang dibutuhkan peserta didiknya. Pengalaman guru yang dianggap sebagai model pembelajaran terbaik selanjutnya didokumentasikan dan didiseminasikan di kalangan rekan sejawat, sehingga tumbuh semangat untuk saling berbagi dan bercurah pendapat, (Anonim, 2015).

Upaya mendokumentasikan pengalaman terbaik guru idealnya juga tidak serumit sistematika dalam PTK, tidak perlu dibatasi dengan siklus yang seringkali membelenggu guru sehingga muncul fenomena rekayasa dan manipulasi data. Dalam laporan manipulasi pembelajaran, cukuplah guru menggunakan sistem yang cukup sederhana tetapi lebih bisa dipertanggung jawabkan kesahihannya. Yang dilakukan guru benar-benar real, tidak ada batasan siklus apalagi indikator penelitian, (Anonim, 2015).

Permen PAN-RB Nomor 16 Tahun 2009 ada ketentuan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) tentang publikasi ilmiah, laporan inovasi pembelajaran bisa dijadikan sebagai alternatif pengganti PTK bagi guru yang keberatan melakukan PTK yang benar-benar shahih dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, inovasi pembelajaran dalam konteks ini jelas berbeda dengan karya inovatif, seperti: (a) menemukan teknologi tepat guna; (b) menemukan atau menciptakan karya seni; (c) membuat atau memodifikasi alat pelajaran, peraga atau praktikum; dan (d) mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sebagainya, (Anonim, 2015).

Seiring dengan dinamika dunia pendidikan yang semakin rumit dan kompleks, perlu ada upaya serius untuk meningkatkan profesionalitas guru yang sesuai dengan “khittah”-nya. Selama ini kita sudah cukup risau dengan fenomena ujian nasional yang sarat dengan berbagai kecurangan. Guru harus membiasakan dan membudayakan diri sebagai peneliti yang diragukan tingkat kejujurannya dengan merekayasa dan memanipulasi data PTK, (Anonim, 2015).

Ini artinya, upaya peningkatan profesionalitas guru untuk menjadi inovator pembelajaran jauh lebih terhormat, bermartabat dan bermartabat ketimbang menggiring mereka menjadi peneliti yang terus bersikukut dengan berbagai data yang mudah dimanipulasi dan direkayasa, (Anonim, 2015).

F. Tugas

1. Apa itu pengertian inovasi?
2. Bagaimana agar dapat melakukan inovasi?
3. Sebutkan manfaat dari inovasi pembelajaran?
4. Inovasi pendidikan mengakibatkan munculnya metode-metode dan pembelajaran baru. Sebutkan metode-metode pembelajaran tersebut!
5. Berikan suatu contoh, inovasi merupakan bagian dari sistem sosial. Jelaskan bahwa pelaksanaannya terdapat *critical mass* sehingga kondisi suatu inovasi tidak stabil dan cenderung tidak membuat suatu kemandirian atau sebaliknya suatu keberhasilan. Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang ada dalam sistem sosial tersebut?
6. Hambatan apa saja yang anda ketahui dalam inovasi pembelajaran ? Jelaskan !
7. Apakah ada hambatan ketika guru sedang melakukan suatu pembelajaran ?
8. Apa yang anda ketahui tentang hambatan praktis ?
9. Apa maksud dari penelitian tindakan kelas sebagai pembelajaran? Jelaskan !
10. Apa yang kalian ketahui tentang tindakan kelas? Deskripsikan jawabanmu!
11. Apa dampak adanya penelitian tindakan kelas bagi seorang guru?
12. Apabila kalian jadi seorang guru, langkah apa yang kalian ambil dalam melakukan inovasi pembelajaran dalam ruang lingkup penelitian tindakan kelas.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2010). *Inovasi Pembelajaran*. [On line]: tersedia: <http://en.wikipedia.org> (28 September 2015)
- Anonim. (2012). *Hambatan-Hambatan dalam Inovasi*. [On line]: tersedia: <http://addananamri.blogspot.co.id/2012/06/hambatan-hambatan-dalam-difusi-inovasi.html> (28 September 2015)
- Anonim. (2015). Guru Sebagai Inovator Pembelajaran atau Penelitian. [On line]: tersedia: <http://sawali.info/2015/06/29/guru-sebagai-inovator-pembelajaran-atau-peneliti/> (28 September 2015)
- Hasan, F. (2008). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- in Student, Schools and Teacher Education with Particular Emphasis on Mathematics, Science and Technology*. Sydney: faculty of Education and Social Work, The University of Sydney.
- Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia. Vol. VI. No. 1 Tahun 2008.
- Masyarakat dalam "Pengelolaan Hidup 10 Tokoh Kreativitas Indonesia mengembangkan Kreativitas" penyunting Prof. Dr. S.C utami Munandar, Dipl.Psych*. Jakarta: Pustaka Populer Obor
- Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mulyasa. E. (2012). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Noor, I. (2015). *Inovasi*. [On line]. Tersedia: <http://WWW.Shafe.Tripod.com//Inov.html>. (28 September 2015)
- Prawirdilaga, D. (2012). *Wawasan Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Rich, J.M. (1975). *Innovation in Education Reformers and Their Crisis*. London: Allyn and Bacon, Inc.
- Sa'ud, U. (2014). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Setiawan, B. (2001). *Peran Kreativitas dan Inovasi untuk meningkatkan Kesejahteraan Hidup*
- Smith, D. (2003). *Learning, Teaching and Innovation: a Riview of Literature on Facilitating Innovation*
- Sukanti. (2008). *Meningkatkan Kompetensi Guru melalui Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*.

- Sulipan. (2009). Penelitian Tindakan Kelas. [On line]: tersedia:
<http://penelitiantindakankelas.blogspot.co.id/2009/02/penelitian-tindakan-kelas-inovasi.html> (28 September 2015)
- Sunjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Suwandi, O. (2000). *Teknik-Teknik Keterampilan Proses Inovasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Syarafuddin dkk. (2012). *Belajar Megajar Bagi Guru Sekolah Dasar*. Bandung: Media Imtam
- Tim KKBI. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

BAB III

KONSEP DASAR PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Lahirnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian tindakan mulai berkembang di Amerika dan berbagai negara di Eropa, khususnya dikembangkan oleh mereka yang bergerak dibidang ilmu sosial dan humaniora (Kunandar, 2010: 130). Orang-orang yang bergerak di bidang itu dituntut untuk terjun mempraktikkan suatu tindakan atau perlakuan di lapangan. Mereka berarti langsung mempraktikkan tindakan yang telah direncanakan dan mengukur kelayakan tindakan yang diberikan tersebut. Menurut Kunandar (2010:130) penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka, (Sanjaya, 2009:22). Dalam hal ini, penelitian tindakan memiliki kawasan yang lebih luas dari pada PTK.

Penelitian tindakan diterapkan di berbagai bidang ilmu di luar pendidikan, misalnya dalam kegiatan praktik bidang kedokteran, manajemen, dan industri, (Suharsimi, 2006: 89). Bila penelitian tindakan yang berkaitan pada bidang pendidikan dilaksanakan dalam kawasan sebuah kelas, maka penelitian tindakan ini disebut PTK (*Classroom Action Research*).

Munculnya istilah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, dikarenakan untuk membedakan penelitian yang digunakan dalam dunia pendidikan dengan penelitian tindakan pada bidang lainnya. Penambahan kata kelas pada penelitian tindakan kelas ini, juga untuk mengarahkan pada pemecahan permasalahan dengan penerapan langsung di kelas. Kelas di sini tidak hanya berarti di ruang kelas, melainkan di manapun guru tersebut mengadakan proses pembelajaran baik itu di laboratorium, tempat praktek, atau proses pembelajaran di luar kelas. Lahirnya rancangan penelitian tindakan

kelas dapat ditelusuri dari awal penelitian dalam ilmu pendidikan yang diinspirasi melalui pendekatan ilmiah yang diadvokasi oleh filsuf John Dewey (1910) dalam bukunya *How We Think* dan *The Source of a Science of Education*, (Arikunto, 2006: 97).

Awal mulanya, *Action Research* dikembangkan oleh seorang psikolog bernama Kurt Lewin dengan tujuan untuk mencari penyelesaian terhadap problem sosial, seperti pengangguran atau kenakalan remaja yang berkembang di masyarakat pada waktu itu. *Action Research* diawali oleh suatu kajian terhadap suatu problem secara sistematis. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipakai untuk mendeskripsikan penelitian yang merupakan perpaduan antara pendekatan eksperimental dalam bidang ilmu sosial dengan program tindakan sosial untuk mendampingi masalah social.

Menurut Arikunto (2006: 100) penelitian tindakan pertama dikembangkan oleh Kurt Lewin seorang Jerman pada tahun 1940-an. Ia seorang ahli psikologi sosial dan eksperimental. Ia adalah seorang yang peduli terhadap masalah-masalah sosial dan memfokuskannya pada proses kelompok partisipatif untuk menangani konflik, krisis, dan perubahan-perubahan yang umumnya ada dalam suatu organisasi. Lewin dalam Suharsimi (2006: 100) pertama kali mengemukakan istilah *action research* (penelitian tindakan)) pada makalah-makalah yang ditulisnya pada tahun 1946, yang antara lain berjudul *Action Research and Minority Problem and Characterizing Action Research as "a Comparative Research on the Condition and Effect of Various Forms of Social Action and Research Leading to Social Action"*.

Dalam proses perkembangan selanjutnya, pada tahun 1952-1953 Stephen Corey (Kemmis, 1982: 76) memakai model ini untuk tindakan dalam dunia pendidikan yang menurutnya bahwa dengan menggunakan PTK perubahan dapat dilaksanakan dan dirasakan. Dalam PTK, guru, supervisor, orang tua, dan pejabat administrator dapat terlibat dan dapat juga merasakan perubahan yang terjadi pada anak didik. Setelah itu tercatat ada beberapa proyek yang terkait dengan PTK diantaranya, *Council's Curriculum Project* (HCP) pada tahun 1967-1972 di Inggris. Sekitar tahun 1972-1975, ada proyek yang dinamakan *Ford Teaching Project*.

Terdapat 40 guru Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah yang dilibatkan dalam penelitian ini untuk menelaah praktek kelasnya dengan penelitian tindakan, sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan pengejaran mereka. Dari sinilah muncul istilah penelitian tindakan kelas. Pada tahun 1976 didirikan suatu jaringan penelitian tindakan kelas yang dinamakan *classroom action research*, yang berpusat di Cambridge Institute. Selanjutnya pada tahun 1980-an guru-guru di proyek John Elliot memusatkan kegiatan pada “adanya kesenjangan antara mengajar untuk pemahaman dan mengajar untuk kebutuhan”. Sejak saat itu, banyak perhatian ditujukan pada PTK, karena semakin tingginya kesadaran guru akan manfaat PTK, (Wiriadmadja, 2008: 76).

Pada awal tahun 1980, di Amerika, muncul suatu keinginan untuk mewujudkan kolaborasi dalam upaya mengembangkan profesionalisme antara pendidik dan tenaga kependidikan. Menurut Kunandar (2010: 120) mengemukakan bahwa restorasi terhadap pendekatan penelitian perlu diadakan sehingga penelitian yang dilakukan merupakan investigasi yang terkendali terhadap berbagai fase pendidikan dan pembelajaran dengan cara refleksi dan sistematis. Upaya kolaborasi ini dikenal sebagai tindakan atau *Action research*.

Menurut Kemmis (1982: 143) memikirkan bagaimana konsep Penelitian Tindakan ini diterapkan pada bidang pendidikan, berpusat pada Deakin University di Australia, Kemmis dan koleganya telah menghasilkan suatu seri publikasi dan materi pelajaran tentang Penelitian Tindakan, Pengembangan Kurikulum, dan Evaluasi. Selanjutnya, artikel mereka mengenai Penelitian Tindakan bermanfaat untuk pengembangan penelitian Tindakan dalam bidang pendidikan. Dalam ilmu sosial, Menurut McTaggart (1993) dalam Wiriadmadja (2008: 87) memahami antara hubungan antara teori dan praktik sebagai aplikasi dari hasil penelitian. Menurut Levin kekuatan dari penelitian tindakan terletak pada fokus penelitian, yaitu masalah-masalah sosial politik.

B. Dari Mana Istilah Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan atau *Action Research* mulai berkembang sejak perang dunia ke dua. Saat itu, Penelitian Tindakan sedang berkembang dengan pesatnya di Negara-negara maju seperti: Inggris, Amerika, Australia, dan Canada. Munculnya istilah Penelitian

Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) diawali dari adanya penelitian tindakan itu sendiri atau *action research*. Saat itu penelitian tindakan digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi seseorang dalam tugasnya sehari-hari dimanapun tempatnya, seperti kantor, pabrik bank, sekolah, rumah sakit, dan lain sebagainya, (Sanjaya, 2009: 23).

Munculnya istilah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, dikarenakan untuk membedakan penelitian yang digunakan dalam dunia pendidikan dengan penelitian tindakan pada bidang lainnya. Penambahan kata kelas pada penelitian tindakan kelas ini, juga untuk mengarahkan pada pemecahan permasalahan dengan penerapan langsung di kelas. Kelas di sini tidak hanya berarti di ruang kelas, melainkan dimanapun tempat guru tersebut mengadakan proses pembelajaran baik itu di laboratorium, tempat praktek, atau proses pembelajaran di luar kelas. Lahirnya rancangan penelitian tindakan kelas dapat ditelusuri dari awal penelitian dalam ilmu pendidikan yang diinspirasi melalui pendekatan ilmiah yang diadvokasi oleh filsuf John Dewey (1910) dalam bukunya *How We Think* dan *The Source of a Science of Education*, (Sinegar, 1998: 135).

Menurut Sanjaya (2009:20) awal mulanya, Action Research dikembangkan oleh seorang psikolog bernama Kurt Lewin dengan tujuan untuk mencari penyelesaian terhadap problem sosial, seperti pengangguran atau kenakalan remaja yang berkembang di masyarakat pada waktu itu. Action Research diawali oleh suatu kajian terhadap suatu problem secara sistematis. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pertama kali dikenalkan oleh Kurt Lewin. Pada waktu itu, PTK dipakai untuk mendeskripsikan penelitian yang merupakan perpaduan antara pendekatan eksperimental dalam bidang ilmu sosial dengan program tindakan sosial untuk menanggapi masalah sosial.

Di Indonesia mulai digerakkan pada waktu upaya-upaya perbaikan mutu pendidikan dimulai dengan renovasi di tingkat pendidikan guru sekolah dasar seperti pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) kemudian berkembang di kalangan guru-guru SLTP dan SMA terutama mereka yang belajar studi ke SD-an dan reguler pada program Pasca Sarjana LPTK seperti IKIP di Jakarta, Bandung, Malang dan lain-lain dalam dekade tahun 90-an.

C. Apa Itu Penelitian Tindakan Kelas?

Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berkembang dari istilah penelitian tindakan "*action research*", (Sanjaya, 2009: 24). Oleh karena itu, untuk memahami pengertian PTK perlu ditelusuri pengertian penelitian tindakan terlebih dahulu. Sedangkan menurut Hopkins dalam Kunandar (2010: 143), mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerja sama dalam kerangka etika yang disepakati bersama. Penelitian Tindakan Kelas dapat juga diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

1. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Seperti penelitian tindakan pada umumnya, ada sejumlah tujuan yang ingin dicapai oleh pelaksanaan PTK. Menurut Sanjaya (2009: 30), tujuan penelitian tindakan kelas meliputi tiga hal, yakni peningkatan praktik, pengembangan profesional dan peningkatan situasi tempat praktik berlangsung.

a. Peningkatan Praktik

Pada umumnya, tujuan penelitian adalah untuk menemukan atau untuk menggeneralisasikan sesuatu terlepas dari kebutuhan dan tuntutan masyarakat pada umumnya. Oleh karenanya, hasil sebuah penelitian kadang-kadang sulit untuk bisa diterapkan oleh para praktisi di lapangan. Hal ini mungkin disebabkan oleh dua hal. Pertama, penelitian pada umumnya lebih banyak berangkat dari konsep-konsep yang hanya dipahami oleh kalangan tertentu sehingga tidak menyentuh kebutuhan lapangan secara real dan pasti. Kedua, sulit memasyarakatkan atau menyebarkan hasil penelitian kepada para praktisi dengan berbagai alasan, sehingga

hasil penelitian hanya banyak menghiasi perpustakaan perguruan tinggi yang sulit dijangkau dan tidak bisa diterapkan, (Sanjaya, 2009: 31).

Hal ini berbeda dengan PTK. Masalah yang dikaji oleh peneliti adalah masalah yang dirahasiakan oleh para praktisi. Misalnya, oleh guru ketika melakukan proses pembelajaran di dalam kelas, dan tujuan yang ingin dicapai oleh PTK adalah untuk meningkatkan kualitas praktik di lapangan. Dengan demikian, dalam pelaksanaannya guru terlibat secara langsung dari mulai merancang sampai melaksanakan PTK itu, (Mohammad, 2007: 6).

b. Pengembangan Profesional

Salah satu sifat dari seorang profesional adalah keinginannya untuk meningkatkan kualitas kinerja agar lebih baik untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Seorang profesional tidak akan cepat puas dengan hasil yang diperolehnya. Ia akan selalu mencari dan menggali informasi dari berbagai sumber, kemudian mencoba dan mencoba sesuatu yang baru hingga hasil yang diperoleh akan semakin sempurna. Seorang profesional akan selalu tanggap terhadap setiap perubahan baik perubahan sosial maupun perubahan dan perkembangan bidang ilmu yang digelutinya, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi bagaimana seharusnya ia melaksanakan tugasnya, (Sanjaya, 2009: 31).

PTK adalah salah satu sarana yang dapat mengembangkan sikap profesional guru. Melalui PTK, guru akan selalu berupaya meningkatkan kemampuannya dalam pengelolaan proses pembelajaran. Guru akan selalu dituntut untuk mencoba hal-hal yang dianggap baru dengan mempertimbangkan pengaruh perubahan dan perkembangan sosial, (Sukayati, 2008: 9).

c. Peningkatan Situasi Tempat Praktik Berlangsung

Dewasa ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat yang memungkinkan setiap orang dapat dengan mudah mendapatkan informasi.

Perkembangan piranti komputer misalnya, bukan hanya secara kuantitas dapat menyajikan ilmu pengetahuan baru, akan tetapi juga dapat mempengaruhi gaya belajar seseorang. Guru yang profesional dalam mengerjakan tugas mengajarnya akan selalu memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan baru untuk meningkatkan kinerjanya, dan PTK adalah salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk menguji dan sekaligus memanfaatkan berbagai rekayasa teknologi untuk meningkatkan kualitas mengajarnya, (Sukayati, 2008: 10).

Menurut Borg (1986) dalam Sanjaya (2009: 33), menyebutkan bahwa tugas utama PTK adalah pengembangan keterampilan guru yang berangkat dari adanya kebutuhan untuk menanggulangi berbagai permasalahan pembelajaran yang bersifat aktual di dalam kelasnya atau di sekolahnya sendiri dengan atau tanpa adanya program latihan secara khusus. Pendapat di atas mengisyaratkan bahwa PTK tumbuh dari keinginan guru, bukan karena paksaan atau tugas dari atasannya, yaitu untuk menyelesaikan masalah praktis yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemahaman tersebut, secara umum menurut Mulyasa (2012: 89) PTK bertujuan untuk:

- 1) Memperbaiki dan meningkatkan kondisi-kondisi belajar serta kualitas pembelajaran.
- 2) Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran, khususnya layanan kepada peserta didik sehingga tercipta layanan prima.
- 3) Memberikan kesempatan kepada guru berimprovisasi dalam melakukan tindakan pembelajaran yang direncanakan secara tepat waktu dan sasarannya.
- 4) Memberikan kesempatan kepada guru mengadakan pengkajian secara bertahap terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya sehingga tercipta perbaikan yang berkesinambungan.

- 5) Membiasakan guru mengembangkan sikap ilmiah, terbuka dan jujur dalam pembelajaran.

2. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas, sesungguhnya banyak manfaat yang diperoleh. Beberapa manfaat tersebut yang coba penulis uraikan di bawah ini dari berbagai sumber adalah:

- a. Menurut Mohammad (2007: 15) bahwa manfaat Penelitian Tindakan Kelas dapat dikaji dari berbagai pembelajaran di kelas. Manfaat yang terkait dengan komponen pembelajaran antara lain:
 - 1) Inovasi pembelajaran
 - 2) Pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan kelas
 - 3) Peningkatan profesionalisme guru
- b. Menurut Sukayati (2008: 13), manfaat PTK yang terkait dengan pembelajaran hampir sama dengan yang disampaikan oleh Mohammad Asrori, antara lain mencakup hal-hal berikut:
 - 1) Inovasi, dalam hal ini guru perlu selalu mencoba, mengubah, mengembangkan dan meningkatkan gaya mengajarnya agar mampu merencanakan dan melaksanakan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kelas dan jaman.
 - 2) Pengembangan kurikulum di tingkat kelas dan sekolah. PTK dapat dimanfaatkan secara efektif oleh guru untuk mengembangkan kurikulum. Hasil-hasil PTK akan sangat bermanfaat jika digunakan sebagai sumber masukan untuk mengembangkan kurikulum baik di tingkat kelas maupun sekolah.
 - 3) Peningkatan profesionalisme guru, keterlibatan guru dalam PTK akan dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran. PTK merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk memahami apa yang terjadi di kelas dan cara pemecahannya yang dapat dilakukan

- c. Sejalan dengan dua pendapat sebelumnya Aqib (2007: 7) juga mengatakan hal yang sama mengenai manfaat yang dapat diperoleh jika guru mau dan mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas, antara lain:
 - 1) Inovasi pembelajaran
 - 2) Pengembangan kurikulum ditingkat sekolah dan lingkungan kelas
 - 3) Peningkatan profesionalisme guru
- d. Menurut Rustam dan Murdianto (2004: 13) mengemukakan manfaat PTK bagi guru yaitu:
 - 1) Membantu guru memperbaiki mutu pembelajaran
 - 2) Meningkatkan profesionalitas guru
 - 3) Meningkatkan rasa percaya diri guru
 - 4) Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

Sesuai dengan tujuan dan karakteristik seperti yang telah dijelaskan, maka PTK memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat untuk guru
 - 1) PTK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini disebabkan PTK diarahkan untuk meningkatkan kinerja guru, melalui proses pemecahan masalah yang dihadapi ketika guru melakukan proses belajar mengajar
 - 2) Melalui perbaikan dan peningkatan kinerja, maka akan tumbuh kepuasan dan rasa percaya diri yang dapat dijadikan sebagai modal untuk secara terus-menerus meningkatkan kemampuan dan kinerja.
 - 3) Keberhasilan PTK dapat berpengaruh terhadap guru lain. Mereka dapat mencoba hasil penelitian tindakan atau lebih dari itu mereka dapat mencoba ide-ide seperti yang telah dilakukan oleh guru pelaksana PTK.
 - 4) Dapat mendorong guru untuk memiliki sikap profesional. Ia akan dapat mendeteksi kelemahan dalam mengajar, menemukan berbagai permasalahan yang dapat mengganggu kualitas proses

pembelajaran, serta berusaha untuk mencari alternative pemecahannya.

- 5) Guru akan selalu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui PTK guru akan tanggap terhadap perubahan social maupun psikologi yang dapat memberikan alternative baru yang lebih baik dalam pengelolaan pembelajaran (Sanjaya, 2009: 34).

b. Manfaat untuk siswa

- 1) Mengurangi dan menghilangkan rasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru akan mencoba hal-hal baru yang tidak seperti biasanya, PTK dapat menciptakan suasana baru yang dapat meningkatkan gairah belajar siswa.
- 2) Berpengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa, (Romansah, 2003).

c. Manfaat untuk sekolah

Guru-guru yang kreatif dan inovatif dapat selalu berupaya meningkatkan hasil belajar siswa, secara langsung akan membantu sekolah yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mendidik siswanya. Sekolah yang dihuni oleh guru-guru yang tidak kreatif akan sulit memajukan sekolah yang bersangkutan. Sebaliknya, manakala guru-guru disuatu sekolah memiliki sikap profesional tinggi, kreatif, dan inovatif, maka terbuka kesempatan bagi sekolah untuk maju dan berkembang. (Romansah, 2003).

d. Kegunaan untuk perkembangan teori pendidikan

PTK dapat menjembatani atas teori dan praktek. Teori sebagai hasil proses berfikir deduktif-induktif penuh dengan pembahasan abstrak yang tidak semua orang dapat memahaminya sehingga sulit untuk dipraktikan oleh para praktisi lapangan. PTK yang bersifat kolaboratif antara setiap unsur yang berkepentingan termasuk kolaborasi antara guru dan orang LPTK, memiliki potensi untuk menerjemahkan teori yang

bersifat konseptual kedalam hal-hal yang bersifat riil dan praktis, (Romansah, 2003).

Sedangkan menurut Mulyasa (2012: 90) manfaat Penelitian Tindakan Kelas antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan dan melakukan inovasi pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan senantiasa tampak baru dikalangan peserta didik.
- b. Merupakan upaya pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai dengan karakteristik pembelajaran, serta situasi dan kondisi kelas.
- c. Meningkatkan profesionalisme guru melalui upaya penelitian yang dilakukan, sehingga pemahaman guru senantiasa meningkat, baik berkaitan dengan metode maupun isi pembelajaran.

E. Kelebihan dan Kelemahan Penelitian Tindakan Kelas

1. Kelebihan Penelitian Tindakan Kelas

Menurut kunandar (2010: 69) kelebihan PTK adalah sebagai berikut:

- a. Kerjasama dengan PTK menimbulkan rasa memiliki
- b. Kerjasama dalam PTK mendorong kreatifitas dan pemikiran kritis dalam hal ini guru yang sekaligus sebagai peneliti
- c. Melalui kerjasama, kemungkinan untuk berubah meningkat
- d. Kerjasama dalam PTK meningkatkan kesepakatan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Sedangkan menurut Sanjaya (2009: 37) kelebihan PTK adalah sebagai berikut:

- a. PTK tidak dilaksanakan oleh seorang saja akan tetapi dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihakantara lain guru sebagai pelaksana tindakan sekaligus sebagai peneliti, obsevasi baik yang dilakukan oleh guru lain sebagai teman sejawat atau oleh orang lain, ahli peneliti yang biasanya orang-orang LPTK dan siswa itu sendiri. Kerjasama semacam itu akan

memberikan kepercayaan, khususnya untuk guru dalam menghasilkan sesuatu yang lebih berarti.

- b. Kerjasama sebagai ciri khas PTK, memungkinkan dapat menghasilkan sesuatu yang lebih kreatif dan inovatif, sebab yang terlibat memiliki kesempatan untuk memunculkan pandangan-pandangan kritisnya.
- c. Hasil atau simpulan yang diperoleh adalah hasil kesepakatan semua pihak khususnya antara guru sebagai peneliti dengan mitranya, demikian akan meningkatkan validitas dan reabilitas hasil penelitian.
- d. PTK berangkat dari masalah yang dihadapi guru secara nyata, dengan demikian kelebihan PTK adalah hasil yang diperoleh dapat secara langsung diterapkan oleh guru, (Sanjaya, 2009: 37).

2. Kelemahan Penelitian Tindakan Kelas.

Sementara itu kelemahan PTK sebagai berikut:

- a. Kurangnya keterampilan dan pengetahuan dalam teknik dasar PTK pada pihak peneliti (guru). Para praktisi ini biasanya berurusan dengan hal-hal yang praktis, mereka kurang dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan tentang teknik dasar PTK. Hal ini diperparah oleh perasaan bahwa kegiatan penelitian hanya layak dilakukan oleh masyarakat kampus yang begelut dengan kegiatan ilmiah, sehingga para praktisi (guru) pada umumnya kurang tertarik untuk melakukan penelitian, (Kunandar, 2010: 69)
- b. PTK adalah penelitian yang berangkat dari masalah praktis yang dihadapi oleh guru, dengan demikian simpulan yang dihasilkan tidak bersifat universal yang berlaku secara umum, (Anonim: 2012)
- c. Berkenaan dengan waktu. Karena PTK memerlukan komitmen peneliti untuk terlibat dalam prosesnya, faktor waktu ini dapat menjadi kendala yang cukup besar. Hal ini disebabkan belum optimalnya pembagian waktu antara untuk kegiatan rutinnnya dan aktivitas PTK. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan mengelola waktu yang optimal sehingga kegiatan rutin dan aktivitas penelitian

dapat dilaksanakan secara efektif, sebab pada hakikatnya kegiatan PTK dapat dilakukan bersama-sama tanpa saling mengganggu dengan tugas rutin (mengajar). Disamping itu, perlu juga ditanamkan keinginan atau komitmen yang tinggi untuk melakukan perubahan. Pada umumnya orang menentang perubahan, karena perubahan berarti kerja keras dan perubahan melalui PTK benar-benar menuntut penyediaan tenaga, pikiran dan waktu serta sikap yang baru. Selama orang merasa sudah mapan dengan situasi kerjanya, selama itu pula mereka diajak untuk berubah, padahal PTK menghendaki dan menuntut sikap guru untuk berubah melalui tindakan-tindakan baru yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran dikelas, (Kunandar, 2010: 69).

F. Perbedaan Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas dengan Penelitian Tradisional

1. Karakteristik Penelitian PTK

Kombinasi dari berbagai definisi PTK yang ada pada hakikatnya memunculkan tiga karakteristik utama yaitu:

- a. Dilakukan oleh praktisi (guru kelas)
- b. PTK bersifat kolaboratif
- c. Ditunjukkan untuk mengubah sesuatu.

Menurut Suyadi (2011: 121) secara lebih terperinci menjelaskan enam karakteristik diantaranya yaitu:

- a. PTK terfokus pada tujuan praktis, dalam pengertian diarahkan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah aktual yang spesifik, dengan demikian PTK digunakan peneliti untuk memperoleh manfaat langsung bagi dirinya dan pihak lain yang terlibat dalam penelitian tersebut.
- b. PTK merupakan penelitian yang reflektif diri, refleksi merupakan ciri khas PTK yang paling esensial. Refleksi yang dimaksud disini adalah refleksi dalam pengertian melakukan intropeksi diri, seperti guru mengingat kembali apa saja tindakan yang telah dilakukan di dalam kelas.

- c. PTK bersifat kolaboratif karena dilaksanakan oleh individu dengan bantuan orang lain (minimal sebagai Observer) atau oleh sekelompok kolage, praktisi atau peneliti.
- d. PTK merupakan sebuah proses yang dinamis dan fleksibel yang melibatkan pengulangan-pengulangan aktivitas (sehingga membentuk pola spiral) yang maju mundur diantara refleksi penjarangan data dan tindakan.
- e. PTK dilakukan didalam kelas, kelas yang dimaksud disini tidak sebatas ruangan tertutup yang dibatasi dinding dan pintu. Kelas yang sesungguhnya adalah sebuah tempat dimana terjadinya proses pembelajaran antara guru dan murid.

2. Karakteristik Penelitian Tradisional

- a. Pengelolaan pembelajaran ditentukan oleh guru.
- b. Peran siswa hanya melakukan aktivitas sesuai dengan petunjuk guru.
- c. Model tradisional ini lebih menitik beratkan upaya atau proses menghabiskan materi pelajaran sehingga model tradisional lebih berorientasi pada teks materi pembelajaran.
- d. Gaya belajar siswa juga individual bukan bersifat kelompok karena siswa hanya diposisikan sebagai penerima informasi.
- e. Metode tradisional hanya cocok terhadap pembelajaran yang bersifat teoritis tidak pada tataran praktis.
- f. Kegiatan penelitian tradisional terjadi pada tempat dan waktu tertentu.
- g. Tujuan utama kegiatan penelitian tradisional adalah penguasaan materi pembelajaran.

Dari masing-masing ciri penelitian tradisional dan penelitian tindakan kelas kita dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa penelitian tradisional itu bersifat teoritis sedangkan pada penelitian tindakan kelas praktis, penelitian tradisional itu pembelajaran lebih didominasi ke individual tetapi pada penelitian tindakan kelas selain pembelajaran

dilakukan individual juga dilakukan secara berkelompok, (Anonim. 2011).

G. Hambatan dalam Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Hamzah (2011: 95) hambatan itu sangat banyak dan kompleks serta lebih banyak muncul dibandingkan keuntungannya. Oleh karena itu, jalan yang harus dilalui oleh guru adalah membuang hambatan menjadi sebuah kesempatan. Berikut ini beberapa hambatan dan pemecahan dalam melaksanakan PTK, yaitu:

1. Malas melakukan oleh karena guru tidak pernah melaksanakan PTK sebelumnya, terkadang muncul rasa malas melakukan. Alasan yang diberikan adalah banyak tugas lain, terlalu ribet dan tidak dapat melakukannya. PTK belum menjadi kewajiban penuh sehingga guru sedikit ogah-ogahan.
2. Merasa tidak bisa yang dipakai sebagai alasan kedua oleh banyak guru adalah kata-kata “saya tidak bisa”, padahal guru belum mencobanya. Ketika mendengar PTK lalu terbayang ketebalan laporan, guru menyerah seperti kalah perang. Apalagi dalam dirinya terbanyang selama ini tidak pernah menulis apapun.
3. Takut diketahui belangnya PTK itu syaratnya harus kolaboratif atau kerja sama dengan guru lain. Nah, saat guru lain itu membantu, guru yang bersangkutan takut ketahuan keburukannya. Kalau keburukan diketahui oleh orang lain, celakalah dunia guru yang bersangkutan.

H. Tugas

1. Jelaskan pengertian penelitian tindakan kelas (PTK)!
2. Jelaskan secara singkat munculnya istilah penelitian tindakan kelas (PTK)!
3. Jelaskan secara singkat lahirnya penelitian tindakan kelas (PTK)!
4. Bagaimana cara membuat pembelajaran yang inovatif dalam PTK?
5. Bagaimana menemukan metode yang menyenangkan saat dikelas?
6. Bagaimana cara agar keberhasilan penelitian sesuai dengan tujuan yang diharapkan?

7. Jelaskan karakteristik yang dimiliki PTK yang membuat PTK berbeda dari penelitian formal!
8. Dibandingkan dengan jenis penelitian formal, PTK memiliki tujuan yang khusus. Coba saudara jelaskan apa tujuan dari PTK!
9. Penerapan PTK memiliki beberapa manfaat, baik untuk guru, siswa maupun sekolah. Coba saudara jelaskan secara tepat dan singkat mengenai manfaat PTK bagi guru, siswa dan sekolah!
10. Jelaskan secara tepat dan singkat apa kelebihan dari PTK!
11. Jelaskan secara tepat dan singkat apa kekurangan dari PTK!
12. Jelaskan karakteristik penelitian PTK!
13. Jelaskan perbedaan karakteristik penelitian PTK dengan karakteristik penelitian tradisional!
14. Jelaskan hambatan dalam penelitian tindakan kelas!
15. Untuk keberhasilan penelitian tindakan kelas dapat diukur dengan apa?

I. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bina Aksara.
- Asrori, M. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : CV Wacana Prima.
- Aqib, Z. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rama Widya.
- Hamzah. (2011). *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemmis, S. and McTaggart, R,. (1988). *The Action Research Reader*. Victoria: Deakin University Press.
- Kunandar. (2010). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagaimana Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2012). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosda.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Sinegar, N. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas Teori Metodologi dan Analisis*. Bandung: CV Andira.
- Sukayati. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.

- Suyadi. (2011). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Wiraatmadja, R. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anonim. (2011). Perbedaan Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tradisional. [Online] Tersedia: <http://garduguru.blogspot.com/2011/05/>. (29 September 2015).
- Anonim. (2012). Kelebihan dan Kekurangan PTK [Online] Tersedia: <http://sapasayaa.blogspot.co.id/2012/03/.html>. (20 Oktober 2015).
- Romansah, A. (2013). Manfaat PTK Bagi Siswa dan Guru. [Online] Tersedia: <http://ashariromansah.blogspot.co.id/2013/07/.html>. (20 Oktober 2015).

BAB IV

ASAS-ASAS PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Arikunto (2010: 34) menjelaskan bahwa definisi Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari tiga kata, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
3. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Rapoport dalam Hopkins sebagaimana dikutip Wiriaatmadja (2005: 12), menjelaskan penelitian tindakan kelas untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerja sama dalam kerangka etika yang disepakati bersama.

Sementara itu McNiff (dalam Padmono, 2010) menyatakan bahwa “penelitian tindakan kelas sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan guru sendiri yang hasilnya dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar dan sebagainya”.

Zuriah, (2003:54) menyimpulkan bahwa PTK merupakan bentuk refleksi yang dilakukan guru, siswa dan semua yang terlibat di dalam situasi pendidikan untuk memecahkan masalah atau memperbaiki praktek pendidikan yang dilakukan oleh guru, memperbaiki pemahaman terhadap praktek pendidikan, memperbaiki situasi dimana praktek pendidikan itu dilakukan dan bisa juga digunakan untuk menerapkan atau mendesiminasikan pembaharuan dalam pendidikan.

Berkaitan dengan PTK Kemmis (dalam Suparwoto, 2010:77) mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan situasi dimana praktik tersebut dilaksanakan. Terdapat dua hal pokok dalam penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Hal ini akan mengarahkan tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu : (1) untuk memperbaiki praktik; (2) untuk mengembangkan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman para praktisi terhadap praktik yang dilaksanakannya; (3) untuk memperbaiki keadaan atau situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan.

Penelitian tindakan kelas sebagai salah satu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk proses perbaikan pembelajaran memiliki asas-asas yang perlu dilaksanakan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Berkaitan asas PTK Padmono (2010) mengemukakan enam asas penelitian tindakan kelas, yaitu : 1) kritik refleksi, 2) kritik dialektis, 3) sumber daya kolaboratif, 4) resiko, 5) struktur majemuk, dan 6) teori, praktek, transformasi. Uraian asas-asas PTK, yaitu sebagai berikut:

A. Asas Kritik Reflektif

Penelitian tindakan kelas tidak berangkat dari keinginan peneliti untuk membuktikan sesuatu, akan tetapi berangkat dari semangat untuk memperbaiki kinerja guru itu sendiri. Melakukan refleksi adalah langkah utama dan pertama dalam menemukan berbagai kelemahan yang dilakukan oleh guru itu sendiri, misalnya dengan menelaah hasil observasi hasil wawancara dan mungkin menelaah hasil tes. Hasil penelaahan itu akan memberikan gambaran atau data-data penting untuk menemukan berbagai persoalan yang memerlukan tindak lanjut. Misalnya berdasarkan catatan observasi ternyata sebagian besar siswa tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran. Hampir setengahnya siswa menunjukkan gejala-gejala yang lemah dan lesu sehingga tidak bergairah untuk belajar. Demikian juga dari hasil tes yang diberikan ternyata siswa hanya memiliki nilai rata-rata dibawah enam. Hasil refleksi itu menunjukkan siswa tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran, (Sanjaya, 2012: 56).

Asas refleksi merupakan upaya dalam menilai apa yang telah dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan. Hal ini untuk mencari alternatif-alternatif tindakan yang inovatif yang belum pernah terpikirkan sebelumnya. Langkah yang perlu ditempuh dalam kritik refleksi yaitu mengumpulkan catatan-catatan tersebut dan mentransformasi pernyataan menjadi pernyataan serta sejumlah alternatif yang memungkinkan dapat digunakan sebagai rekomendasi dan belum terpikirkan sebelumnya. Prosedur dasar membuat kritik refleksif memiliki tiga ranah yakni :

1. Mengumpulkan catatan-catatan yang telah dibuat oleh peserta penelitian tindakan atau oleh pihak yang berwenang, seperti catatan pengamatan, transkrip wawancara, pernyataan tertulis dari peserta, atau dokumen resmi.
2. Menjelaskan dasar refleksi catatan-catatan ini, dan
3. Pernyataan dapat ditransformasi menjadi pertanyaan, dan sederet alternatif yang mungkin dapat disarankan, yang beberapa penafsirannya tidak terpikirkan sebelumnya, (Igak, 2007: 49).

Peneliti hendaknya tidak langsung mempercayai sejumlah data yang diperoleh. Peneliti hendaknya berfikir : apakah data benar-benar cocok dengan fakta. Apakah generalitas itu benar dengan memperhatikan serentetan dugaan dan penilaian yang mendasari penafsiran. Hal ini memungkinkan dibuatnya sejumlah pernyataan alternatif yang relevan (gayut) dan penting. Kritik refleksif memungkinkan dikemukakannya sederet argument dan diskusi. Hal ini berbeda dengan penelitian tradisional yang menyatakan data harus cocok dengan fakta-fakta dan data terpercaya, (Muliawan, 2010: 56).

Hal itu memungkinkan dibuatnya sejumlah pernyataan alternatif yang gayut dan penting. Kritik refleksif tersebut membuka kesempatan dikemukakannya sederet argument dan diskusi. Kritik tersebut merupakan upaya dalam menilai apa yang telah dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan. Hal itu untuk mencari alternatif-alternatif tindakan yang inovatif yang belum pernah terpikirkan sebelumnya, (Madya, 2007: 33).

Ada tiga langkah yang perlu ditempuh dalam kritik reflektif ini. Tiga langkah itu adalah, (1) mengumpulkan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti atau pihak yang berwenang, (2) menerangkan dasar

reflektif yang menyangkut catatan-catatan tersebut, dan (3) mentransformasi pernyataan menjadi pertanyaan dan sejumlah alternatif yang memungkinkan dapat sebagai rekomendasi yang belum terpikirkan sebelumnya. Seluruh data yang terkumpul melalui catatan dan rekaman menjadi acuan bagi fakta-fakta situasi yang diteliti, (Kusairi, 2010).

B. Asas Kolaboratif

Kolaboratif yang dimaksud dalam konteks ini adalah sudut pandang setiap orang akan dianggap memberikan andil pada pemahaman. Dalam asas ini peneliti perlu selalu ingat bahwa ia adalah bagian dari situasi yang diteliti; ia bukan pengamat saja, tetapi juga terlibat langsung dalam proses situasi tersebut. Untuk memahami asas ini peneliti perlu memperhatikan pertanyaan-pertanyaan (1) apa peran saya sebagai peneliti?, (2) bagaimana hubungan yang harus saya ciptakan dengan atasan saya, dengan teman atau murid saya yang akan menjadi sumber data?, (3) bagaimana usaha saya supaya data “objektif”, (Kusairi, 2010).

Untuk menjamin adanya kolaborasi peneliti tindakan hendaknya memulai pekerjaannya dengan mengumpulkan sejumlah sudut pandang, dan sederet sudut pandang, dan sederet sudut pandang inilah yang memberikan struktur dan makna awal pada situasi yang diteliti. Namun perlu diingat bahwa bekerja secara kolaboratif tidak berarti mengadukan semua sudut pandang ini untuk mencapai kesepakatan melalui evaluasi. Sebaliknya, ragam perbedaan sudut pandang itulah yang menjadikannya sumber daya yang kaya dan dengan menggunakan sumber daya inilah analisis peneliti dapat mulai bergeser keluar dari titik awal pribadi yang tak terhindarkan menuju gagasan-gagasan yang secara antar pribadi telah dinegosiasikan. Jadi, sudut pandang siapapun termasuk sudut pandang siswa, harus dipikirkan secara serius, (Wiriadmadja, 2006: 75).

Kolaborasi berasal dari bahasa latin, sedangkan kooperatif dari bahasa Inggris (Amerika). Kolaborasi menunjuk pada filsafat interaksi dan gaya hidup personal, sedangkan kooperasi lebih menggambarkan sebuah struktur interaksi yang didesain untuk memfasilitasi pencapaian suatu hasil atau tujuan tertentu. Metode pembelajaran kolaboratif mengasumsikan pentingnya kerjasama yang kooperatif, bekerja bersama dalam komunitasnya. Dalam satu

komunitas atau kelompok tidak terjadi persaingan, namun lebih kepada kerja sama demi tercapainya tujuan bersama. Dalam pembelajaran di kelas, ketika seorang pengajar melakukan hal ini, itulah yang disebut pembelajaran kolaboratif, (Aqib, 2006: 41).

Menurut Kemmis (1985: 34) tentang PTK kolaboratif atau kerjasama perlu dan penting dilakukan dalam PTK karena PTK yang dilakukan secara perseorangan bertentangan dengan hakikat itu sendiri. Beberapa butir penting tentang PTK kolaboratif adalah sebagai berikut:

1. Penelitian tindakan yang sejati adalah penelitian tindakan kolaboratif mengenai oleh sekelompok peneliti melalui kerjasama.
2. Penelitian kelompok tersebut dapat dilaksanakan melalui tindakan anggota kelompok perorangan yang diperiksa secara kritis melalui refleksi demokratik dan dialogis.
3. Pengaruh langsung hasil PTK pada anda sebagai guru dan murid-murid anda serta sekaligus pada situasi dan kondisi yang ada.
4. Optimalisasi fungsi PTK kolaboratif dengan mencakup gagasan-gagasan dan harapan semua orang yang terlibat dalam situasi terkait.

Peneliti atau guru yang sedang melaksanakan penelitian harus menyadari bahwa guru atau peneliti merupakan bagian dari yang diteliti. Guru bukan hanya pengamat, tetapi terlibat langsung dalam proses situasi tersebut. Proses kerjasama kolaborasi antara anggota peneliti memungkinkan proses itu berlangsung. Kolaborasi dimaksudkan bahwa untuk melengkapi ketuntasan pemahaman terhadap situasi penelitian. Maka beberapa orang akan memberikan kelengkapan pemahaman yang lebih tuntas dibandingkan dengan pemahaman yang hanya dilakukan oleh satu orang. Seorang guru dapat memiliki pertimbangan dan pemahaman yang lebih baik. Jika ia memperoleh pandangan dan pertimbangan dari teman atau kepala sekolah, (Sanjaya, 2012: 88).

Asas kolaboratif ini minimal ada tiga kelompok penting dalam melakukan PTK, yakni guru itu sendiri yang melakukan tindakan, observer yaitu orang-orang yang bertindak sebagai pengamat untuk memberikan masukan pada guru selama tindakan dilakukan, serta

siswa itu sendiri sebagai kelompok belajar yang keberhasilan belajarnya tanggung jawab guru. Tiga kelompok ini memegang peran dan tugas yang berbeda. Guru sebagai orang yang tanggung jawab dalam pelaksanaan PTK harus mampu bekerja sama dengan mendorong mereka untuk memberikan data yang objektif agar PTK menghasilkan sesuatu yang berarti. Untuk menjamin terjadinya kolaborasi, semua pihak yang terlibat perlu memandang dari sudut pandang yang berbeda sehingga akan memberikan perluasan pandangan sehingga tindakan yang dilakukan guru lebih bermakna. Asas kolaborasi tidak berarti untuk mencapai kesepakatan penilaian yang sama, akan tetapi semua pihak dapat memberikan penilaian dari sudut pandang yang berbeda, (Trianto, 2012: 33).

Kolaborasi dapat dilakukan secara efektif, jika peneliti semenjak awal telah mengadakan berbagai kesepakatan dengan berbagai pihak yang dapat membantu dalam proses penelitiannya. Berbagai sudut pandang dari berbagai orang atau pengamat akan memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif. Penggunaan kolaborasi bukan berarti memadukan semua sudut pandang untuk memperoleh kesepakatan melalui evaluasi. Ragam perbedaan sudut pandang dan persepsi akan memperkaya sumber daya dan melalui daya itulah peneliti atau guru analisisnya dapat bergerak bergeser keluar dari titik awal pribadi yang terhindarkan menuju gagasan yang secara antar pribadi telah dinegosiasikan. Dengan sudut pandang guru dapat dilengkapi termasuk sudut pandang siswa, (Sukmadinata, 2006: 41).

Bila dalam penelitian tindakan para penelitiannya secara langsung terlibat dalam proses situasi yang diteliti, perlu dipertimbangkan bagaimana dengan konsep keobjektifan yang memiliki empat pengertian berikut (Winter dalam Sanjaya, 2008: 35):

1. Proses kolaboratif berfungsi sebagai tantangan terhadap keobjektifan seseorang.
2. Proses kolaboratif melibatkan pemeriksaan terhadap hubungan antar data yang disediakan oleh berbagai orang yang terlibat dalam penelitian luasnya data yang perlu dipertimbangkan akan disediakan oleh struktur situasinya. Jadi pemilihan datanya tidak pernah seluruhnya bebas, meskipun tidak pernah seluruhnya lengkap.

3. Keluaran proses tersebut adalah sederet analisis yang didasari hubungan yang melekat dan diperlukan, baik logis maupun empiris. Analisisnya memperkaya hukum umum, dan jelas tidak lengkap dan spekulatif tetapi analisis itu bukan sekedar pendapat, dan dapat memberikan penjelasan terhadap sederet situasi yang strukturnya sejenis dengan yang ditelitinya.
4. Keluaran proses tersebut berupa usulan praktis. Apakah usulan itu didasari pemikiran objektif atau sekedar penilaian pribadi, paling tidak sebagian akan dilihat ketika dilaksanakan dan konsekuensinya dicatat. Usulan itu bukan berarti satu-satunya usulan yang terbaik, tetapi yang jelas ia telah muncul dari analisis sebagai strategi yang menurut teori mungkin dilaksanakan.

Menurut Richart (2006), didalam PTK diperlukan hadirnya suatu kerja sama dengan pihak-pihak lain seperti atasan, sejawat, atau kolega, mahasiswa, dan sebagainya. Kesemuanya itu diharapkan dapat dijadikan sumber data atau data sumber. Oleh karena itu pada hakikatnya kedudukan peneliti dalam PTK merupakan bagian dari situasi dan kondisi dari suatu latar yang ditelitinya. Peneliti tidak hanya sebagai pengamat, tetapi dia juga terlibat langsung dalam suatu proses situasi dan kondisi. Bentuk kerja sama atau kolaborasi di antara para anggota itulah yang menyebabkan suatu proses dapat berlangsung.

Kolaborasi dalam kesempatan ini hanyalah berupa sudut pandang yang disampaikan oleh setiap kolaborator. Selanjutnya, sudut pandang ini dianggap sebagai andil yang sangat penting dalam upaya pemahaman terhadap berbagai permasalahan yang muncul. Untuk itu, peneliti akan bersikap bahwa tidak ada sudut pandang dari seseorang yang dapat digunakan untuk memahami sesuatu masalah secara tuntas dan mampu dibandingkan dengan sudut pandang berasal dari berbagai pihak. Namun demikian memperoleh berbagai pandangan daripada kolaborator, peneliti tetap sebagai figure yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk menentukan apakah sudut pandang dari kolaborator digunakan atau tidak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa fungsi kolaborator hanyalah sebagai pembantu di dalam PTK ini, bukan sebagai orang yang menentukan pelaksanaan dan berhasil atau tidaknya penelitian, (Madya, 2007).

C. Asas Resiko

Resiko adalah bahaya, akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang. Dalam bidang asuransi, resiko dapat diartikan sebagai suatu keadaan ketidakpastian, dimana jika terjadi suatu keadaan yang tidak dikehendaki dapat menimbulkan suatu kerugian, (Eta, 2010).

Sifat kolaboratif penelitian tindakan menuntut pemrakarsa penelitian tindakan untuk meyakinkan semua anggota tim penelitiannya bahwa hal-hal yang sama pada hakikatnya terjadi pada semua yang terlibat dalam proyek penelitian terkait. Mereka semua akan memperoleh manfaat yang sama, mengalami hal-hal yang sama seperti kekhawatiran karena proses penelitian akan mengubah kepercayaan dan asumsi yang selama ini dipegangnya, dan prosesnya akan menyita waktu dan tenaga mereka, (Arikunto, 2006: 97).

Oleh sebab itu, pemrakarsa penelitian hendaknya melakukan apa yang dijanjarkannya. Jika dia menganjurkan agar seseorang bersedia diamati dalam mengajar, dia sendiri harus bersedia untuk diamati ketika mengajar, jika dia ingin menganalisis pekerjaan siswa dia sendiri hendaknya mengerjakan dengan saling tukar bahan dan tafsiran, dan jika dia ingin mengubah praktik orang lain sebagai konsekuensi hasil penelitian maka dia harus mengubah praktiknya sendiri terlebih dahulu, (Madya, 2007: 32).

Asas resiko mengacu pada keberanian peneliti untuk mengambil resiko dalam proses penelitiannya. Asas ini merupakan kelanjutan asas sumber daya kolaboratif dan juga atas kritik reflektif dan dialektis. Asas resiko berarti bahwa pemrakarsa penelitian harus berani mengambil resiko melalui proses penelitiannya. Salah satu resikonya adalah melesetnya hipotesa. Hal-hal yang mungkin diinformasikan adalah :

1. Penafsiran sementara peneliti tentang situasinya, yang sekedar menjadi sumber daya bersama-sama dengan penafsiran anggota lainnya.
2. Keputusan peneliti yang terkait dengan persoalan yang dihadapi, dan dengan demikian tentang apa yang gayut dana pa yang tidak..

3. Antisipasi peneliti terhadap urutan kejadian yang akan dilalui dalam penelitiannya, (Zuriah, 2003: 66).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa melalui keterlibatannya dalam proses penelitian, peneliti mungkin berubah pandangan karena dapat melalui sendiri pertentangan dan kemungkinan untuk berubah dalam pandangannya.

Menurut Richard (1996), dengan adanya ciri resiko diharapkan dan dituntut agar peneliti berani mengambil resiko, terutama pada waktu proses penelitian berlangsung. Resiko yang mungkin ada diantaranya yaitu :

1. Melesetnya hipotesis
2. Adanya tuntutan untuk melakukan suatu transformasi. Selanjutnya, melalui keterlibatan dalam proses penelitian, aksi peneliti kemungkinan akan mengalami perubahan pandangan karena ia menyaksikan sendiri adanya diskusi atau pertentangan dari para kolaborator dan selanjutnya menyebabkan pandangannya berubah.

Asas ini berarti bahwa pemrakarsa penelitian harus berani mengambil resiko melalui proses penelitiannya. Salah satu resikonya adalah melesetnya hipotesis, kemungkinan adanya tuntutan melakukan transformasi, adalah:

1. Penafsiran sementara peneliti tentang situasinya yang sekedar menjadi sumber daya bersama-sama dengan penafsiran anggota lainnya.
2. Keputusan peneliti yang terkait dengan persoalan yang dihadapi, dengan demikian tentang apa yang gayut dan apa yang tidak.
3. Antisipasi peneliti terhadap urutan kejadian yang akan dilalui oleh penelitiannya, (Eta, 2010).

D. Asas Dialektis

Penelitian tradisional yang mendasarkan diri pada faham positivisme menuntut peneliti untuk mengamati gejala secara menyeluruh dan membatasinya. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengidentifikasi apakah sesuatu gejala itu merupakan sebab atau akibat. Dalam penelitian tindakan, peneliti diharapkan menerapkan pendekatan dialektis yang menuntut peneliti untuk

memberikan kritik terhadap gejala yang dijumpainya. Untuk kepentingan tersebut, perlu dilakukan pemeriksaan terhadap konteks hubungan secara menyeluruh sebagai satu kesatuan, dan struktur kontadiksi internal yang memungkinkan adanya kecenderungan untuk berubah, (Arikunto, 2006: 52).

Dialektik (dialektika) berasal dari kata *dialog* yang berarti komunikasi dua arah, istilah ini telah ada sejak masa Yunani Kuno ketika diintrodusir pemahaman bahwa segala sesuatu berubah (*panta rei*) yang digagas Heraklitos. Salah seorang filosof bernama Hegel menyempurnakan konsep dialektika dan menyederhanakannya dengan memaknai dialektika ke dalam *trilogi tesis*, yaitu: tesa, anti-tesis dan sintesis. Menurut Hegel tidak ada kebenaran yang absolut karena berlaku hukum dialektik, yang absolut hanyalah semangat revolusionernya. (perubahan/pertentangan atas tesis oleh anti-tesis menjadi sintesis).

Kritik dialektis dapat dilakukan dengan peneliti memusatkan pada salah satu atau tiga karakteristik dari perangkat gejala tersebut, menurut Sanjaya (2012: 92), yaitu:

1. Terpisah tapi dalam konteks hubungan yang perlu ada,
2. Ika tetap bhineka; peneliti-peneliti perlu mencari keikaan diantara perbedaan yang tampak jelas dan kontradiksi yang tersembunyi dibalik keikaan yang tampak jelas,
3. Cenderung berubah; peneliti menangkap isyarat bahwa sesuatu berubah di masa datang.

Karakteristik *pertama* menuntut peneliti untuk menafsirkan data tertentu dengan mengingat konteks hubungan yang memang perlu ada. Misalnya, dalam menganalisis amatan tentang prestasi rendah perempuan dalam sains peneliti hendaknya menganalisis juga amatan tentang prestasi gemilang siswa perempuan dalam bahasa dan prestasi rendah laki-laki dalam PKK dan biologi. Dengan demikian peneliti akan lebih mudah memahami penormalan dalam konteksnya.

Karakteristik *kedua* menuntut peneliti untuk menganalisis kategori-kategori yang berbeda untuk menemukan keikaan yang tersembunyi dibalik perbedaan yang tampak jelas, dan kontradiksi yang tersembunyi dibalik keikaan yang tampak jelas. Misalnya, peneliti membedakan dua kelompok berdasarkan kategori “pembangkang” dan “setia”. Dia dituntut untuk tidak menutup

kemungkinan bahwa dua kelompok ini memiliki dua kesamaan, dan kemungkinan bahwa dalam satu kelompok terdapat kontradiksi, (Zuriah, 2003: 67).

Karakteristik *ketiga*, menuntut peneliti untuk menangkap isyarat bahwa suatu gejala dapat berubah di masa mendatang. Mengambil contoh pembedaan kategori “pembangkang” dan “setia”, peneliti hendaknya menangkap isyarat bahwa ada kemungkinan ada kelompok “pembangkang” beralih ke kelompok “setia”. Hal itu mengisyaratkan bahwa peneliti dapat melakukan analisis yang mengarah pada pertemuan cara-cara yang mungkin di tempuh untuk mengubah gejala kearah yang di inginkan. Dengan kata lain, pemahaman dialektis terhadap proses perubahan dapat memungkinkan peneliti dapat mengusulkan tindakan yang manjur setiap pemahaman sebagai criteria pemahaman yang valid, (Wiriadmadja, 2006: 78).

Metode positivisme menyarankan kita untuk mengamati gejala secara menyeluruh dan membatasi secara pasti agar dapat mengidentifikasi sebab dan akibatnya. Pendekatan ini mengharuskan peneliti melakukan kritik terhadap gejala yang ditelitinya. Dengan adanya kritik dialektik diharapkan penelitian bersedia melakukan kritik terhadap fenomena yang ditelitinya. Selanjutnya peneliti akan bersedia melakukan pemeriksaan terhadap:

1. Konteks hubungan secara menyeluruh yang merupakan suatu unit walaupun dapat dipisahkan secara jelas.
2. Struktur kontradiksi internal, maksudnya dibalik unit kelas yang memungkinkan adanya kecenderungan mengalami perubahan meskipun sesuatu yang berada dibalik unit tersebut bersifat stabil, (Kusairi, 2010).

E. Asas Struktur Majemuk

Penelitian tindakan memungkinkan sekali memiliki struktur majemuk. Hal itu berhubungan dengan sifat penelitian tindakan yang dialektif, reflektif, dan kolaboratif. Contoh struktur majemuk ini adalah bila melakukan penelitian pengajaran, maka situasinya harus mencakup minimal guru, siswa, kurikulum, tujuan pembelajaran, dan keluaran. Hal ini berkaitan dengan gagasan bahwa gejala yang diteliti harus mencakup seluruh unsur pokok, (Sukmadinata, 2006: 87).

Laporan secara konvensional adalah meringkas dan menyatukan, bersifat linear dan menyajikan kronologi peristiwa atau urutan sebab-akibat, disajikan dengan suara tunggal penulisnya yang mengatur bukti pendukung simpulannya, sehingga laporannya tampak berwenang dan meyakinkan pembaca. Struktur kesatuan ini adalah format yang cocok untuk penelitian aliran positivis. Berbeda dengan karakteristik laporan penelitian konvensional, laporan penelitian tindakan kelas memiliki struktur majemuk. Hal ini berhubungan dengan sifat penelitian tindakan yang dialektis, reflektif, mempertanyakan dan kolaboratif. Struktur majemuk ini berhubungan dengan gagasan bahwa gejala yang diteliti harus mencakup unsur pokok agar menyeluruh. Misal : jika penelitian menyangkut murid, teman, interaksi pembelajaran. Jadi kajian situasi harus mengandung data yang berhubungan dengan semua itu, karena masing-masing hanya dapat ditafsirkan dalam konteks yang diciptakan oleh unsur-unsur lain. Laporan majemuk ini dapat memenuhi kebutuhan berbagai kelompok pembaca, (Madya, 2007: 33).

Pada umumnya, penelitian kuantitatif atau tradisional berstruktur tunggal karena ditentukan oleh suara tunggal, penelitiannya. Akan tetapi, PTK memiliki struktur jamak karena jelas penelitian ini bersifat dialektis, reflektif, partisipatif dan kolaboratif. Susunan jamak ini berkaitan dengan pandangan bahwa fenomena yang diteliti harus mencakup semua komponen pokok supaya bersifat komprehensif. Suatu contoh, seandainya yang diteliti adalah situasi dan kondisi proses belajar mengajar, situasinya harus meliputi paling tidak guru, siswa, tujuan pendidikan, tujuan pembelajaran, interaksi belajar-mengajar, lulusan atau hasil yang dicapai, dan sebagainya (Madya, 2007: 35).

Semua aspek yang terjadi sebelum, selama, dan sesudah PTK perlu disusun dan dilaporkan secara utuh, sehingga pembaca laporan dapat memahaminya secara utuh pula. Hal ini berbeda dengan laporan penelitian yang lain. Biasanya laporan penelitian yang lain disusun secara linear, memaparkan kronologi melalui bahasa peneliti secara tunggal, sehingga ringkas dan tegas. Berbeda dengan PTK yang mengandung unsur perbaikan proses, keadaan, kondisi semua pihak yang terlibat perlu dilaporkan apa adanya, (Sanjaya, 2012: 95).

F. Asas Teori, Praktik, dan Transformasi

Menurut pandangan para ahli PTK bahwa antara teori dan praktik bukan merupakan dua dunia yang berlainan. Akan tetapi, keduanya merupakan dua tahap yang berbeda, yang saling bergantung, dan keduanya berfungsi untuk mendukung transformasi. Pendapat ini berbeda dengan pandangan para ahli penelitian konvensional yang beranggapan bahwa teori dan praktik merupakan dua hal yang terpisah. Keberadaan teori diperuntukan praktik, begitu pula sebaliknya sehingga keduanya dapat digunakan dan dikembangkan bersama, (Richard, 1996).

Dalam penelitian tindakan, antara teori dan praktik tidak dapat dipisahkan, sesuai dengan konsep penelitian tindakan, yakni penelitian dan tindakan. Teori dan praktik bukan merupakan dunia yang berbeda yang bertentangan satu sama lain, yang melintasi jurang yang tak terjembatani. Teori mengandung unsur-unsur praktik, dan sebaliknya praktik mengandung unsur teori. Terpisahnya teori dan praktik dalam penelitian konvensional dijumpai oleh penelitian tindakan dengan meninggalkan konsepsi-konsepsi positifis tentang penelitian tindakan. Langkah pertama menekankan bahwa teori dan praktik bukan dua dunia yang berbeda, melainkan dua tahap yang berbeda yang saling bergantung dan mendukung proses perubahan, (Sanjaya, 2012: 96).

Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Labovitz dan Hagedorn mendefinisikan teori sebagai ide pemikiran “pemikiran teoritis” yang mereka definisikan sebagai “menentukan” bagaimana dan mengapa variabel-variabel dan pernyataan hubungan dapat saling berhubungan, (Trianto, 2012: 52).

Dalam ilmu pengetahuan, teori dalam ilmu pengetahuan berarti model atau kerangka pikiran yang menjelaskan fenomena alami atau fenomena sosial tertentu. Teori dirumuskan, dikembangkan, dan dievaluasi menurut metode ilmiah. Teori juga merupakan suatu hipotesis yang telah terbukti kebenarannya. Manusia membangun teori untuk menjelaskan, meramalkan, dan menguasai fenomena tertentu (misalnya, benda-benda mati, kejadian-

kejadian di alam, atau tingkah laku hewan). Sering kali, teori dipandang sebagai suatu model atas kenyataan (misalnya: apabila kucing mengeong berarti minta makan). Sebuah teori membentuk generalisasi atas banyak pengamatan dan terdiri atas kumpulan ide yang koheren dan saling berkaitan, (Raka, 1998: 25).

Praktik dapat didefinisikan sebagai suatu cara paling efisien (upaya paling sedikit) dan efektif (hasil terbaik) untuk menyelesaikan tugas, berdasarkan suatu prosedur yang dapat diulangi yang telah terbukti manjur untuk banyak orang dalam jangka waktu yang cukup lama. Istilah ini juga sering digunakan untuk menjelaskan proses pengembangan suatu cara standar untuk melakukan suatu hal yang dapat digunakan oleh berbagai organisasi misalnya dalam bidang manajemen, kebijakan, atau sistem perangkat lunak. Praktek adalah suatu pembelajaran. Suatu teori akan menjadi sangat bermakna bila diikuti dengan praktek, karena sehebat apapun suatu teori tanpa ada praktek yang mengikutinya, teori itu tidak akan pernah ada artinya, (Padmono, 2010).

Transformasi adalah proses perubahan secara berangsur-angsur hingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipat gandakan, (Mulyasa, 2012).

Transformasi identik dengan perubahan, karena sejatinya transformasi adalah sebuah bentuk perpindahan menuju sistem yang dianggap lebih baik dan mendukung. Jika disandingkan dengan kepemimpinan, maka akan terbentuk sebuah pemikiran bahwa kepemimpinan transformasi adalah bentuk kepemimpinan yang berorientasi pada perubahan dengan mengedepankan pemberian inspirasi untuk bisa mencapai tujuan yang diharapkan, (Arikunto, 2003: 30).

Langkah pertama menekankan bahwa teori dan praktek bukan dua dunia yang berbeda, melainkan dua tahap yang berbeda yang saling bergantung dan mendukung proses perubahan. Jadi pertamata, peteori-peneliti terlibat dalam serentetan kegiatan praktis, mengadakan kontak, mengatur pertemuan, pengumpulan dan memilah-milah materi dengan cara yang meyakinkan orang lain

tentang kegunaannya, dan memutuskan bahwa segala sesuatunya “sudah cukuplah” dan sebagainya. Dia melakukan hal itu sebagai orang yang berinteraksi dengan orang lain dalam konteks yang penuh dengan tekanan psikologis dan kelembagaan. Sebaliknya, pelaku praktis melakukan kegiatan mereka dengan banyak dibantu oleh pemahaman teoritis yang mencakup pengetahuan profesional bidang spesialisnya dan konsepsi akal sehat, kategori, dan aturan mengenai apa yang normal dan apa yang membentuk rentang kemungkinan yang dapat dilihat sebelumnya. Jadi, teori dan praktik bukan merupakan dua dunia yang berbeda yang bertentangan satu sama lain yang melintasi jurang yang tak terjembatani: teori mengandung unsur-unsur praktik, demikian pula sebaliknya, (Madya, 2007: 35)

Berbeda dengan pendapat Winter dan Sanjaya (2010), menurut ahli lainnya yaitu Arikunto yang dikutip Trianto (2012) mengemukakan asas atau prinsip-prinsip tindakan kelas, yaitu sebagai berikut:

1. Asas Kegiatan Nyata Dalam Situasi Rutin

Penelitian tindakan kelas hendaknya tidak dilakukan tanpa mengubah situasi rutin sesuai dengan Aslinya. Jika penelitian tindakan kelas dilakukan dalam situasi lain, maka hasilnya tidak dapat dijamin dapat diterapkan lagi dalam situasi aslinya, sebab hasil penelitian yang tidak diperoleh dari situasi rutin akan menjadi tidak wajar atau tidak alami. Oleh karena itu penelitian tindakan kelas tidak perlu diadakan dalam waktu khusus, tidak perlu mengubah jadwal pembelajaran yang sudah ada, melainkan melebur dengan jadwal pembelajaran yang sudah ada sesuai dengan jadwal yang telah ada. Kelebihan dari cara demikian ini adalah kita guru melakukan penelitian tindakan kelas menimbulkan kerepotan bagi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, wali kelas dan juga siswanya sendiri karena tidak mengubah jadwal yang sudah ada.

Berdasarkan asas ini maka penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru harus yang terkait dengan profesi guru, yaitu yang terkait langsung dengan proses pembelajaran, (Trianto, 2012: 59).

2. Asas Kesadaran Diri untuk Memperbaiki Kinerja

Dasar filosofis dari penelitian tindakan kelas adalah bahwa manusia itu pada dasarnya tidak senang dengan sesuatu yang bersifat statis. Sesuatu yang bersifat statis itu akan cenderung menginginkan sesuatu yang lebih baik. Untuk mencapai sesuatu yang lebih baik ini tentunya perlu ada upaya kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dan sifatnya terus meningkat. Dalam konteks penelitian tindakan kelas hendaknya guru melakukan bukan karena adanya permintaan apalagi paksaan dari pihak lain, misalnya kepala sekolah, melainkan atas dasar kesadaran yang timbul dari dalam diri sendiri.

Dengan kesadaran diri ini berarti guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas dilandasi oleh kesukarelaan, senang hati, pengharapan dan kesungguhan untuk mewujudkan proses dan hasil pembelajaran yang lebih baik daripada yang selama ini dilakukan.

3. Asas Analisis SWOT

SWOT merupakan singkatan dari "*Strength* (S), *Wakness* (W), *Oppurtunity* (O), *Threat* (T)". Strength berarti kelakuan, Wakness berarti kelemahan, Oppurtunity berarti kesempatan atau peluang dan Threat berarti ancaman. Dalam penelitian tindakan kelas, pihak yang dianalisis dengan menggunakan empat unsur SWOT harus meliputi guru yang melaksanakan tindakan dan siswa yang dikenakan tindakan. Analisis ini digunakan untuk menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas sesungguhnya dilakukan secara serius sejak awal perencanaan, selama pelaksanaan, dan analisis serta pemaknaan terhadap hasil tindakan kelas itu, kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang ada dari guru, siswa dan proses pembelajaran selama ini harus dianalisis secara cermat.

4. Asas Empiris dan Sistematis

Proses pembelajaran yang sesungguhnya merupakan suatu sistem yang mengandung dan melibatkan banyak unsur. Unsur yang terlibat dan membentuk suatu sistem pembelajaran itu sebenarnya yang dimaksud dengan empiris

pembelajaran. Empiris itu artinya kondisi yang nyata pengalaman keseharian dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas harus menemu-kenali, memahami, mencermati dan menganalisis empiris pembelajaran itu sebagai suatu sistem, tidak boleh terpisah-pisah ibarat serpihan-serpihan pembelajaran. Jadi agar penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru dapat memperbaiki proses pembelajaran dan pada akhirnya memperoleh hasil pembelajaran secara berkualitas, harus memperhatikan semua unsur-unsur yang saling terkait dalam suatu proses.

5. Asas SMART dalam Perencanaan

SMART ini merupakan singkatan dari "*Specific* (S), *Managable* (M), *Acceptable* dan *Achievable* (A), *Realistic* (R), *Time-Bound* (T)". Berikut ini penjelasan masing-masing dalam kaitannya dengan penelitian tindakan kelas. Spesifik arti katanya adalah khusus, tidak terlalu umum. Ini mengandung makna bahwa guru sebagai peneliti dalam penelitian tindakan kelas, dalam merencanakan tindakan bersifat khusus dan tidak terlalu luas. Dengan cara demikian, guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas tidak terlalu repot, tidak terlalu kesulitan, siswa pun bisa lebih terfokus, dan akhirnya dapat membawa pada peningkatan hasil belajar secara maksimal.

Managable, arti katanya adalah mudah dikelola atau mudah dilakukan. Ini mengandung makna bahwa guru sebagai peneliti dalam merencanakan penelitian tindakan kelas harus memilih yang mudah dilakukan, tidak menyulitkan diri sendiri dan tidak berbelit-belit.

Accptable, arti katanya dapat diterima oleh lingkungan, sedangkan *achievable* arti katanya adalah dapat dicapai atau dapat dijangkau. Hal ini mengandung makna bahwa guru sebagai peneliti dalam melakukan penelitian tindakan kelas dapat diterima oleh siswa sebagai subjek yang dikenai tindakan. Artinya siswa yang dikenai tindakan tidak mengeluh karena adanya tindakan kelas yang dilakukan oleh guru serta tidak mengganggu lingkungan sekolah.

Realistik, arti katanya adalah sesuai dengan kemampuan atau tidak di luar jangkauan. Ini mengandung makna bahwa guru sebagai peneliti dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas tidak terlalu muluk-muluk, tidak terlalu rumit, tidak menyimpang dari kenyataan yang ada disekolah, dan bermanfaat bagi peningkatan kualitas subjek yang dikenai tindakan. Artinya dengan melakukan tindakan yang tidak terlalu rumit, tetapi dapat memperbaiki kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Time-Bound, arti katanya adalah terikat oleh waktu atau dibatasi oleh waktu. Ini mengandung makna bahwa guru sebagai peneliti dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas harus memiliki perencanaan waktu yang jelas. Batasan waktu ini sangat penting agar guru dapat merencanakan tindakan yang tepat dan hasil bagi peningkatan kualitas proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa bisa diperkirakan dengan jelas.

Berdasarkan uraian diatas, jelas bahwa bentuk penelitian tindakan (PTK) benar-benar berbeda dengan bentuk penelitian yang lain, baik itu penelitian yang menggunakan paradigma kuantitatif maupun kualitatif. Oleh karenanya, keberadaan bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) tidak perlu diragukan, terutama sebagai upaya memperkaya khazanah kegiatan penelitian yang dapat di pertanggung jawabkan taraf keilmiahannya (Trianto, 2012).

G. Tugas

1. Apa yang dimaksud asas kritik refleksi?
2. Bagaimana langkah awal dalam membuat dasar asas kritik refleksi ?
3. apa yang dimaksud dengan asas kolaboratif?
4. Bagaimana asas kolaboratif menurut Kummis?
5. bagaimana dengan konsep keobjektifan dalam asas kolaboratif?
6. apa yang dimaksud dengan asas resiko?
7. bagaimana adanya tuntutan untuk melakukan transformasi dalam asas resiko?

8. bagaimana cara untuk mengambil hipotesis untuk tuntutan transformasi dalam asas resiko?
9. apa yang dimaksud dengan asas dialektis?
10. Bagaimana karakteristik yang dilakukan oleh peneliti dalam menafsirkan data untuk asas dialektis?
11. apa yang dimaksud dengan asas majemuk?
12. apa yang dimaksud dengan struktur majemuk?
13. apa yang dimaksud dengan asas teori?
14. apa yang dimaksud dengan asas praktik?
15. apa yang dimaksud dengan asas transformasi?

H. Daftar Pustaka

- Andres, P (2010). *Pedoman Praktis Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom-Based Action Research)*. Jakarta: Depdiknas.
- Aqib, Z. (1990). *Classroom Teaching Skill*. Canada: D.C. Health and Company.
- Arikunto, S, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eta, M. (2010). *Metodologi Penelitian; Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: PT. Andi Offset.
- Igak, W. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kemmis, S dan Mc Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. 3rd ed. Victoria, Australia: Deakin University.
- Kemmis, S, dan Carr. (1985). *Becoming Critical: Education, Knowledge and Action Research*. Geelong Victoria, Australia: Deakin University.
- Kusairi, A. (2010). *Asas-asas Penelitian Tindakan Kelas [Online]*. Tersedia: <http://achmadkusairi.blogspot.co.id.html> (2 September 2015).
- Madya, S. (2007). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Muliawan, J. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mulyasa, E. (2012). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Padmono, Y. (2010). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Surakarta: Universitas Sebelas.
- Raka Joni, T. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas: beberapa permasalahannya*. Jakarta: PCP PGSM Ditjen Dikti.
- Richard, W. (1996). "*Some Principles and Procedures for the Conduct of Action Research*". In *New Directions in Action Research*, ed. Ortrun Zuber-Skerrit. London: Falmer pers.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suparwoto. (2010). *Implementasinya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Suyadi. (2010). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Pres.
- Tampubolon, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Erlangga.
- Trianto. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Praktik)*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Wardani et, al. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiriatmadja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuriah, N. (2003). *Penelitian Tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Malang: Bayu Media Publishing.

BAB V

VALIDITAS DAN REABILITAS DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Validitas Dalam Penelitian Tindakan Kelas

Valid dikenal dengan istilah sah atau tepat benar. Valid menurut Granlund dapat diartikan sebagai ketepatan interpretasi yang dihasilkan dari skor tes atau instrument evaluasi. Suatu instrument tes dikatakan valid, apabila instrument yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur, (Sanjaya, 2009: 23).

Contoh yang dapat menggambarkan validitas misalnya guru olahraga yang akan menilai kemampuan dan pemahaman siswa mengenai lari estafet maka seharusnya guru tersebut menggunakan jenis tes praktek agar diperoleh hasil tes sesuai tujuan. Perlu ditekankan di sini bahwa suatu tes yang valid untuk menilai suatu kelompok belum tentu tes tersebut juga valid bila digunakan pada kelompok lain karena perbedaan pada setiap anggota kelompok tersebut, (Sukardi, 2009: 30).

Ruang lingkup bahasan dari validitas tes meliputi: macam validitas, cara menentukan validitas, validitas butir, aplikasi penerapan rumus-rumus para ahli dalam menentukan validitas suatu tes. Fungsi validitas instrument adalah untuk menentukan kesahihan instrument sehingga jika instrument tersebut digunakan untuk mengumpulkan data atau digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang tidak diragukan lagi hasil yang diperoleh oleh instrument tersebut, (Hamzah, 2011: 103).

Ada empat langkah validitas dalam operasionalnya, yaitu, triangulasi yang mencakup keragaman sumber, data, metode, dan teori konstruk yang ada dan bukan memaksakan implementasi konstruk atau teori terhadap informasi atau konteks validitas permukaan yang segera mengenal apa yang terjadi secara spontan berseru “ya, tentu saja” terhadap situasi yang sedang terjadi, dan validitas penyebab yang mendorong partisipan untuk mengetahui

kenyataan yang menyebabkan transformasi. Menurut Richadson bahwa ada validitas tradisional yang sangat kaku dan hanya berdimensi dua. Ia menginginkan citra kristal sentral yang secara simetris mengkombinasikan substansi dan pendekatan-pendekatan, (Wiriaatmadja, 2008: 162-163).

1. Makna Validitas

Menurut Sukardi (2009:300) validitas suatu instrument evaluasi mempunyai beberapa makna penting diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Validitas berhubungan dengan ketepatan interpretasi hasil tes atau instrument evaluasi untuk grup individual dan bukan instrument itu sendiri.
- b. Validitas siartikan sebagai derajat yang menunjukkan kategori yang bisa mencakup kategori rendah, menengah, dan tinggi.
- c. Prinsip suatu tes valid, tidak universal. Validitas suatu tes yang perlu diperhatikan oleh para peneliti adalah bahwa ia hanya valid untuk suatu tujuan saja.

2. Unsur Validitas

Ada dua unsur penting dalam validitas tes. Unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Validitas suatu tes harus menunjukkan suatu derajat tertentu, ada yang sempurna, ada yang sedang, dan ada pula yang rendah.
- b. Validitas selalu dihubungkan dengan suatu putusan atau tujuan spesifik. Sebagaimana pendapat R. L Thorndike dan H. P Hagen bahwa *"validity is always in relation to a specific decision or use"*, (Arifin, 2011: 245).

3. Faktor Mempengaruhi Validitas

Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi hasil tes evaluasi valid. Beberapa vaktor tersebut secara gaaris besar dapat dibedakan menurut sumbernya, yaitu faktor internal dari tes, faktor eksternal tes, dan faktor yang berasal dari siswa yang bersangkutan.

- a. Beberapa sumber yang pada umumnya berasal dari faktor internal tes evaluasi diantaranya sebagai berikut:

- 1) Arahan tes yang disusun dengan makna yang jelas sehingga dapat menambah validitas tes.
 - 2) Kata-kata yang digunakan dalam struktur instrument evaluasi harus mudah.
 - 3) Item-item dikonstruksikan dengan baik.
 - 4) Tingkat kesulitan soal harus disesuaikan dengan pelajaran yang diterima siswa.
- b. Faktor yang berasal dari administrasi dan skor
- Faktor yang berasal dari administrasi dan skor yang dibuat oleh guru. Berikut adalah faktor yang bersumber dari administrasi dan skor antara lain:
- 1) Waktu mengerjakan harus sesuai dengan jumlah soal yang diberikan pada siswa, agar siswa tidak tergesa-gesa menjawab soal tersebut.
 - 2) Pemberian petunjuk dari pengawas yang harus bisa dilakukan oleh semua siswa.
 - 3) Teknik pemberian skor harus konsisten.
- c. Faktor-faktor yang berasal dari jawaban siswa
- Seringkali terjadi bahwa interpretasi terhadap item-item tes evaluasi valid karena dipengaruhi oleh jawaban siswa bukan evaluasi instrument lagi. Misalnya saja siswa senang mengikuti suatu ujian karena guru mata pelajaran mereka baik, ramah dan mudah dimengerti ketika menerangkan, atau ketika siswa harus tampil dalam evaluasi keterampilan suasana ketika tampil nyaman dan tenang, hal inilah yang dapat meningkatkan kualitas validitas suatu tes, (Sukardi, 2009: 38-39).

B. Macam-macam Validitas PTK

1. Validitas untuk PTK

PTK harus memenuhi kriteria validitas. Akan tetapi, makna validitas untuk penelitian tindakan kelas condong ke makna dasar validitas dalam penelitian *kualitatif*, yaitu makna langsung dan lokal dari tindakan sebatas sudut pandang peserta penelitiannya.

Makna validitas dalam PTK berbeda dengan validitas pada penelitian formal misalnya penelitian kuantitatif (positivistik).

Pada jenis penelitian positivistik validitas lebih ditekankan pada keajegan alat ukur sebagai alat instrument penelitian. Pada PTK validitas itu adalah keajegan proses penelitian seperti yang diisyaratkan dalam penelitian kualitatif. Kriteria validitas untuk penelitian kualitatif adalah makna langsung yang dibatasi oleh sudut pandang peneliti itu sendiri terhadap proses penelitian, (Sanjaya, 2009:41).

Menurut Arikunto (2009: 65) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kavalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi, sedangkan instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Menurut Sukardi (2009: 31) validitas adalah derajat yang menunjukkan di mana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Validitas instrument evaluasi mempunyai beberapa makna penting diantaranya: validitas berhubungan dengan ketetapan interpretasi hasil tes, validitas diartikan sebagai derajat yang menunjukkan suatu kategori rendah, menengah dan tinggi, serta prinsip tes valid dan tidak valid hanya untuk suatu tujuan saja.

Beberapa pendapat mengenai arti dari validitas sebagai alat ukur yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrument adalah sebagai berikut.

2. Validitas untuk Demokratik

Validitas demokratik berkenaan dengan kadar kekolaboratifan penelitian dan pencakupan berbagai suara/pendapat. Dalam PTK, idealnya guru (peneliti), guru lain/pakar sebagai kolaborator, dan murid-murid diberi kesempatan menyuarakan apa yang dipikirkan dan dirasakan serta dialaminya selama penelitian berlangsung, (Wiriaatmadja, 2008: 164).

Validitas demokratik berkenaan dengan keajegan peran yang diberikan setiap kelompok yang terlibat serta berbagai saran dan pertimbangan yang diberikan oleh kelompok yang terlibat tersebut berkaitan dengan perlakuan atau tindakan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu guru itu sendiri serta pengaruh-pengaruh yang ditimbulkannya.

Salah satu syarat untuk timbulnya validitas demokratik adalah keterlibatan guru sebagai pelaksana PTK. Guru perlu menerima berbagai masukan dan saran yang diberikan oleh setiap orang yang terlibat. Guru juga perlu mendorong agar setiap orang berbicara mengemukakan pandangan dan penilaiannya secara bebas. Melalui keterbukaan dari setiap orang yang terlibat, memungkinkan keajegan proses penelitian akan terjamin, (Sukardi, 2009:49).

Selain itu, suatu pemangku kepentingan di atas diberi kesempatan dan dorongan lewat berbagai cara yang cocok dalam situasi budaya setempat untuk mengemukakan pendapatnya, gagasan-gagasannya, dan sikapnya terhadap persoalan pembelajaran kelas, yang fokusnya adalah pencarian solusi untuk peningkatan praktik dalam situasi pembelajaran kelas.

Kasus penelitian tindak kelas dalam kasus ini untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran bahasa Inggris, pada tahap refleksi awal guru-guru yang berkolaborasi untuk melakukan penelitian tindak kelas, siswa, kepala sekolah, dan juga orangtua siswa, diberi kesempatan atau didorong untuk mengungkapkan pandangan dan pendapatnya tentang situasi dan kondisi pembelajaran bahasa Inggris di sekolah terkait, (Wiraatmadja, 2008: 1640).

Hal ini dilakukan untuk mencapai suatu kesempatan bahwa memang ada kekurangan yang perlu diperbaiki dan kekurangan tersebut perlu diperbaiki dalam konteks yang ada, atau juga disebut kesepakatan tentang latar belakang penelitian. Selanjutnya, diciptakan proses yang sama untuk mencapai kesepakatan tentang masalah-masalah apa yang ada, yaitu identifikasi masalah, dan tentang masalah yang akan terjadi fokus penelitian atau pembahasan masalah penelitian.

Proses yang sama berlanjut untuk merumuskan pertanyaan penelitian atau merumuskan hipotesis tindakan yang akan menjadi dasar bagi perencanaan tindakan, yang juga dilaksanakan melalui proses yang melibatkan semua peserta penelitian untuk mengungkapkan pandangan dan pendapat serta gagasan-gagasannya.

Proses yang mendorong setiap peserta penelitian untuk mengungkapkan atau menyuarakan pandangan, pendapat dan gagasannya ini diciptakan sepanjang penelitian berlangsung, (Sanjaya, 2009: 34).

3. Validitas untuk Hasil

Menurut Sugiyono (2009) validitas hasil berkenaan dengan kepuasan semua pihak tentang hasil penelitian. PTK adalah penelitian yang membentuk siklus. Oleh karena itu, validitas hasil juga ditandai dengan munculnya masalah baru setelah terselesaikan suatu masalah yang menjadi fokus penelitian.

Validitas hasil mengandung konsep bahwa tindakan kelas membawa hasil yang sukses di dalam konteks PTK. Hasil yang paling efektif tidak hanya melibatkan solusi masalah tetapi juga meletakkan kembali masalah ke dalam suatu kerangka sedemikian rupa sehingga melahirkan pertanyaan baru.

Hal ini tergambar dalam siklus penelitian, di mana ketika dilakukan refleksi pada akhir tindakan pemberian tugas yang menekankan kegiatan menggunakan bahasa Inggris lewat tugas 'information gap', ditemukan bahwa hanya sebagian kecil siswa menjadi aktif dan sebagian besar siswa merasa takut salah, cemas dan malu berbicara, (Wiriaatmaja, 2008: 165).

Maka timbul pertanyaan baru, 'Apa yang mesti dilakukan untuk mengatasi agar siswa tidak takut salah, tidak cemas dan tidak malu sehingga dengan suka rela aktif melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran?'. Hal ini menggambarkan bahwa pertanyaan baru timbul pada akhir suatu tindakan yang dirancang untuk menjawab suatu pertanyaan, begitu seterusnya sehingga upaya perbaikan berjalan secara bertahap, berkesinambungan tidak pernah berhenti, mengikuti kedinamisan situasi dan kondisi.

Validitas hasil juga tergantung pada validitas proses pelaksanaan penelitian, yang merupakan kriteria berikutnya, (Sukidin, 2002: 77).

Validitas hasil, peduli dengan sejauh mana tindakan dilakukan untuk memecahkan masalah dan mendorong

dilakukannya penelitian tindakan atau dengan kata lain, seberapa jauh keberhasilan dapat dicapai.

Menurut Sanjaya (2009: 42), validasi hasil adalah validitas yang berkenaan dengan kepuasan semua pihak tentang hasil penelitian. PTK adalah penelitian yang membentuk siklus. Oleh karena itu, validitas hasil juga ditandai dengan munculnya masalah baru setelah terselesaikan suatu masalah yang menjadi fokus penelitian.

4. Validitas untuk Proses

Validitas ini berhubungan dengan proses tindakan yang dilakukan guru. Guru mampu melaksanakan tindakan manakala memiliki pemahaman yang memadai tentang alternatif tindakan yang ditentukan. Pemahaman itu akan membekali guru dalam melaksanakan tindakan yang diperlukan. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan tindakan, guru perlu mengkaji konsep baik secara teoritis maupun secara praktis yang berkaitan dengan alternatif tindakan. Di samping itu, validitas proses itu juga berhubungan dengan kemampuan guru dalam proses pengumpulan dan analisis data, misalnya melakukan observasi, kemampuan membuat catatan lapangan, kemampuan mendeskripsikan dan memetakan data yang terkumpul. Kemampuan ini dapat mempengaruhi proses dan kualitas peneliti, (Sanjaya, 2009:42).

Kriteria ini mengangkat pertanyaan tentang 'keterpercayaan' dan 'kompetensi' serta penelitian terkait. Pertanyaan kunci adalah 'Mungkinkah menentukan seberapa memadai proses pelaksanaan penelitiannya?'. Misalnya, 'Apakah para peserta mampu terus belajar dari proses tersebut, yaitu secara terus menerus dapat mengkritisi diri sendiri dalam situasi yang ada sehingga dapat melihat kekurangannya dan segera berupaya memperbaikinya?'. Ataupun peristiwa atau perilaku dipandang dari perspektif yang berbeda dan melalui sumber data yang berbeda agar terjaga dari ancaman penafsiran yang 'simplistik' atau 'rancu', (Madya, 2006:40).

Kasus penelitian tindakan kelas bahasa inggris, para peneliti dapat menentukan indikator kelas bahasa inggris yang aktif, mungkin dengan menghitung berapa siswa yang aktif terlibat belajar menggunakan bahasa inggris untuk berkomunikasi lewat tugas-tugas yang diberikan guru, dan berapa banyak tugas yang diproduksi siswa, yang dihitung dari jumlah kata atau kalimat yang diproduksi dan lama waktu yang digunakan untuk memproduksinya, serta adanya upaya guru memfasilitasi pembelajaran siswa. Kemudian juga keaktifan siswa terlalu rendah yang tercermin dalam sedikitnya ungkapan yang diproduksi, guru secara kritis merefleksi bersama kolaborator untuk mencari sebab-sebabnya dan menentukan cara mengatasinya. Kalau diperlukan, siswa yang tidak aktif didorong untuk menyuarakan apa yang dirasakan sehingga mereka tidak mau aktif dan siswa yang aktif diminta mengungkapkan mengapa mereka aktif, (Madya, 2006:41).

Perlu ditemukan apakah ada perubahan pada diri siswa sesuai dengan indikator bahwa para siswa berubah lewat tindakan pertama berupa pemberian tugas 'information gap' dan tindakan kedua berupa pemberlakuan kriteria penilaian dan perubahan pada diri guru dari peran pemberi pengetahuan ke peran fasilitator dan penolong. Begitu seterusnya sehingga pemantauan terhadap perubahan hendaknya dilakukan secara cermat dan disimpulkan lewat dialog reflektif dan demokratis, (Madya, 2006: 41).

Perlu dicatat bahwa kompetensi peneliti dalam bidang terkait sangat menentukan kualitas proses yang diinginkan dan tingkat kemampuan untuk melakukan pengamatan dan membuat catatan lapangan. Dalam kasus penelitian tindakan kelas bahasa inggris yang dicontohkan di atas, misalnya, kualitas proses akan sangat ditentukan oleh wawasan, pengetahuan dan pemahaman sejati peneliti tentang :

- a. Hakikat kompetensi komunikatif
- b. Pembelajaran bahasa yang komunikatif yang mencakup pendekatan komunikatif bersama metodologi dan teknik-tekniknya, dan

- c. Karakteristik siswanya (intelengensi, gaya belajar, variasi kognitif, kepribadian, motivasi, tingkat perkembangan pembelajaran) dan pengaruhnya terhadap pembelajaran bahasa asing. Jika wawasan, pengetahuan dan pemahaman tersebut kuat, maka peneliti akan dapat dengan lebih mudah menentukan perilaku-perilaku mana yang menunjang tercapainya perubahan yang diinginkan dengan indikator yang tepat, dan juga perilaku-perilaku mana yang menghambat, (Madya, 2006: 41).

Hal ini masih didukung dengan kemampuan untuk mengumpulkan data, misalnya untuk melakukan pengamatan dan membuat catatan lapangan dan catatan harian. Dalam mengamati, tim peneliti dituntut untuk bertindak subjektif mungkin dalam memotret apa yang terjadi. Artinya, selama mengamati perhatiannya terfokus pada gejala yang dapat ditangkap lewat panca inderanya saja, yaitu apa yang didengar, dilihat, diraba, dikecap dan tercium yang terjadi pada semua peserta penelitian, dalam kasus di atas pada peneliti, guru dan siswa, (Madya, 2006: 42).

Pengamatan tersebut harus dijaga agar jangan sampai peneliti melakukan penilaian terhadap apa yang terjadi. Seperti yang sudah diuraikan, perlu dijaga agar tidak terjadi penyampur adukan antara deskripsi dan penafsiran. Kemudian diperlukan kompetensi lain untuk membuat catatan lapangan dan harian tentang apa yang terjadi. Akan lebih baik jika para peneliti merekamnya dengan kaset audio atau audio visual sehingga catatan lapangan dapat lengkap. Singkatnya kompetensi peneliti dalam bidang yang diteliti dan dalam pengumpulan data lewat pengamatan partisipan sangat menentukan kualitas proses tindakan dan pengumpulan data tentang proses tersebut, (Madya, 2006: 42).

5. Validitas untuk Katalik

Validitas katalik, yaitu sejauh mana penelitian berupaya mendorong partisipan mereorientasikan, memfokuskan dan memberi semangat untuk membuka diri terhadap transformasi visi mereka dalam menghadapi kenyataan

kondisi praktek mengajar mereka sehari-hari, (Sugiyono, 2009: 50).

Validitas katalik terkait dengan kadar pemahaman yang anda capai realitas kehidupan kelas anda dan cara mengelola perubahan di dalamnya, termasuk perubahan pemahaman anda dan murid-murid terhadap peran masing-masing dan tindakan yang diambil sebagai akibat dari perubahan ini, (Sugiyono, 2009: 51).

Validitas katalik berasal dari istilah *katalisator* yakni sejauh mana penelitian berupaya mendorong partisipan mereorientasikan, memfokuskan, dan memberi semangat untuk membuka diri terhadap transformasi visi misi mereka dalam menghadapi kenyataan kondisi praktek mengajar mereka sehari-hari. Validitas dalam aspek ini ditunjukkan misalnya oleh catatan dalam jurnal yang dibuat oleh peneliti dan mitra peneliti, yang dalam tahap refleksi akan menunjukkan proses perubahan dalam dinamika pembelajaran di kelas yang menjadi latar sosial dari penelitian. Kriteria ini menonjolkan potensi emansipatoris dari penelitian yang dilakukan guru/dosen, yang menjadi kepedulian dan harapan para pembaharu pendidikan, (sugiyono, 2009: 51).

Validitas ini berkaitan dengan cara dan peran baru sesuai dengan tindakan yang dilakukan untuk memecahkan masalah. Validitas katalik ditentukan oleh setiap orang yang terlibat untuk terus menerus memperdalam pemahamannya baik secara teoritis maupun praktis yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan guru atau peneliti. Validitas katalik sangat diperlukan dalam PTK, sehubungan dengan perlunya penerapan hal-hal baru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian validitas katalik ini sangat erat kaitannya dengan proses pembaharuan, (Sanjaya, 2009: 43).

Kriteria ini terkait dengan sejauh mana para peserta memperdalam pemahamannya terhadap realitas sosial dalam konteks terkait dan sebagaimana mereka dapat mengelola perubahan di dalamnya. Hal ini termasuk perubahan pemahaman guru dan murid terhadap peran mereka dan tindakan yang diambil sebagai akibat dari perubahan ini, atau

dengan memantau persepsi peserta lain tentang masalah dalam ajang penelitiannya, (Madya, 2007:43).

Dalam kasus penelitian tindakan kelas bahasa Inggris yang dicontohkan, validitas katalik dapat dilihat dari segi peningkatan pemahaman guru terhadap faktor-faktor yang dapat dilihat dari segi peningkatan pemahaman guru terhadap faktor-faktor yang dapat menghambat dan faktor-faktor yang memfasilitasi. Misalnya faktor-faktor kepribadian, (Brown, 2000), seperti rasa takut salah dan malu melahirkan *inhibition* dan kecemasan. Sebaliknya, upaya guru untuk mengorbankan siswa dengan mempertimbangkan pikiran dan perasaan serta mengapresiasi usaha belajarnya merupakan faktor positif yang memfasilitasi proses pembelajaran, (Madya, 2007: 43).

Selain itu validitas katalik dapat juga ditunjukkan dalam peningkatan pemahaman terhadap peran baru yang mesti dijalani guru dalam proses pembelajaran komunikatif. Peran baru tersebut mencakup peran fasilitator dan serta penolong serta peran pemantau kinerja. Validitas klasik juga tercermin dilakukan dalam adanya peningkatan pemahaman tentang perlunya menjaga agar hasil tindakan yang dilaksanakan tetap memotivasi semua yang terlibat untuk meningkatkan diri secara stabil alami dan berkelanjutan. Semua upaya untuk memenuhi tuntutan validitas, (Madya, 2007:43).

6. Validitas untuk dialogic

Yaitu merujuk pada dialog yang dilakukan dengan teman sejawat peneliti dalam menyusun dan mereview hasil penelitian beserta penafsirannya. Validitas dialogik sejajar dengan proses review sejawat yang umum dipakai dalam penelitian akademik. Secara khas, nilai atau kebaikan penelitian dipantau melalui tinjauan sejawat untuk publikasi dalam jurnal akademik. Sama halnya, review sejawat dalam PTK berarti dialog dengan guru-guru lain, bisa lewat sarasehan atau dialog reflektif dengan 'teman yang kritis' atau pelaku PTK lainnya, yang semuanya dapat bertindak sebagai 'jaksa tanpa kompromi'.

Validitas dialogik dengan proses review sejawat yang umum dipakai dalam penelitian akademik. Secara khas, nilai

atau kebaikan penelitian dipantau melalui tinjauan sejawat untuk dipublikasi dalam jurnal akademik. Sama halnya, review sejawat dalam PTK berarti dialog dengan guru-guru lain, bisa lewat sarasehan atau dialog reflektif dengan ‘teman yang kritis’ atau pelaku PTK lainnya, yang semuanya dapat bertindak sebagai ‘jaksa tanpa kompromi’.

Validitas ini berkaitan dengan upaya untuk meminimalisir unsur subjektivitas baik dalam proses maupun hasil penelitian. Validitas dialogik dilakukan dengan meminta teman sejawat untuk menilai dan memberi pandangan tentang tindakan yang dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran. Validitas dialogik ditentukan oleh kemampuan guru sebagai peneliti untuk melakukan dialog secara kritis khususnya dengan teman sejawat untuk memberikan kritikan terhadap tindakan yang telah dilakukan, (Madya, 2007:43).

Kriteria validitas dialogik ini dapat juga mulai dipenuhi ketika penelitian mulai berlangsung, yaitu secara beriringan dengan pemenuhan kriteria demokratik. Yaitu setelah seorang peserta mengungkapkan pandangan, pendapat, dan gagasannya, dia akan meminta peserta lain untuk menanggapinya secara kritis sehingga terjadi dialog kritis atau reflektif. Dengan demikian, kecenderungan untuk terlalu subjektif dan simplistik akan dapat dikurangi sampai sekecil mungkin. Untuk memperkuat validitas dialogik, seperti telah disebut di atas, proses yang sama dilakukan dengan sejawat peneliti tindakan lainnya, yang jika memerlukan, diijinkan untuk memeriksa semua data mentah yang sedang dikritisi, (Anonim, 2013).

Cara meningkatkan validitas penelitian tindakan adalah dengan meminimalkan subjektivitas melalui triangulasi. Para peneliti tindakan menggunakan metode ganda dan perspektif peserta yang berada untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif. Bentuk lain dari triangulasi peneliti, dan teori triangulasi teoritis, (Anonim, 2013).

Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan mengumpulkan data dalam waktu yang berbeda, sedapat mungkin meliputi rentangan waktu tindakan yang

dilaksanakan dengan frekuensi yang memadai untuk menjamin bahwa efek perilaku tertentu bukan hanya suatu kebetulan. Triangulasi ruang dapat dilakukan dengan mengumpulkan data yang sama ditempat yang berbeda. Triangulasi ruang dapat dilakukan dengan pengumpulan data yang sama oleh beberapa peneliti sampai diperoleh data yang relatif konstan. Triangulasi teoritis dapat dilakukan dengan memaknai gejala perilaku tertentu dengan dituntun oleh beberapa teori yang berbeda tetapi terkait, (Madya, 2007:43).

C. Reabilitas untuk PTK

Reabilitas adalah alat ukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan realible jika jawaban seseorang terhadap pertanyaannya adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Sugiyono (2005) mengatakan reabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensibilitas pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu yang dilakukan secara berulang. Kondisi itu ditengarai dengan konsistensi hasil dari penggunaan alat yang sama yang dilakukan secara berulang dan memberikan hasil relatif sama yang tidak melanggar kelaziman. Untuk pengukuran subjektif, penilai yang dilakukan oleh minimal dua orang bisa memberikan hasil yang relatif sama (reabilitas antar penilai). Pengertian reabilitas tidak sama dengan pengertian validitas. Artinya pengukuran yang memiliki reabilitas dapat mengukur secara konsisten, tapi belum tentu mengukur apa yang seharusnya diukur.

Reabilitas adalah sejauh mana pengukuran dari suatu uji coba yang dilakukan tetap memiliki hasil yang sama meskipun dilakukan secara berulang-ulang terhadap subjek dan dalam kondisi yang sama. Instrument alat ukur dianggap bisa diandalkan apabila memberikan hasil yang konsisten untuk pengukuran yang sama dan tidak bisa diandalkan bila pengukuran yang dilakukan secara berulang-ulang itu memberikan hasil yang tidak sama. Pengujian reabilitas instrument untuk memperoleh hasil yang reliable bisa dilakukan dengan berbagai metode statistik.

Sifat reabilitas dari sebuah instrumen berhubungan dengan sejauh mana kemampuan alat ukur itu memberikan hasil yang konsisten dari satu event percobaan ke event percobaan yang lainnya.

Jika konsistensi pengukuran itu kita peroleh dalam setiap pengukuran, dapat dibayangkan bila pengukuran yang dilakukan dengan instrumen itu memberikan hasil yang berbeda dari pengukuran satu kepengukuran berikutnya. Saat ini kita memperoleh hasil pengukuran yang berat badan seseorang adalah 70 kg. beberapa saat kemudian, meskipun dengan alat ukur yang sama kita memperoleh hasil 73 kg. demikian seterusnya, hasilnya tidak pernah konsisten. Data yang kita peroleh tidak pernah konsisten dari waktu ke waktu. Pertanyaan yang akan muncul dari benak kita adalah hasil pengukuran mana yang kita gunakan ?.

Bidang psikologi dan pendidikan, reliabilitas (keterandalan) instrument diartikan sebagai keajegan (*consistency*) hasil dari instrument tersebut. Artinya, suatu instrument dikatakan memiliki keterandalan sempurna, ketika hasil pengukuran berkali-kali terhadap subjek yang sama selalu menunjukkan hasil atau skor yang sama. Dalam praktiknya, kita hampir tidak pernah mendapatkan instrument yang memiliki reliabilitas sempurna. Skor atau data yang diperoleh dari pengukuran terhadap seorang subjek secara berulang-ulang dengan alat yang sama, pada umumnya berbeda besarnya. Artinya, dalam hasil pengukuran itu terdapat kesalahan (*error*). Oleh karena adanya kesalahan itulah maka skor rill yang diperoleh seorang pada satu kali pengukuran bukan merupakan skor sebenarnya (*true score*) tetapi merupakan skor sebenarnya ditambah dengan kesalahan, (Rani, 2013).

Seperti halnya penelitian formal, salah satu kriteria PTK adalah memilikinya tingkat reabilitas. Dalam penelitian formal seperti penelitian kuantitatif, tingkat reabilitas ditentukan oleh sejauh mana penelitian dapat mengontrol setiap variabel penelitian yang dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Penentuan tingkat reabilitas semacam ini tidak mungkin dapat dilakukan pada PTK sebagai penelitian yang bersifat situasional dan kondisional. Untuk menjaga tingkat reabilitas hasil penelitian dalam PTK, peneliti bisa menyajikan data apa adanya. Misalnya dengan menyajikan rekaman tentang pembelajaran yang berlangsung dan membandingkannya dengan data yang dikumpulkan melalui instrument yang berbeda, (Anonim, 2013).

Sudut pandang tuntutan terpenuhinya kriteria reabilitas penelitian dasar, data penelitian tindakan tidak dapat dikatakan

rendah tingkat reabilitasnya. Pencapaian tingkat reabilitas yang tinggi dengan mengendalikan hampir seluruh aspek situasi yang dapat berubah (variabel), yang dapat dilakukan dalam penelitian kuantitatif, tidak mungkin atau tidak cocok dilakukan dalam penelitian tindakan karena bertentangan dengan ciri khas penelitian tindakan karena itu sendiri, yang salah satunya adalah kontekstual/situasional dan terlokalisasi. Salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana data yang dikumpulkan reliable adalah dengan mempercayai penilaian peneliti itu sendiri. Bila hasil penelitian dipublikasikan, salah satu cara untuk menyakinkan pembaca tentang tingkat reabilitas data adalah dengan menyajikan data asli, seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan, (Anonim, 2013).

Cara lain dengan menggunakan lebih dari satu sumber data untuk mendapatkan data yang sama. Misalnya, data tentang pelaksanaan pelajaran diperoleh dengan mewawancarai guru terkait, mengamati proses pengajarannya, merekamnya, dan mewawancarai siswa yang telah mengikuti pelajaran tersebut. Cara yang lain lagi, sekaligus dapat memperluas dampak penelitiannya adalah dengan melakukan kolaborasi dengan sejawat atau orang lain yang relevan, (Madya, 2007:45).

Suatu instrument evaluasi, dikatakan mempunyai nilai reabilitas yang tinggi apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Ini berarti semakin reliabel suatu tes, semakin yakin kita dapat menyatakan bahwa dalam hasil suatu tes mempunyai hasil yang sama dan bisa dipakai di suatu tes mempunyai hasil yang sama dan bisa dipakai di suatu tempat sekolah, ketika dilakukan tes tersebut.

Realibilitas soal merupakan ukuran yang menyatakan tingkat keajegan atau kekonsistenan suatu tes soal. Untuk mengukur tingkat keajegan soal ini digunakan perhitungan *Alpha Cronbach*.

Analisis realibilitas suatu tes dan atau alat ukur lainnya, termasuk non tes, pada hakikatnya menguji keajegan pertanyaan tes apabila diberikan berulang kali pada objek yang sama. Suatu tes dikatakan reabel atau ajeg apabila beberapa kali pengujian menunjukkan hasil yang relatif sama. Pengujian suatu tes bisa dilakukan terhadap objek yang sama pada waktu yang berlainan dengan selang waktu yang tidak terlalu lama dan juga terlalu singkat,

bisa juga dilakukan dengan membandingkan hasil pengujian dari tes yang setara, (Sanjaya, 2009: 148-149).

Koefisien realibilitas dapat dipengaruhi diantaranya oleh waktu penyelenggara tes-retes. Interval penyelenggaraan terlalu jauh ataupun yang terlalu dekat akan mempengaruhi koefisien realibilitas. Faktor lain yang juga mempengaruhi realibilitas insturmen evaluasi diantaranya sebagai berikut:

- 1 Panjang tes, semakin panjang suatu tes evaluasi semakin banyak jumlah item materi pembelajaran yang diukur. Hal ini menunjukan dua kemungkinan yaitu tes semain kecil siswa untuk menebak jawaban, hal ini berarti semakin tinggi nilai koefisien realibilitas.
- 2 Penyebaran skor, semakin tinggi sebaran, semakin tinggi estimasi koefisien realibilitas. Hal ini terjadi karena posisi skor siswa secara individual mempunyai kedudukan sama pada tes-retes lain sebagai acuan.
- 3 Kesulitan tes, tes normatif yang sangat sulit bagi siswa cenderung menghasilkan skor realibilitas yang rendah.
- 4 Objektifitas, yaitu derajat dimana siswa dngan kompetensi sama, mencapai hasil sama, ketika prosedur tes evaluasi memiliki objektifitas tinggi, maka realibilitas hasil tes tidak dipengaruhi oleh prosedur teknik penskoran, (Sukardi, 2009: 51-52).

Berikut ini Ilustrasi Validitas dan Reabilitas Formal dan Non Formal:

Jenis Penilaian	Penelitian Formal	Penelitian PTK
Validitas	<p>➤ Validitas isi (<i>Content Validity</i>)</p> <p>Validitas isi, menunjukan pada sejauh mana instrument tersebut mencerminkan isi yang dihendaki. Validitas ini diperoleh dengan mengadakan sampling yang baik, yakni memilih item-item yang representative dari keseluruhan bahan</p>	<p>➤ Validitas Demokratis</p> <p>Validitas demokratis merujuk kepada sejauh mana penelitian tindakan berlangsung secara kolaboratif dengan para mitra peneliti, dengan prepektif yang beragam dan perlahan terhadap bahan yang dikaji. Validitas demokratis berkenaan dengan kadar</p>

Jenis Penilaian	Penelitian Formal	Penelitian PTK
	<p>yang berkenaan dengan hal yang mengenai bahan pelajaran mungkin tidak sukar dicapai atau dengan mencocokkan tiap butir soal dengan kisi-kisi.</p> <p>➤ Validitas yang dikaitkan dengan criteria (<i>Criterion Validity</i>)</p> <p>Validitas yang dikaitkan dengan kriteria menunjukkan hubungan antara skor satu instrumen pengukuran dengan skor suatu instrument (<i>criteria</i>) lain yang mandiri dan dapat dipercaya dengan mengukur langsung tingkah laku atau ciri-ciri yang diselidiki. Beberapa ciri yang harus dimiliki oleh validitas kriteria adalah relevansi, reliable dan bebas dari bias.</p> <p>➤ Validitas Konstruksi (<i>Construct Validity</i>)</p> <p>Validitas konstruksi menunjukkan pada seberapa jauh suatu tes mengukur konstruksi tertentu. Validitas tersebut penting bagi tes yang digunakan untuk menilai kemampuan dan sifat kejiwaan seseorang. Penetapan validitas konstruksi merupakan gabungan dari pendekatan logis dan empiris.</p>	<p>kekolaboratifan penelitian dan pencakupan berbagai suara.</p> <p>➤ Validitas Hasil</p> <p>Validitas hasil adalah yang peduli dengan sejauh mana tindakan dilakukan untuk memecahkan masalah dan mendorong dilakukannya penelitian tindakan/dengan kata lain, sejauh mana keberhasilan dapat dicapai.</p> <p>➤ Validitas Proses</p> <p>Validitas proses memeriksa kelalaian proses yang dikembangkan dalam berbagai fase penelitian tindakan. Validitas proses berkenaan dengan 'keterpercayaan' dan 'kompetitif' yang dapat dipenuhi dengan menjawab sederet pertanyaan.</p> <p>➤ Validitas Katalis</p> <p>Validitas katalis merujuk pada sejauh mana penelitian berupaya mendorong partisipan mengorientasikan, dan memberikan semangat untuk membuka diri terhadap transformasi visi mereka dalam menghadapi kenyataan kondisi praktek mengajar mereka sehari-hari.</p> <p>Validitas katalitik terkait dengan kadar pemahaman yang mencapai relitas kehidupan kelas dan cara mengelola perubahan didalamnya, termasuk</p>

Jenis Penilaian	Penelitian Formal	Penelitian PTK
		<p>perubahan pemahaman guru dan murid-murid terhadap peran masing-masing dan tindakan yang diambil sebagai akibat dari perubahan ini.</p> <p>➤ Validitas Dialogis Secara khas, nilai atau kebaikan penilaian dipantau melalui tinjauan sejawat untuk publikasi dalam jurnal akademik.</p>
Realibilitas	<p>Reliabilitas berkenan dengan keajegan atau ketetapan hasil pengukuran. Suatu instrument tersebut digunakan mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya sama atau relatif sama.</p>	<p>Reabilitas PTK dilakukan dengan menyajikan (dalam lampiran) data asli seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan (bila hasil penelitian dipublikasikan), menggunakan lebih dari satu sumber data untuk mendapatkan data yang sama dan kolaborasi dengan sejawat atau orang lain yang relevan.</p>

Sumber : Raika, 2014

D. Tugas

1. Kapan sebuah observasi membutuhkan validitas ?
2. Mengapa perlu ada validitas dan reliabilitas ?
3. apa perbedaan validitas untuk alat tes dengan validitas untuk kegiatan observasi dan wawancara ?
4. Teori apa yang yang mendasari penggunaan validitas untuk kegiatan observasi dan wawancara?
5. Jika sebuah alat tes mencapai validitas namun tidak reliable, bagaimana kualitas alat tes tersebut ? Dan bagaimana jika terjadi kebalikannya ?
6. Ada atau tidak cara untuk menentukan validasi PTK, sebutkan dan jelaskan ?
7. Bagaimana kriteria validasi untuk hasil ?

8. Mengapa validasi selalu dihubungkan dengan tujuan spesifikasi ?
9. Apa saja faktor yang mempengaruhi validitas, jelaskan ?
10. Apa makna validitas menurut Sukardi dalam bukunya ?
11. Bagaimanakah cara untuk mengetahui data yang reliable ?
12. Adakah cara yang dilakukan oleh peneliti dalam meningkatkan validitas penelitian tindakan kelas ? Jika ada, berikan penjelasannya !
13. Apa yang dilakukan oleh seorang peneliti jika data dalam penelitiannya tidak valid? Apakah ada faktor yang dapat menghambat valid atau tidaknya sebuah data ?
14. Apakah dalam penelitian tindakan kelas harus memenuhi 5 kriteria validitas penelitian tindakan kelas ? Lalu jika salah satu kriteria tidak terpenuhi, apa yang terjadi dalam penelitian tersebut ?
15. Adakah perbedaan validitas dalam penelitian tindakan kelas dengan validitas penelitian non tindakan kelas ?

E. Datar Pusaka

- Anonim. (2013). *Cara Mengukur Validitas dan Reabilitas Dalam Penelitian Tindakan*. [Online]. Tersedia: <https://suaidinmath.wordpress.com/2013/02/16>. (29 September 2015).
- Arifin, Z. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eko. (2013). *Validasi dan PTK*. [Online]. Tersedia: <http://eko-sg.blogspot.co.id/2013/09>. (29 September 2015).
- Hamzah, B. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madya, S. (2007). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Badung: Alfabeta.
- Raika. (2014). *Validasi dan reabilitas*. [Online]. Tersedia: <http://hay-hyukavie.blogspot.co.id/2014/07>. (29 September 2015).
- Rani, F. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. [Online]. Tersedia: <http://ranifitria93.blogspot.co.id/2013/01>. (29 September 2015).

- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2009). *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiriaatmadja, R. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

BAB VI

MODEL-MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Pendahuluan

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat guru mengajar dengan tujuan perbaikan atau peningkatan kualitas proses dan praktik pembelajaran. Untuk meningkatkan keahlian dalam pembelajaran bidang studi, guru diseyogyakan selalu melakukan PTK. Masalah yang diteliti adalah masalah yang memang penting, menarik perhatian, dalam jangkauan peneliti dari segi kemampuan, waktu, biaya, dan tenaga. Lingkup penelitian dapat berkisar pada kurikulum, peserta didik, guru, sarana/prasarana dan yang lainnya.

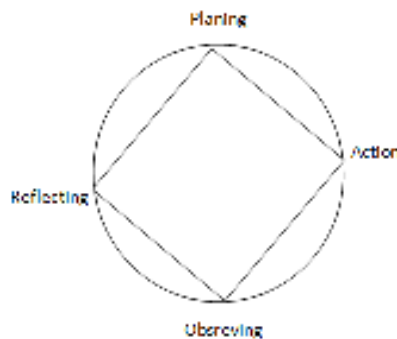
Masalah pendidikan bidang studi biasanya bersegi banyak, dapat berupa salah satu atau kombinasi masalah di atas, dan untuk memecahkannya melalui penelitian masalah tersebut harus dipilah-pilah menjadi sub masalah dan diteliti satu-persatu. Masalah-masalah yang timbul dalam proses pembelajaran dapat di atasi oleh guru dengan melakukan PTK.

Untuk melakukan Penelitian Tindak Kelas (PTK), terlebih dahulu dikemukakan model-model atau design-design penelitian tindakan yang selama ini digunakan. Hal ini dimaksudkan agar wawasan kita menjadi lebih luas dan dengan mengetahui berbagai design model penelitian tindakan kelas, design yang dikembangkan akan menjadi lebih jelas dan terarah.

Prinsip diterapkannya PTK untuk mengatasi berbagai permasalahan yang kompleks di dalam kelas (perbedaan kognitif, afektif dan keterampilan) peserta didik. Beberapa model atau design yang dapat di terapkan antara lain: 1. Model Kurt Lewin. 2. Model Kemmis Me Taggart 3. Model John Elliot 4 Model Dave Ebbutt.

B. Model Penelitian Tindakan Kelas Kurt Lewin

Kurt Lewin (1952) dalam Sukmadinata (2013: 145) menggambarkan penelitian tindakan sebagai suatu proses siklikal spiral, yang meliputi: rencana, pelaksanaan dan pengamatan. Model Kurt Lewin menjadi acuan pokok atau dasar dari adanya berbagai model penelitian tindakan yang lain, khususnya PTK. Dikatakan demikian, karena dialah yang pertama kali memperkenalkan Actio Research atau penelitian tindakan (Arikunto, 2008: 35). Konsep pokok penelitian tindakan Model Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu: a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*action*), c) pengamatan (*observing*) dan d) refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai siklus yang dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar: model Kurt Lewin
Sumber: Wina Sanjaya (2009)

Langkah model Kurt Lewin, *pertama* menyusun perencanaan (*planning*), pada tahap ini kegiatan yang harus di lakukan adalah membuat RPP, mempersiapkan fasilitas dari sarana pendukung yang di perlukan di kelas, mempersiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

Kedua, melaksanakan tindakan (*action*). Pada tahap ini peneliti melakukan tindakan-tindakan yang telah dirumuskan dalam RPP, dalam situasi yang aktual, yang meliputi kegiatan awal, inti dan penutup.

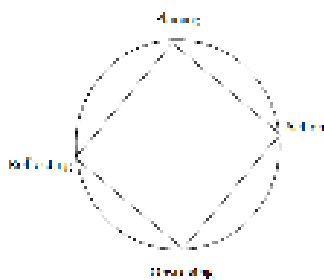
Ketiga, melaksanakan pengamatan (*observing*) pada tahap ini yang harus dilakukan adalah mengamati perilaku siswa-siswi yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran. Memantau kegiatan diskusi atau kerja sama antar kelompok, mengamati pemahaman tiap-tiap siswa dalam penguasaan materi pembelajaran, yang telah dirancang sesuai dengan PTK (Arikunto, 2008: 37).

Keempat melakukan refleksi (*reflecting*) pada tahap ini yang harus dilakukan adalah mencatat hasil observasi, menganalisis hasil pembelajaran, mencatat kelemahan-kelemahan untuk dijadikan bahan penyusunan rancangan siklus berikutnya, sampai tujuan PTK tercapai.

C. Model Penelitian Tindakan Kelas Ebbut

Dave Ebbut berpendapat bahwa model-model PTK yang ada seperti yang di perkenalkan oleh Jhon Elliot, Kemmis dan Mc Taggart, dan sebagainya dipandang sudah cukup bagus akan tetapi, dalam model-model tersebut masih ada beberapa hal atau bagian yang belum tepat sehingga masih perlu dibenahi (Arikunto, 2008).

Pada dasarnya Ebbut setuju dengan gagasan-gagasan yang diutarakan oleh Kemmis dan Elliot, tetapi tidak setuju mengenai beberapa interpretasi Elliot mengenai karya Kemmis. Selanjutnya Ebbut mengatakan bahwa bentuk spiral yang dilakukan oleh Kemmis dan Mc Taggart bukan merupakan cara yang terbaik untuk menggambarkan proses aksi-refleksi (*action-reflektion*).



Dimulai dengan pemikiran awal peneliti yang berupa pemikiran tentang masalah yang dihadapi di dalam kelas, penentuan fokus permasalahan. Dari pemikiran awal dilanjutkan dengan *reconnaissance* (pemantauan), pada bagian *reconnaissance* ini Ebbut berpendapat berbeda

dengan penafsiran Elliot mengenai *reconnaissance*-nya Kemmis, yang seakan-akan hanya berkaitan dengan penemuan fakta saja (*fact finding only*). Padahal, menurut Ebbut *reconnaissance* mencakup kegiatan-kegiatan diskusi, negosiasi, menyelidiki kesempatan,

mengakses kemungkinan dan kendala atau mencakup secara keseluruhan analisis yang dilakukan (Aqib, 2007: 23).

Berdasarkan pemikiran awal dan *reconnaissance* kemudian dilanjutkan dengan menyusun perencanaan dan berturut-turut dengan kegiatan pelaksanaan tindakan yang pertama, pengawasan dan pelaksanaan dan kembali melaksanakan bagian siklus tertentu yang telah dijalani (Arikunto, 2008: 38).

Pada siklus yang di gambarkan oleh Ebbut, dia memberikan pemikiran bahwa jika dalam *reconnaissance* setelah tindakan ada masalah mendasar yang dialami, maka perlu perubahan perencanaan pelaksanaan dan kembali melaksanakan bagian siklus tertentu yang telah dijalani (Arikunto, 2008: 38).

Bahkan tidak menutup kemungkinan pada pelaksanaan pengawasan dan *reconnaissance* dilakukan perubahan pemikiran yang mengakibatkan seorang peneliti kembali mengevaluasi pemikiran awal dan fokus penelitian yang di jalankan.

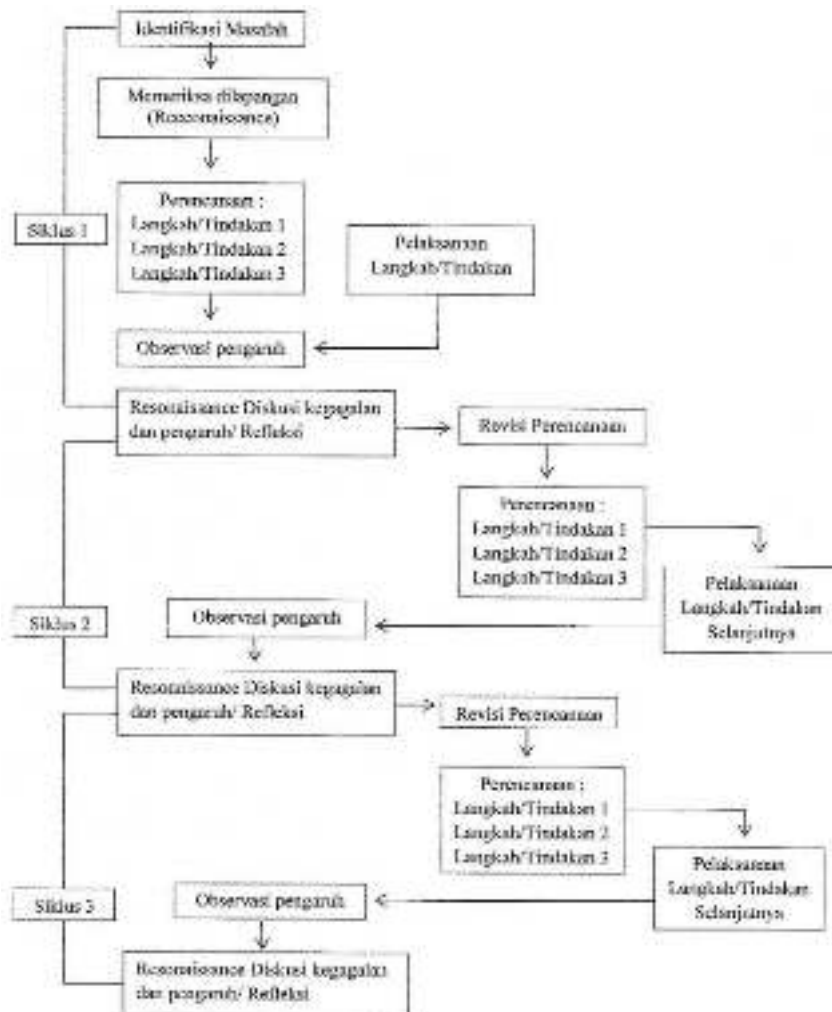
Menurut Ebbut, cara yang tepat untuk memahami proses penelitian tindakan ialah dengan memikirkannya sebagai suatu seri dari siklus yang berturut-turut, dengan setiap siklus mencakup kemungkinan masukan balik informasi di dalam dan di antara siklus. Deskripsi ini mungkin tidak begitu rapih di bandingkan dengan membayangkan proses itu sebagai spiral (Wiriaatmadja, 2005: 40).

Menurut Arikunto (2002: 38) model Ebbut terdiri dari tiga langkah yaitu:

1. *Tingkat pertama*, ide awal kembangkan menjadi langkah tindakan pertama , kemudian tindakan pertama tersebut dimonitor implementasi pengaruhnya terhadap subjek yang di teliti. Semua akibatnya dicatat secara sistematis termasuk keberhasilan dan kegagalan yang terjadi. Catatan monitoring tersebut digunakan sebagai bahan revisi rencana umum tahap kedua.
2. *Tingkat kedua*, rencana umum hasil revisi dibuat langkah tindakannya, kemudian laksanakan, monitor efek tindakan yang terjadi pada subjek yang diteliti, dokumentasikan efek tindakan tersebut secara detail dan digunakan sebagai bahan untuk masuk pada langkah ketiga.

3. *Tingkat ketiga*, tindakan seperti yang dilakukan pada tingkat sebelumnya, dilakukan, didokumentasikan efek tindakan, kemudian kembali ke tujuan umum penelitian tindakan untuk mengetahui apakah permasalahan yang telah dirumuskan dapat terpecahkan.

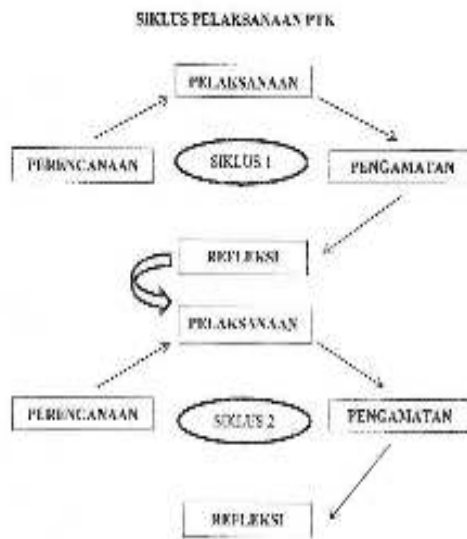
Berikut ini gambar proses penelitian tindakan kelas model Ebbut :



Gambar : Model Ebbut
Sumber : Wina Sanjaya (2009)

D. Model penelitian Tindakan Kelas Elliot

Model John Elliot, apabila di bandingkan dua model yang sudah di utarakan di atas, yaitu Model Kurt Lewin, Kemmis dan Mc Taggart, PTK Model John Elliot ini tampak lebih detail dan rinci. Dikatakan demikian, oleh karena di dalam setiap siklus di mungkinkan terdiri dari beberapa aksi yaitu antara 3 - 5 aksi (tindakan). Sementara itu, setiap aksi kemungkinan terdiri dari beberapa langkah yang terealisasi dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar (Aqib, 2007: 44). Maksud di susunnya secara terinci pada PTK Model John Elliot ini, supaya terdapat kelancaran yang lebih tinggi antara taraf-taraf di dalam pelaksanaan aksi atau proses belajar-mengajar. Selanjutnya, di jelaskan pula olehnya bahwa terincinya setiap aksi atau tindakan sehingga menjadi beberapa langkah, oleh karena suatu pelajaran terdiri dari beberapa subpokok bahasan atau meteri pelajaran. Didalam kenyataan praktik di lapangan setiap pokok bahasan biasanya tidak akan dapat do selesaikan dalam satu langkah, tetapi akan di selesaikan dalam beberapa itulah yang menebabkan John Elliot menyusun model PTK yang berbeda secara skematis dengan kedua model sebelumnya, yaitu seperti di kemukakan berikut ini (arikunto, 2008: 40) :



Gambar : Riset Aksi Model John Elliot
Sumber : Akhmad Sudrajat (2008)

Selanjutnya, setiap aksi atau tindakan sehingga menjadi beberapa langkah oleh karena suatu pelajaran terdiri dari beberapa subpokok bahasan materi pelajaran. Di dalam kenyataan praktik di lapangan setiap pokok bahasan bisanya tidak akan dapat diselesaikan dalam satu langkah, tetapi akan di selesaikan dalam beberapa hal tersebut itulah yang menyebabkan John Elliot menyusun model PTK yang berbeda secara sistematis dengan kedua model sebelumnya.

Berikut ini penjelasan tahapan PTK John Elliot (Arikunto, 2008: 45) :

1. Identifikasi masalah

Identifikasi masalah adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk melihat dan menemukan masalah-masalah apa saja yang telah terjadi di sekolah. Lebih khususnya lagi dalam proses pembelajaran di kelas. Identifikasi masalah ini sangat penting posisinya karena tahapan ini merupakan pondasi awal atau acuan awal kegiatan penelitian kedepannya. Seorang peneliti yang baik tentunya akan bisa melihat masalah-masalah apa saja yang patut untuk di pecahkan dengan segera dan urgent bagi sekolah tersebut.

2. Penyelidikan

Penyelidikan di maksudkan sebagai suatu kegiatan untuk mengumpulkan informasi masalah yang di temukan oleh seorang peneliti di sekolah. Berdasarkan hasil penyelidikan dapat di lakukan dengan pemfokusan pada masalah yang kemudian di rumuskan menjadi suatu masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat di tetapkan tujuan penelitian.

3. Rencana Umum

Rencsns umum merupakan seperangkat rencana awal tentang kegiatan yang akan di lakukan oleh seorang peneliti untuk menjawab masalah penelitian yang di temukan di kelas atau di sekolah. Pada tahap ini, seorang peneliti akan memberikan perlakuan kepada sampel agar bias terlihat perubahan perilaku sesuai dengan yang di harapkan oleh peneliti. Dalam model PTK dari John Elliot , terdapat beberapa langkah tindakan yang di rencanakan oleh peneliti. Bagian

inilah yang membedakan model PTK John Elliot dengan model-model lainnya.

4. Implementasi Langkah Tindakan 1

Pada tahap ini, seorang peneliti akan menerapkan atau melakukan perlakuan pada kelas sampel dengan tujuan meningkatkan, merubah atau memperbaiki masalah-masalah penelitian yang di temukan oleh peneliti di kelas. Tentunya dalam tahap ini, seorang peneliti akan melakukan perlakuannya di dasarkan pada langkah-langkah tindakan yang di rencanakan pada tahap rencana umum.

5. Memonitor Implementasi

Tahap ini bagi seoarng peneliti akan melihat dan memantau hasil pemberian perilaku pada kelas sampel. Peneliti akan mendata dan mencatat hasil-hasil dari implementasi pada tahap selanjutnya. Apakah menunjukkan hasil peningkatan (positif) ataupun malah menunjukkan peningkatan yang sebaliknya (negative). Sudah benarkah atau belum implementasi yang di terapkan oleh peneliti.

6. Penyelidikan

Pada tahapan ini, peneliti akan berusaha untuk mengungkap dan menjelaskan tentang kegagalan-kegagalan pengaruh. Factor-faktor apa saja yang bias menyebabkan hal tersebut gagal. Tentunya seorang peneliti akan belajar dari kegagalan dan ketidak berhasilann implementasi pada tahap sebelumnya.

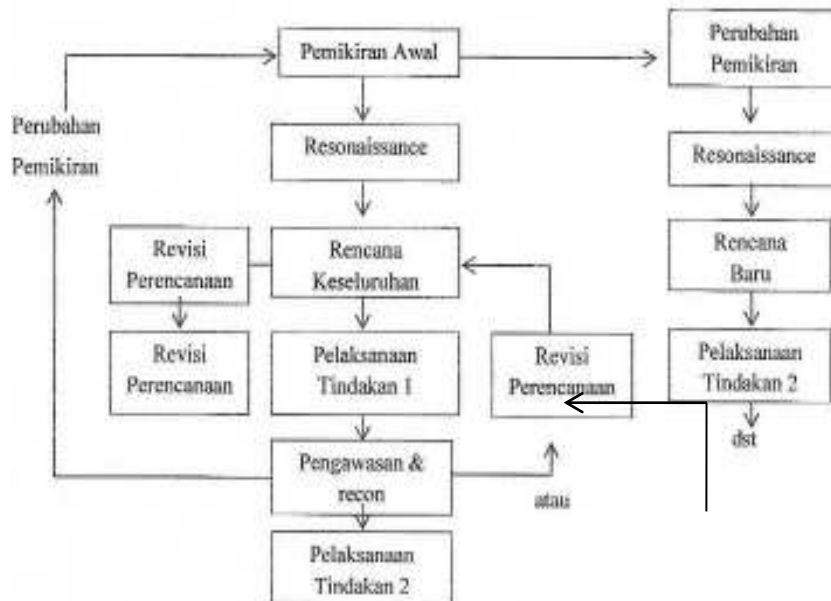
7. Merevisi Ide Umum

Pada tahap ini, peneliti berbekal dari data-data yang sudah di dapat pada tahap-tahap sebelumnya akan kembali membuat rencana penelitian. Tentunya tahapan ini hanya akan di lakukan jika implementasi telah mengalami kegagalan dan tidak memenuhi harapan serta tujuan penelitian dari peneliti. Makanya di anggap perlu untuk melakukan siklus kedua yang di awali dengan merevisi rencana awal.

E. Model Penelitian Tindakan Kelas Hopkins

Menurut Hopkins (1893), pelaksanaan penelitian tindakan di lakukan membentuk spiral yang di mulai dari merasakan adanya masalah menyusun perencanaan, melaksakan tindakan, melakukan

observasi, mengadakan refleksi, melakukan rencana ulang, melaksanakan tindakan dan seterusnya.

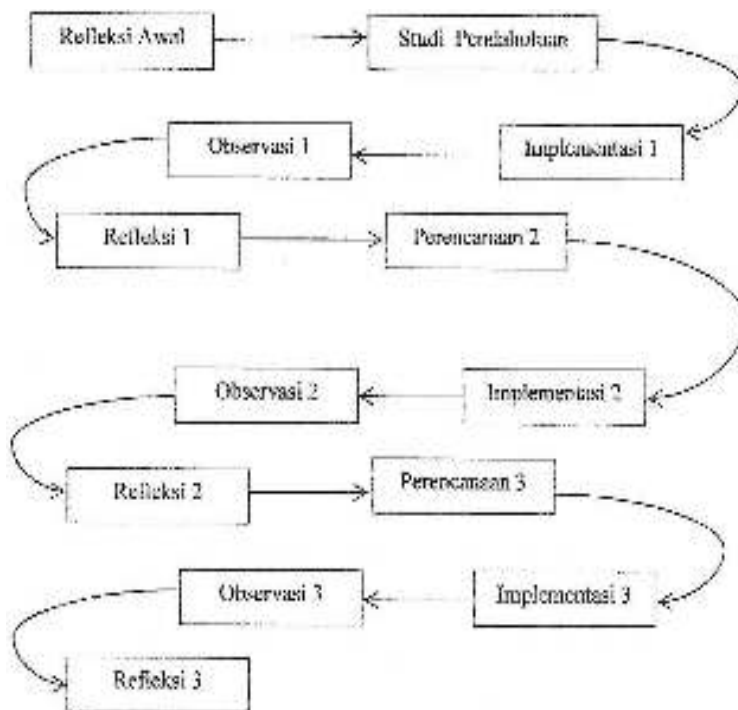


Gambar : desain Model Hopkins

Sumber : Akhmad Sudrajat (2008)

F. Model Penelitian Tindakan Kelas Bentuk Siklus

Dinamakan model siklus, karena model ini lebih menonjolkan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh setiap peneliti misalnya guru dalam setiap kali putaran. Bentuk model ini terlihat pada gambar berikut:



Gambar: Model Siklus

Sumber: Wina Sanjaya (2009: 53)

Prosedur penelitian berdasarkan model PTK dalam bentuk siklus sebagai berikut:

1. PTK dimulai dengan melakukan refleksi, yakni proses menganalisis pembelajaran yang berlangsung. Hasil dari refleksi ini adalah adanya masalah mendesak yang harus dicari jalan keluarnya. Refleksi bukan hanya dilakukan dengan berfikir saja, akan tetapi dilakukan dengan menganalisis kejadian yang didasarkan pada data secara empiris.
2. Melakukan studi pendahuluan dengan mengkaji literatur dan melakukan konsultasi dengan orang yang dianggap memiliki keahlian dalam proses pembelajaran. Studi pendahuluan dilakukan untuk:
 - a. Mempertajam permasalahan
 - b. Mengkaji berbagai tindakan yang dapat dilakukan sesuai dengan permasalahan
 - c. Merumuskan hipotesis permasalahan

3. Menyusun perencanaan awal tentang tindakan sesuai dengan hasil studi pendahuluan, menyangkut:
 - a. Tahapan kegiatan, berbagai alat, media dan sumber belajar yang dapat digunakan, waktu yang diperlukan
 - b. Instrument, khususnya pedoman observasi sebagai alat pengumpul data untuk mengumpulkan informasi tentang efek yang ditimbulkan dari perlakuan atau tindakan yang dilakukan oleh guru.
4. Melakukan tindakan pada putaran pertama sesuai dengan perencanaan awal. Pada putaran ini dilakukan tiga kegiatan yakni:
 - a. Mengimplementasikan tindakan sesuai dengan perencanaan awal
 - b. Melakukan observasi selama tindakan berlangsung sesuai dengan instrument penelitian
 - c. Melakukan refleksi, yakni kegiatan diskusi dengan observer untuk mengkaji dan menganalisis proses kegiatan hingga ditemukannya berbagai kelemahan tindakan serta mengkaji informasi tentang efek yang ditimbulkan dari adanya tindakan.
5. Menyusun rencana tahap dua, yakni rencana hasil refleksi pada putaran pertama
6. Melakukan tindakan putaran kedua sesuai dengan rencana tahap dua, seperti yang dilakukan pada tingkatan tahap satu.

Berdasarkan model-model yang diusulkan, termasuk model PTK, setiap model tindakan memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. Adanya perencanaan, yakni kegiatan yang disusun sebelum tindakan dimulai
2. Adanya tindakan itu sendiri, yakni perlakuan yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan perencanaan yang disusun sebelumnya
3. Observasi, yakni kegiatan yang dilakukan oleh pengamat untuk mengumpulkan informasi tentang tindakan yang dilakukan peneliti termasuk pengaruh yang ditimbulkan oleh perlakuan guru

4. Refleksi, yakni kegiatan yang dilakukan untuk mengkaji dan menganalisis hasil observasi, terutama untuk melihat berbagai kelemahan yang perlu diperbaiki.

G. Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis and Mc Taggart

Model PTK yang dikemukakan oleh Kemmis and Mc Taggart adalah merupakan model pengembangan dari model Kurt Lewin. Dikatakan demikian, karena dalam suatu siklus terdiri atas empat komponen, keempat komponen tersebut, meliputi: (1) perencanaan, (2) aksi/tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Sesudah suatu siklus selesai diimplementasikan, khususnya sesudah adanya refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri.

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah mungkin peneliti telah mempunyai seperangkat rencana tindakan (yang didasarkan pada pengalaman) sehingga dapat langsung memulai tahap tindakan. Ada juga peneliti yang telah memiliki seperangkat data, sehingga mereka memulai kegiatan pertamanya dengan kegiatan refleksi. Kebanyakan penelitian tindakan kelas mulai dari fase refleksi awal untuk melakukan studi pendahuluan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian. Langkah selanjutnya adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Dalam memahami fokus masalah yang menjadi kajian penelitian tindakan kelas melalui refleksi diri. Menurut Kemmis dan Mc Taggart (1988) dalam Sukmadinata (2013: 53) ada beberapa hal yang menggambarkan pemahaman peneliti:

1. Teori-teori yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan
2. Nilai-nilai pendidikan yang dipegang
3. Seberapa jauh pekerjaan di sekolah sesuai dengan konteks yang lebih luas dari sekolah dan masyarakat
4. Konteks sejarah dari sekolah, sistem sekolah dan hal-hal yang melatarbelakanginya
5. Konteks historys tentang bagaimana peneliti sampai percaya pada yang peneliti percayai tentang pengajaran dan belajar.

Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Rafi'uddin, 1996: 61) penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan rencana, pelaksanaan tindakan, pengamatan

(observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya. Dalam pelaksanaannya ada kemungkinan peneliti telah mempunyai seperangkat rencana tindakan (yang didasarkan pada pengalaman) sehingga dapat langsung memulai tahap tindakan. Ada juga peneliti yang telah memiliki seperangkat data, sehingga mereka memulai kegiatan pertamanya dengan kegiatan refleksi. Akan tetapi pada umumnya para peneliti mulai dari fase refleksi awal untuk melakukan studi pendahuluan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian. Selanjutnya diikuti perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Refleksi awal

Refleksi awal dimaksudkan sebagai kegiatan penjagaan yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi tentang situasi-situasi yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti bersama dengan timnya melakukan pengamatan pendahuluan untuk mengenali dan mengetahui situasi yang sebenarnya. Berdasarkan hasil refleksi awal dapat dilakukan pemfokusan masalah yang selanjutnya dirumuskan menjadi masalah penelitian. Sewaktu melaksanakan refleksi awal, paling tidak calon peneliti sudah menelaah teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu setelah rumusan masalah selesai dilakukan, selanjutnya perlu dirumuskan kerangka konseptual dari penelitian.

2. Penyusunan perencanaan

Penyusunan perencanaan didasarkan pada hasil penjagaan refleksi awal. Secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau mengubah perilaku atau sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan. Perlu disadari bahwa perencanaan ini bersifat fleksibel dalam arti dapat berubah sesuai dengan kondisi nyata yang ada.

3. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan. Peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Jenis tindakan yang dilakukan dalam PTK hendaknya selalu

didasarkan pada pertimbangan teoritik dan empiric agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja dan hasil program yang optimal.

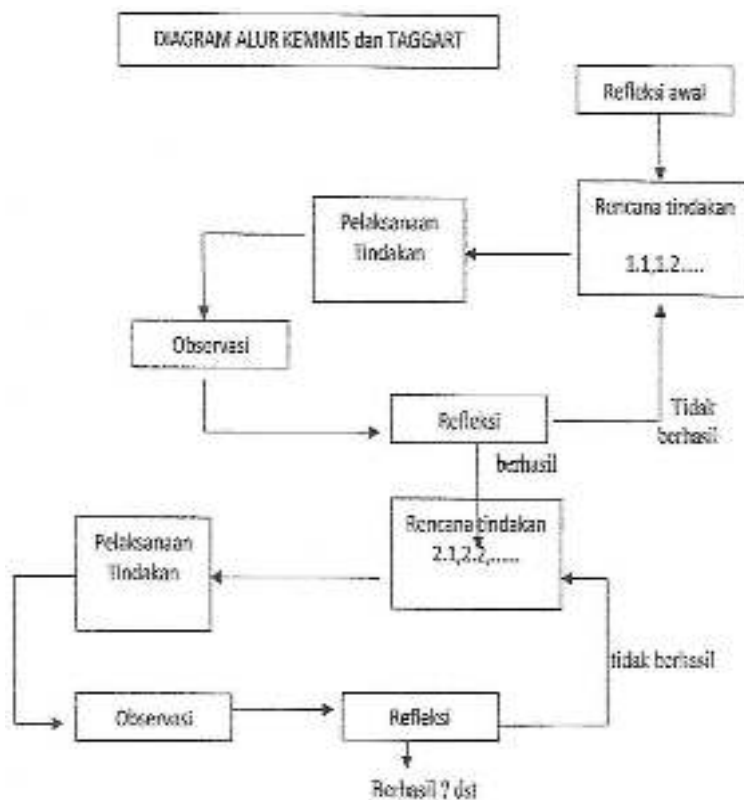
4. Observasi (pengamatan)

Kegiatan observasi dalam PTK dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Dalam kegiatan ini peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Istilah observasi digunakan karena data yang dikumpulkan melalui teknik observasi.

5. Refleksi

Pada dasarnya kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Setiap informasi yang terkumpul perlu dipelajari kaitan yang satu dengan yang lainnya dan kaitannya dengan teori atau hasil penelitian yang telah ada dan relevan. Melalui refleksi yang mendalam dapat ditarik kesimpulan yang mantap dan tajam. Refleksi merupakan bagian yang sangat penting dari PTK yaitu untuk memahami terhadap proses dan hasil yang terjadi, yaitu berupa perubahan sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan.

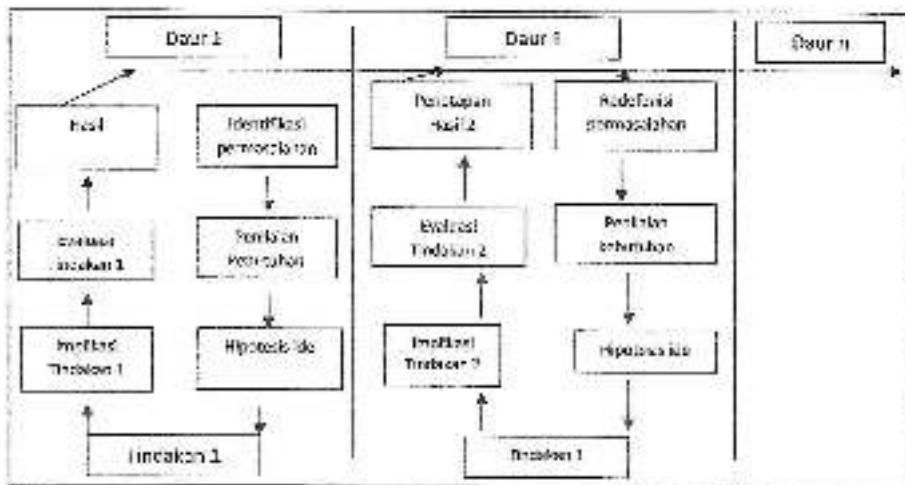
Pada hakekatnya model McKenan dan Taggart berupa perangkat-perangkat atau untaian dengan setiap perangkat terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dipandang sebagai suatu siklus. Banyaknya siklus dengan PTK tergantung dari permasalahan-permasalahannya yang di pecahkan, yang pada umumnya lebih dari suatu siklus PTK yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh para guru disekolah pada umumnya berdasarkan pada model ini yaitu berupa siklus-siklus yang berulang. Secara mudah PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart dapat digambarkan dengan diagram alur berikut ini :



Gambar: Model Kemmis and McTaggart

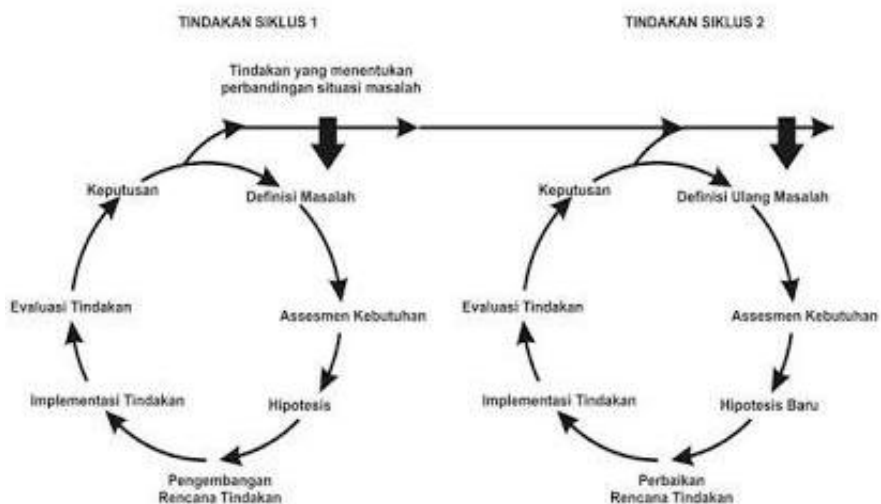
H. Model Penelitian Tindakan Kelas McKernan

Pada model McKernan, ide umum telah dibuat lebih rinci, yaitu dengan mengidentifikasi permasalahan, pembatasan masalah dan tujuan, penilaian kebutuhan subjek atau yang disebut dengan hipotesis adalah penilaian sementara terhadap suatu masalah dalam tingkatan daur. Setiap daur tindakan yang ada selalu dievaluasi guna untuk melihat tindakan, apakah tujuan dan permasalahan penelitian telah dapat dicapai. Jika ternyata sudah dapat memecahkan suatu masalah maka penelitian dapat diakhiri. Apabila masalah belum dapat terselesaikan maka peneliti dapat masuk pada tingkat berikutnya, (Suparno, 2008). Berikut ini dapat kita lihat model PTK McKernan di bawah ini.



Model PTK McKernan, lebih menekankan model penelitian dengan “proses waktu”, yang berarti bahwa penelitian atau tindakan yang dilakukan dengan melihat proses pengembangan berdasarkan waktu. Hal ini mencakup menentukan fokus permasalahan, penyelesaian masalah yang rasional, dan penelitian secara demokratis.

Model McKernan



Gambar: Model Mc Kernann

Model McKernan juga terdiri atas siklus-siklus seperti disajikan pada Gambar di atas. Guru/peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi masalah yang memerlukan tindakan untuk mengatasinya. Setelah itu, dilakukan analisa masalah yang terjadi sehingga dapat ditetapkan masalah-masalah pokok yang akan dipecahkan. Dalam hal ini guru dapat membuat rumusan masalah yang akan dipecahkan. Setelah masalah ditetapkan dilakukan analisis kebutuhan untuk menetapkan tindakan yang digunakan dan perangkat-perangkat yang diperlukan untuk memecahkan masalah termasuk juga pemahaman peneliti terhadap teori/filosofi/langkah-langkah penerapan tindakan.

Setelah kebutuhan pemecahan tindakan teridentifikasi, peneliti membuat hipotesis tindakan agar upaya pemecahan tindakan dapat dilakukan. Hipotesis tindakan dapat dalam bentuk : “jika.....maka.....” misalnya “jika pembelajaran matematika dilaksanakan dengan metode pemecahan masalah maka hasil belajar siswa akan lebih baik”. Hipotesis juga dapat dinyatakan dengan rumusan lain seperti : “Bagaimana pelaksanaan metode pemecahan masalah agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD?”.

Setelah hipotesis tindakan disusun, peneliti membuat rencana berupa RPP, lembar observasi tes, bahan ajar, media, dan lain-lain yang diperlukan dalam pembelajaran. Rencana tindakan tersebut kemudian diterapkan dalam proses pembelajaran dimana peneliti menerapkan RPP yang telah dibuat sambil mengumpulkan data proses dan hasil belajar. Setelah pelaksanaan pembelajaran selesai (minimal tiga pertemuan), dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Apakah tindakan yang diimplementasikan telah efektif atau belum maka peneliti melakukan keputusan untuk melanjutkan pada tahap berikutnya atau sudah tercapai target yang diinginkan.

Pada siklus berikutnya, kegiatan dimulai dengan melakukan kajian ulang terhadap masalah dan tindakan yang telah dilakukan. Kajian ini akan dapat memunculkan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya memerlukan analisis kebutuhan, penyusunan hipotesis baru, dan revisi perencanaan. Bila hal itu telah dilakukan maka kegiatan dilanjutkan dengan implementasi, evaluasi, dan pengambilan keputusan. Bila tahap ini masih dirasa belum mencapai

target maka kegiatan dilanjutkan pada siklus berikutnya, (Dasna, 2008:44).

I. Tugas

1. Bagaimana karakteristik dari model PTK McKernan?
2. Apa kelebihan dari model ini?
3. Tulis skema model Mc Kernis?
4. Mengapa PTK model John Elliot lebih detail dan rinci dari pada model Kurt Lewin dan Kemmis-McTaggart?
5. Sebutkan tahapan PTK menurut John Elliot ?
6. Sebutkan empat komponen PTK model Kurt Lewin?
7. Jelaskan secara singkat tahapan-tahapan model Kemmis dan Mc Taggart?
8. Menurut anda model PTK manakah yang paling cocok digunakan dalam pembelajaran Biologi, jelaskan alasannya!
9. Bagaimana instrument yang digunakan pada model siklus?
10. Sebutkan unsur-unsur yang dimiliki oleh model PTK!
11. Ada berapa tingkatan model PTK Ebbut, jelaskan secara singkat!
12. Pada model John Elliot terdapat tahapan identifikasi masalah. Coba jelaskan secara singkat!
13. Pada PTK model siklus terdapat tahapan studi pendahuluan, jelaskan secara singkat!
14. Pada PTK model Kemmis dan Taggart terdapat tahapan observasi, jelaskan!
15. Pada PTK model McKernan terdapat dua siklus, jelaskan secara singkat dan siklus tersebut!

J. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, A. (2006). *Peneliti Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S, dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Dasna, I Wayana. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas(PTK) (Classroom Action Research)*. Malang: UNM.
- Rafi'udin. (1997). *Rancangan Penelitian Tindakan. Makalah disajikan dalam Lokakarya Tingkat Lanjut Penelitian Kualitatif. Angkatan ke V tahun 1996/1997*. Malang: IKIP.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W.. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sukardi. (2003). *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparno, P. (2008). *Action Research, Riset Tindakan Untuk Pendidik*. Jakarta: Grasindo
- Trianto. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Jakarta: Prastasi Pustaka.
- Wiriaatmadja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zainal, A. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.

BAB VII

RANCANGAN DAN SIKLUS PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Dalam menghasilkan kualitas lulusan tidak hanya bergantung pada kualitas masukan tetapi lebih pada kualitas *proses* pembelajaran. Dalam proses pembelajaran banyak hal yang dapat dilakukan pada siswa tidak hanya pada hasil pembelajaran saja. Hal-hal yang bisa dilakukan antara lain memberi kebiasaan cara belajar yang baik sesuai gaya belajar siswa, mengajarkan cara belajar mengatasi masalah, mendorong siswa untuk beraktivitas aktif dalam pembelajaran. Asumsi dalam penelitian tindakan kelas ini adalah jika proses belajar mengajar baik, maka dengan sendirinya hasil belajar juga baik. Oleh karena hasil belajar bukan merupakan tujuan utama yang dituju melainkan sebagai dampak proses belajar yang baik, (Anonim, 2013).

Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan belajar, yang sengaja dimunculkan dan terjadi di kelas. PTK bertujuan untuk meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan yang ada pada dasarnya melekat pada terlaksananya misi pendidikan yang diemban oleh seorang guru, (Arikunto, 2007: 3).

PTK bukan hanya bertujuan mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi seperti kesulitan siswa dalam mempelajari pokok-pokok bahasan tertentu, tetapi yang lebih penting lagi adalah memberikan pemecahan masalah berupa tindakan tertentu untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Atas dasar itu, terdapat tiga hal penting dalam pelaksanaan PTK, yakni sebagai berikut :

- a. PTK adalah penelitian yang mengikutsertakan secara aktif guru dan siswa dalam berbagai tindakan.

- b. Kegiatan refleksi (perenngan, pemikiran, evaluasi) dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional (menggunakan konsep teori) yang mantap dan valid guna melakukan perbaikan tindakan dalam upaya memecahkan masalah yang terjadi.
- c. Tindakan perbaikan terhadap situasi dan kondisi pembelajaran dilakukan dengan segera dan dilakukan secara praktis (dapat dilakukan dalam praktik pembelajaran), (Anonim, 2013).

1. Manfaat Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Adapun manfaat penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut :

- a. Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan bagi para pendidik (guru) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu hasil-hasil PTK yang dilaporkan dapat dijadikan sebagai bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan antara lain disajikan dalam forum ilmiah.
- b. Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah dikalangan pendidik. Hal ini ikut mendukung profesionalisme dan karir pendidik.
- c. Mewujudkan kerja sama, kolaborasi, dan atau sinergi antar pendidik dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersam-sama memecahkan masalah dalam pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
- d. Meningkatkan kemampuan pendidik dalam upaya menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas.
- e. Memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Di samping itu, hasil belajar siswa pun dapat ditingkatkan.
- f. Mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, serta melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian

bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh, (Anonim, 2013).

2. Refleksi Awal

Refleksi awal, yaitu merefleksikan sebuah masalah-masalah yang ada di kelasnya. Masalah pembelajaran bisa disebabkan oleh permasalahan kelas, yaitu apabila mayoritas siswa mengalami permasalahan individu bila hanya satu atau dua anak yang mengalami masalah belajar, maka akan mengalami permasalahan kelas. Gejala permasalahan kelas yang mudah dikenali antara lain: prestasi rendah, kelas pasif, partisipasi rendah, motivasi belajar siswa rendah dan lain-lain. Kadang-kadang ide datang dari orang lain untuk melakukan PTK dengan mengajak guru di sekolah. Kegiatan refleksi awal ini terdiri dari identifikasi masalah, analisis masalah, perumusan masalah dan perumusan hipotesis tindakan, (Anonim, 2012).

Identifikasi masalah, yaitu menemukan masalah yang mengganggu proses belajar dan menghalangi tercapainya tujuan. Caranya adalah renungkan, nerpikir mendalam, dan kemudian refleksikan kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran yang telah dilakuakn dan berdampak pada kurang optimalnya proses dan hasil belajar. Pengajar juga perlu mengidentifikasi kelebihan dan keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan sebagai acuan tindakan kelas yang akan dilakukan, (Anonim, 2012).

Analisis masalah, yaitu membandingkan atau mempertimbangkan masalah mana yang diprioritaskan atau mendesak untuk segera diatasi dan juga strategis. Masalah yang perlu dipilih adalah masalah yang sangat strategis, masalah yang sangat mendesak untuk segera diatasi, dalam penanganannya dapat dilakukan oleh pengajar dan sesuai dengan prioritas, (Anonim, 2012).

Perumusan masalah, yaitu tindakan merumuskan semua permasalahan yang telah diidentifikasi dan dianalisis secara cermat dan teliti serta dituangkan dalam sebuah kalimat atau pertanyaan. Rumusan masalah hendaknya jelas, spesifik dan operasional. Dalam merumuskan masalah perlu diperhatikan.

Masalah dirumuskan secara jelas, tidak mempunyai makna ganda, masalah dapat dituangkan dalam kalimat Tanya. Rumusan masalah pada umumnya menunjukkan hubungan antara dua atau lebih variable. Rumusan masalah hendaknya dapat diuji secara empiric yaitu memungkinkan dikumpulkannya data untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, dan menunjukkan secara jelas subjek penelitian, (Anonim, 2012).

Hipotesis tindakan, yaitu dengan tindakan yang akan dilakukan nantinya. Hipotesis dikembangkan berdasarkan masalah yang telah dirumuskan. Hipotesis yang baik harus dapat diukur baik secara kualitatif ataupun kuantitatif, (Anonim, 2012).

3. Melaksanakan Studi Pendahuluan

Menurut Sanjaya (2009: 69) bahwa studi pendahuluan adalah proses pengkajian dan analisis yang dilakukan peneliti untuk melakukan pendalaman meningkatkan wawasan tentang permasalahan hasil refleksi awal serta meningkatkan pemahaman peneliti tentang alternatif tindakan yang akan dilakukan dalam rangka pemecahan masalah. Ada dua kepentingan dalam melakukan studi pendahuluan.

Pertama, studi pendahuluan berkepentingan dengan perumusan fokus masalah. Hanya dengan merasakan adanya masalah tidak berarti guru siap untuk melaksanakan PTK. Bisa jadi guru bingung harus dari mana mulai melakukan tindakan. Oleh karena itu studi pendahuluan berkepentingan menjabarkan masalah yang dirasakan menjadi terfokus. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam fokus masalah, yaitu :

- a. Masalah yang dijadikan topik penelitian diarahkan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan karakteristik dan ciri PTK itu sendiri sebagai upaya untuk memperbaiki kinerja guru. Dengan demikian masalah PTK tidak berangkat dari kepentingan guru atau peneliti, tetapi keinginan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Masalah dalam PTK harus masalah yang memiliki nilai guna secara praktis. Bagaimanapun menariknya masalah

tanpa memiliki nilai guna maka penelitian itu tidak akan berarti. Sering nilai guna suatu masalah terlupakan, sehingga proses PTK berlangsung guru dibayangi oleh pertanyaan yang berkaitan dengan manfaat penelitian.

- c. Masalah dalam PTK harus sesuai dan bahkan tidak keluar dari program pembelajaran artinya PTK bukan hanya berkepentingan untuk kepentingan peneliti belaka akan tetapi ada tindakan nyata dari guru untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan demikian pelaksanaan pembelajaran harus ada dalam program pembelajaran.
- d. Masalah dalam PTK harus sesuai dengan kondisi nyata di sekolah, artinya masalah yang diangkat dalam program PTK adalah masalah yang tidak mengada-ada. Namun, masalah yang sesuai dengan keadaan dan kemampuan sekolah. Misalnya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing, guru ingin mempraktikkan melalui laboratorium bahasa.

Sesuai dengan kriteria masalah di atas maka ada beberapa saran yang memfokuskan masalah dalam PTK :

- a. Pilih masalah yang memang berhubungan dengan atau dirasakan sendiri oleh guru dan siswanya sesuai dalam proses pembelajaran. Artinya masalah dalam PTK adalah masalah yang tidak keluar dari situasi nyata dilapangan dalam setting pembelajaran.
- b. Pilih masalah yang sesuai dengan kemampuan guru dan kemampuan sekolah untuk mengatasinya. Masalah yang berbeda diluar jangkauan guru untuk mengatasinya, hanya bagus dalam tataran perencanaan yang sulit untuk diaplikasikan.
- c. Fokuskan masalah dalam sekta yang lebih kecil, sehingga benar-benar bisa ditindak lanjuti oleh guru.
- d. Kaitkan fokus masalah dengan rencana sekolah khususnya dalam meningkatkan kualitas dan produktivitas sekolah.
- e. Rumuskan fokus masalah dengan kalimat pertanyaan, sehingga memudahkan guru untuk menjawabnya melalui berbagai tindakan yang dapat dilakukan, (Sanjaya, 2009: 70).

Inilah pentingnya studi pendahuluan, yakni proses untuk memfokuskan masalah yang sesuai dengan kriteria masalah PTK. Misalkan berdasarkan studi pendahuluan sampai pada pemahaman bahwa untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, dapat digunakan metode tanya jawab dengan berbagai variasi dan teknik bertanya yang menantang cara berfikir siswa. Hasil dari kegiatan tersebut, guru dapat merumuskan fokus masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana teknik penggunaan metode tanya jawab untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pelajaran tertentu.
- b. Bagaimana pengaruh penggunaan tanya jawab terhadap hasil belajar siswa dalam pelajaran tertentu.

Kedua, studi pendahuluan juga berkepentingan untuk meningkatkan pemahaman guru secara konseptual terhadap fokus masalah, sehingga hasilnya dapat memunculkan hipotesis tindakan. Untuk memudahkan pencarian data yang relevan dengan masalah penelitian diperlukan hipotesis, sebab dengan hipotesis seluruh kegiatan penelitian. Hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah penelitian yang perlu diuji kebenarannya melalui pengumpulan dan analisis data. Namun demikian meskipun hipotesis sifatnya hanya jawaban sementara akan tetapi jawaban itu harus didasarkan pada hasil studi pendahuluan, (Sanjaya, 2009: 71).

Pelaksanaan studi pendahuluan dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya :

- a. Mengaji literature yang relevan dengan topik masalah, yakni kegiatan mempelajari berbagai bahan pustaka sebagai upaya untuk menambah wawasan guru atau peneliti tentang berbagai konsep yang terkait dengan masalah peneliti.
- b. Mengkaji hasil penelitian yang telah dilakukan orang lain, yakni kegiatan untuk melacak berbagai informasi yang telah dilakukan orang lain berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Mengkaji hasil penelitian orang lain sangat diperlukan untuk menambah keyakinan guru atau peneliti

tentang pentingnya masalah. Proses pengkajian ini dapat dilakukan dengan menelaah berbagai jurnal penelitian.

- c. Mengadakan konsultasi dan diskusi baik dengan teman sejawat yang memiliki pengalaman lebih atau dengan peneliti dari PTK. Kadang-kadang peneliti atau guru ketika dihadapkan pada suatu masalah sulit untuk menangkap sesuatu yang berkaitan dengan masalah, karena begitu banyak terpercarnya data. Diskusi dengan teman sejawat diperlukan untuk membantu menemukan dan menunjukkan sesuatu yang diperlukan, (Sanjaya, 2009: 74).

4. Merancang Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Hal pertama yang harus dilakukan dalam merancang PTK adalah menetapkan fokus masalah penelitian. Ada empat langkah yang harus dilakukan dalam tahap ini.

- a. Merasakan Adanya Masalah

Banyak guru yang mungkin bertanya bagaimanakah memulai penelitian tindakan kelas. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, guru harus memiliki perasaan tidak puas terhadap praktek pembelajaran yang dilakukannya. Jika guru merasa selalu puas terhadap apa yang dilakukannya, meskipun sebenarnya masih sangat banyak kekurangan dan hambatan dalam proses pengelolaan, sulit kiranya bagi guru untuk memiliki inisiatif memulai PTK, (Anonim, 2014).

Oleh karena itu, agar guru dapat mempraktikkan PTK mereka dituntut untuk berkata jujur terutama pada dirinya sendiri untuk mengakui bahwa masih ada kekurangan dalam proses pembelajaran yang dikelolanya. Dengan kata lain guru harus merefleksi, merenung, serta berpikir baik mengenai apa saja yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran dalam rangka mengidentifikasi sisi lemah yang mungkin ada, (Anonim, 2014).

Untuk membantu merasakan adanya masalah, guru dapat mengajukan pertanyaan misalnya, apakah kompetensi awal siswa yang mengikuti pembelajaran cukup

memadai? Selanjutnya apakah proses pembelajaran yang dilakukan sudah cukup efektif? Apakah pembelajaran cukup berkualitas?. Jika pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab dengan jujur, akan muncul masalah yang dapat dijadikan pijakan awal untuk melakukan PTK karena pada dasarnya tidak ada satu pun keadaan guru, siswa, atau kelas yang sempurna.

b. Identifikasi Masalah

Pada tahap ini, guru berusaha menghasilkan gagasan-gagasan awal mengenai permasalahan awal yang ada dalam pembelajaran. Masalah tersebut dapat berkaitan dengan manajemen kelas dan iklim belajar, proses pembelajaran, dan perkembangan personal. Tiap-tiap kelompok tersebut dapat dijabarkan ke dalam tema yang lebih operasional. Cara melakukan identifikasi masalah dapat menggunakan langkah berikut :

- 1) Menuliskan semua hal yang dirasakan memerlukan perhatian dan kepedulian karena akan berdampak kurang baik, terutama yang terkait dengan pembelajaran.
- 2) Pilahkan dan klasifikasikan masalah menurut jenis atau bidang permasalahannya, jumlah siswa yang mengalami dan tingkat frekuensi timbulnya masalah.
- 3) Urutkan dari yang ringan, jarang terjadi, dan banyaknya siswa yang mengalami permasalahan yang teridentifikasi.
- 4) Ambil 3-5 masalah dan konfirmasi dengan guru mata pelajaran yang sama atau serumpun.
- 5) Jika yang dirumuskan ternyata mendapat konfirmasi (diakui sebagai masalah yang urgen untuk dipecahkan), masalah tersebut patut diangkat sebagai calon masalah PTK, (Anonim, 2014).

c. Analisis Masalah

Analisis masalah dilakukan untuk mengetahui proses tindak lanjut perbaikan atau solusi yang akan diambil. Analisis masalah adalah kajian terhadap permasalahan

dilihat dari segi kelayakannya. Sebagai acuan dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut :

1. Dimana konteks, situasi atau iklim masalah terjadi
2. Kondisi prasyarat apakah yang menimbulkan terjadinya masalah
3. Bagaimanakah keterlibatan komponen aktor dalam terjadinya masalah
4. Apakah alternative solusi yang dapat diajukan
5. Apakah pemecahan masalah yang akan diambil memerlukan durasi waktu yang tidak terlalu lama.

Analisis masalah digunakan untuk merancang rencana tindakan, baik dalam bentuk spesifikasi tindakan, keterlibatan aktor yang berkolaborasi, waktu dalam satu siklus, identifikasi indikator keberhasilan tindakan, dan hal-hal yang terkait dengan solusi yang diajukan. Setelah masalah dianalisis peneliti dapat menentukan judul PTK. Judul PTK biasanya mencerminkan adanya permasalahan, tujuan, solusi yang digunakan untuk memecahkan masalah dan setting. Membuat judul PTK untuk dilaporkan pada lembaga dan untuk dijadikan naskah lomba memiliki perbedaan. Sebagai laporan pada lembaga cukup dibuat dengan bahasa yang lugu tetapi, sebagai naskah lomba judul PTK haruslah menarik, inovatif, dan provkatif, (Anonim, 2014).

d. Merumuskan Masalah

1. Selanjutnya masalah-masalah yang telah diidentifikasi dirumuskan secara jelas, spesifik, dan operasional. Perumusan masalah yang jelas akan memungkinkan peluang untuk pemilihan tindakan yang tepat. Rumusan masalah biasanya kalimat pertanyaan, walaupun boleh juga berupa pertanyaan. Contoh perumusan masalah adalah sebagai berikut :
2. Bagaimanah pelaksanaan model bermain pada pembelajaran lempar lembing?

3. Bagaimanakah peningkatan kualitas proses belajar siswa dalam pembelajaran lempar lembing setelah diberikan model bermain?
4. Bagaimanakah peningkatan kompetensi lempar lembing siswa setelah diberikan model bermain?, (Anonim, 2014).

e. Mengkaji Teori

Kegiatan mengkaji teori sebenarnya sudah dilakukan sebelum peneliti menentukan judul atau menemukan solusi atas permasalahannya yang ditentukan. Tanpa teori, sebuah permasalahannya tidak akan dapat diselesaikan. Seorang guru dapat menciptakan metode, teknik, dan model pembelajaran kreatif dan inovatif. Namun, hasil ciptaannya itu haruslah berpijak pada satu teori yang sudah ada atau menggabungkan berbagai teori menjadi satu, (Anonim, 2014).

Hasil mengkaji teori dituangkan pada bab Landasan Penelitian, sub bab Kajian Teori. Setelah kajian teori dikemukakan kerangka pikir. Kerangka pikir menggambarkan bagaimana peneliti menghubungkan antara masalah yang dihadapi dengan teori yang dikaji sehingga ditetapkan solusi yang tercermin dalam judul PTK. Selain dengan mendeskripsikan kerangka pikir juga bisa digambarkan dalam bentuk bagan atau skema.

Langkah akhir dalam kegiatan mengkaji teori adalah menentukan hipotesis tindakan. Hipotesis tindakan adalah dugaan terhadap perubahan yang akan terjadi setelah suatu tindakan dilakukan. Hipotesis tindakan umumnya dirumuskan dalam bentuk keyakinan tindakan yang akan diambil akan dapat memperbaiki system, proses, atau hasil, (Anonim, 2014).

f. Merencanakan Tindakan

Setelah peneliti menentukan judul PTK, merumuskan masalah, mengkaji teori, dan merumuskan hipotesis tindakan, tahap berikutnya adalah merencanakan tindakan. Kegiatan merencanakan tindakan meliputi :

1. Membuat skenario pembelajaran yang berkaitan langkah-langkah kegiatan dalam pembelajran (sama dengan langkah-langkah pembelajran dalam RPP).
2. Mempersiapkan saran pembelajaran yang mendukung terlaksananya tindakan
3. Mempersiapkan instrument penelitian, seperti lembar observasi, kuisisioner, angket, pertanyaan wawancara, soal tes, dan sebagainya
4. Melakukan simulasi pelaksanaan tindakan, (Anonim, 2014).

Hal penting yang juga harus dilakukan dalam kegiatan merencanakan tindakan adalah menentukan kriteria keberhasilan tindakan. Kriteria merupakan ukuran yang ditentukan peneliti untuk menentukan apakah tindakan yang nantinya dilakukan berhasil atau tidak. Kriteria keberhasilan tindakan biasanya dihubungkan dengan rumusan masalah yang meliputi kriteria keberhasilan proses dan hasil pembelajaran. Ukuran keberhasilan proses misalnya: proses belajar dikatakan berhasil jika 95% siswa terlibat dalam proses pembelajaran, jika 50% siswa mengajukan pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran, dan sebagainya. Ukuran keberhasilan hasil misalnya: keberhasilan hasil belajar jika 100% siswa mencapai nilai minimal sama dengan KKM, jika rata-rata nilai siswa dalam kompetensi meningkat 0,5 dan sebagainya, (Anonim, 2014).

B. Siklus Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Rancangan atau pelaksanaan yang akan disusun tidak akan memiliki arti apa-apa, tanpa diimplementasikan dalam kegiatan atau tindakan nyata. Sebuah rancangan atau rencana akan memberikan petunjuk dalam melaksanakan sesuatu. Pelaksanaan tindakan tanpa rencana, tindakan itu takan pernah terarah, oleh karena itu tindakan dalam pelaksanaan PTK akan sangat bergantung pada perencanaan yang akan disusun. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah berbagai tindakan atau perlakuan yang dikerjakan guru dalam upaya memecahkan masalah dalam perencanaan. Ada beberapa hal yang

harus dipahami dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu pelaksanaan PTK dilaksanakan dalam bentuk siklus atau putaran, pelaksanaan PTK sebaiknya dilakukan secara kolaborasi, pada setiap siklus atau putaran dilakukan kegiatan tindakan sesuai dengan rancangan PTK, observasi tindakan dengan menggunakan berbagai instrumen observasi dan refleksi atas tindakan yang dilakukan setelah memerhatikan hasil observasi. Menguraikan prosedur pelaksanaan PTK yang meliputi penetapan fokus permasalahan, perencanaan, tindakan, pelaksanaan tindakan yang diikuti dengan kegiatan observasi, interpretasi, dan analisis, serta refleksi. Apabila diperlukan, pada tahap selanjutnya disusun rencana tindak lanjut. Upaya tersebut dilakukan secara berdaur membentuk suatu siklus, (Mulyasa, 2011: 110). Siklus pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan sebagai berikut:

1. Menyusun Rencana Tindakan (*Planning*)

Penelitian proses tindakan kelas terdiri dari empat tahap yaitu: 1. perencanaan atau *planning*, 2. pelaksanaan tindakan kelas atau *action*, 3. pengamatan atau observasi, 4. refleksi atau *reflection*. Dari siklus ini diharapkan dapat diperoleh data yang dikumpulkan sebagai jawaban dari permasalahan penelitian, (Ali, 2008:21).

Siklus atau putaran dalam PTK adalah satu kali proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Bisa terjadi dalam pelaksanaan PTK terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus mencerminkan kondisi tertentu baik dilihat dari aspek permasalahan yang dikaji ataupun hasil belajar, seperti digambarkan dibawah ini :

Tabel siklus penelitian tindakan kelas, (Mulyasa, 2011: 110)

Siklus I	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan pembelajaran • Menentukan kompetensi dasar • Mengembangkan scenario pembelajaran • Menyusun lembar kerja siswa • Menyiapkan sumber belajar • Mngembangkan format penilaian • Mengembangkan format observasi pembelajaran
	Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario pembelajaran, dan lembar kerja siswa (LKS)
	Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan observasi sesuai format yang telah disiapkan • Menilai hasil tindakan sesuai format yang telah disiapkan
	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan evaluasi mutu, jumlahh dan waktu dari setiap tindakan • Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran dan lembar kerja siswa • Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya
Siklus II	Prencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Identitas dan penentuan alternatif pemecaan masalah • Pengembangan program tindakan luar
	Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan tindakan kedua
	Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan dan analisis data tindakan kedua
	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi tindakan kedua
Siklus III	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi dan penentuan alternatif pemecahan masalah • Pengembangan program tindakan ketiga
	Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan tindakan ketiga
	Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan dan analisis data tindakan ketiga
	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi tindakan ketiga
Siklus berikutnya		
Simpulan dan saran		

Rencana tindakan hendaknya dikembangkan dengan memanfaatkan secara optimal teori- teori yang relevan dan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dimasa lalu dalam kegiatan pembelajaran dan peneliti sejenis. Sebelum rencana tindakan tersebut dilaksanakan terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut.

- a. Buatlah skenario yang berisi langkah-langkah kegiatan pembelajaran mulai dari pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan penutup.
- b. Siapkan sumber belajar yang mendukung terlaksananya tindakan. Sumber belajar ini bisa berupa manusia, bahan pembelajaran, media pembelajaran, petunjuk praktikum dan lembar kerja siswa (LKS).
- c. Siapkan pedoman atau instrument penelitian misalnya, format observasi untuk mengamati kegiatan pembelajaran dan instrument untuk mengukur hasil belajar.
- d. Lakukan simulasi pelaksanaan tindakan dan uji keterlaksanaannya dalam pembelajaran.
- e. Kembangkanlah pedoman untuk monitoring dan evaluasi (monev) pelaksanaan rencana tindakan.

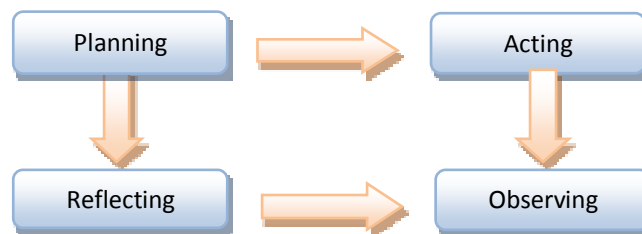
Untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut tentang pengembangan rencana tindakan sebagaimana diuraikan diatas, perhatikanlah kedudukan rencana tindakan dalam PTK seperti dilukiskana berikut ini, (Mulyasa, 2012: 112).

2. Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas merupakan suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan. Diantara siklus-siklus tersebut terdapat informasi sebagai balikan (*feed back*) terhadap apa yang telah dilakukan peneliti. Jika perencanaan telah selesai dilakukan maka skenario tindakan dapat dilaksanakan dalam situasi pembelajaran aktual. Tindakan dilaksanakan sejalan dengan rencana pembelajaran dan tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan pembelajaran. Melaksanakan kegiatan hendaknya dituntun oleh rencana yang telah dikembangkan meskipun tidak dapat dikendalikan secara mutlak, karena poses pembelajaran menuntut penyesuaian dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, guru

peneliti harus fleksibel dan siap mengubah rencana tindakan sesuai dengan situasi pembelajaran yang aktual. Menerapkan tindakan juga harus mengacu pada skenario pembelajaran yang telah direncanakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Siklus pelaksanaan tindakan dalam PTK tersebut dapat dilukiskan seperti berikut ini;



Gambar Siklus Pelaksanaan Tindakan dalam PTK, (Mulyasa, 2012: 112).

3. Pengumpulan Data (Pengamatan/*Observing*)

Menurut Sanjaya (2009: 84), menyatakan bahwa sebagai suatu kerja penelitian selamanya akan berhubungan dengan instrument penelitian atau alat-alat pengumpulan data. Melalui alat instrument penelitian yang perlu kita sempurnakan dalam pengelolaan proses pembelajaran serta dapat memperoleh keberhasilan yang kita peroleh. Dalam PTK banyak instrumen yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data namun penggunaannya sangat tergantung pada jenis permasalahan yang akan diteliti. Oleh karena itu, belum tentu suatu instrument yang cocok untuk mengumpulkan data tertentu, cocok juga untuk mengumpulkan data yang lain.

Misalnya, apabila kita ingin mendapatkan data tentang kemampuan seseorang atau sekelompok orang dalam hal-hal tertentu tidak mungkin kita menggunakan angket sebagai instrument penelitian, mungkin yang cocok untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan seseorang adalah dengan menggunakan tes, sebaliknya, apabila kita ingin mengetahui pendapat sekelompok orang tertentu, tidak mungkin kita

menggunakan tes sebagai instrument penelitian, namun lebih cocok dengan angket atau wawancara. Itulah sebabnya untuk menentukan instrument penelitian sebaiknya kita memahami terlebih dahulu jenis data yang akan dikumpulkan apakah data tersebut bersifat kuantitatif atau kualitatif?. Kejelasan data yang diharapkan akan menuntun peneliti untuk menetapkan instrument yang dianggap cocok.

Tahapan ini sebenarnya berjalan secara bersamaan pada saat pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berlangsung, keduanya berlangsung pada waktu yang sama. Pada tahapan ini, peneliti (atau guru apabila ia bertindak sebagai peneliti) melakukan pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi atau penilaian yang telah disusun. Termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan tindakan skenario dari waktu ke waktu dan dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif (hasil tes, hasil kuis, presensi, nilai tugas, dan lain-lain), tetapi juga data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, antusias siswa, mutu diskusi yang dilakukan dan lain-lain, (Arikunto, 2008: 28).

Instrument yang umum dipakai adalah (a) soal tes, kuis (b) rubric (c) lembar observasi, dan (d) catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara objektif yang tidak dapat terkam melalui lembar observasi, seperti aktifitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka atau petunjuk petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi, (Arikunto, 2008).

Sebagai suatu contoh pada satu usulan PTK akan dikumpulkan data seperti: (a) skor tes essay, (b) skor kualitas (kualitatif) pelaksanaan diskusi dan jumlah pertanyaan dan jawaban yang terjadi selama proses pembelajaran, serta (c) hasil observasi dan catatan lapangan yang berkaitan dengan kegiatan siswa. Berdasarkan data data yang akan dikumpulkan seperti diatas, maka akan dipakai instrument, (a) soal tes yang

terbentuk esai, (b) pedoman dan kriteria penelitian/skoring baik dari tes esai maupun untuk pertanyaan dari jawaban lisan selama diskusi, (c) lembar observasi guna memperoleh data aktifitas diskusi yang diskor dengan rubric, dan (d) catatan lapangan, (Arikunto, 2008: 29).

Data yang dikumpulkan hendaknya dicek untuk mengetahui keabsahannya. Berbagai teknik dapat dilakukan untuk tujuan ini, misalnya teknik triangulasi dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan data lain, atau kriteria tertentu yang telah baku, dan lain sebagainya. Data yang telah terkumpul memerlukan analisis lebih lanjut untuk memperoleh penggunaan maupun dalam penarikan kesimpulan (Arikunto, 2008: 30).

4. Refleksi (Analisis, dan Interpretasi)

Sanjaya (2009: 80) menyatakan bahwa *refleksi* adalah melihat aktifitas berbagai kekurangan yang dilakukan guru selama tindakan. Refleksi dilakukan dengan diskusi dengan observer yang biasanya yang dilakukan oleh teman sejawat, dari hasil refleksi guru dapat mencatat berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki sehingga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan rencana ulang.

Menurut Suhadjono (2006) bahwa tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasar data yang telah terkumpul, dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan yang berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dan proses refleksi, maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan yang dihadapi dapat teratasi.

C. Tugas

1. Apakah kompetensi awal siswa yang mengikuti pelajaran cukup memadai ?
2. Kemukakan apa makna rencana PTK ?
3. Jelaskan minimal 5 manfaat rancangan PTK ?
4. Uraikan tahapan-tahapan dalam merencanakan kegiatan PTK ?
5. Bagaimana melaksanakan pembelajaran dengan strategi inovatif tertentu ?
6. Jelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan PTK ?
7. Apa ada masalah lain yang terkait dengan masalah yang akan dipecahkan ?
8. Apakah ada bukti empirik yang memperlihatkan nilai guna untuk perbaikan praktik pembelajaran jika masalah tersebut dipecahkan ?
9. Bagaimana konteks, situasi atau iklim dimana masalah terjadi?
10. Apa kondisi-kondisi prasyarat untuk terjadinya masalah ?
11. Bagaimana ketelibatan masing-masing komponen dalam terjadinya masalah ?
12. Bagaimana kemungkinan alternatif pemecahan yang dapat diajukan ?
13. Bagaimana ketepatan waktu dan lama atau durasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah ?
14. Bagaimana cara melakukan pelaksanaan studi pendahuluan ?
15. Jelaskan siklus pelaksanaan tindakan kelas !

D. Daftar Pustaka

- Ali, N. et.al. (2008). *Penelitian tindakan kelas*. Malang: UM PRESS
- Arikunto, et.al. (2007). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Muchlis. (2011). *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) it mudah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2012). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Rosdakarya
- (2004). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Suhadjono. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S, et.al. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anonim. (2013). *Behaviour* (Online). Tersedia: <http://.blogspot.co.id/2013/5/vbehavioururldefaultvml-11.html>(24-04-2013)
- Anonim. (2013). *Merancang Penelitian Tindakan Kelas PTK* (Online). Tersedia:<http://gurukuwidyaloka.blogspot.co.id/2014/-ptk.html> (15-4-2014)
- Anonim. (2013). *Manfaat Penelitian Tindakan Kelas PTK* (Online). Tersedia:<http://zulfaidah-indriana.blogspot.co.id/2012/7/-ptk.html> (12-07-2012).

BAB VIII

JENIS-JENIS PENELITIAN TINDAKAN KELAS LANJUTKAN

PTK merupakan salah satu jenis penelitian dari berbagai jenis yang ada seperti penelitian eksperimen dan penelitian kuantitatif, namun PTK merupakan jenis penelitian yang paling tepat dan strategis untuk perbaikan proses pembelajaran yang permasalahannya banyak dialami oleh para tenaga pendidik dan kependidikan. Oleh karena itu, jenis penelitian ini sangat tepat untuk dipahami dan diaplikasikan dalam upaya mengatasi masalah yang relevan bagi mereka, yang kesehariannya tidak lepas dari masalah di kelas atau proses pembelajaran. Jenis-jenis penelitian tindakan kelas dibedakan menjadi empat macam, diantaranya yaitu: penelitian tindakan kelas diagnostik, penelitian tindakan kelas partisipan, penelitian tindakan kelas empiris, dan penelitian tindakan kelas eksperimental. Tiap-tiap jenis penelitian tindakan kelas memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Bila dicermati, tidak ada batas yang jelas antara keempat jenis tersebut; ciri-ciri khas dua jenis atau lebih kadang-kadang dapat dilihat dalam satu proyek penelitian tindakan, (Madya, 2006: 68). Berikut ini penjelasan jenis-jenis PTK, yaitu:

A. Penelitian Tindakan Kelas Diagnostik

Penelitian tindakan kelas diagnostik adalah penelitian yang dirancang dengan menuntun peneliti ke arah suatu tindakan (*action*). Dalam hal ini peneliti mendiagnosa dan memasuki situasi yang terdapat didalam latar penelitian. Jenis diagnostik maksudnya penelitian dilakukan untuk menuntun peneliti ke arah suatu tindakan karena suatu masalah yang terjadi, misalnya adanya konflik antar siswa di kelas, adanya pertengkaran di antara siswa dan sejenisnya, (Arikunto, 2002: 59).

Penelitian tindakan diagnostik ini dirancang untuk menuntun ke arah tindakan. Dalam bentuknya yang paling jelas penelitian

tindakan diagnostik dapat dijelaskan sebagai berikut: agen penelitiannya memasuki situasi yang telah ada, dan akan lebih bagus jika karena diundang. Agen itu mendiagnosis situasinya, misalnya seorang dosen jurusan Pendidikan Biologi yang ahli dalam penelitian tindakan diundang oleh dinas. Penelitian tindakan diagnostik yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut harus diawali dengan adanya undangan atau permohonan. Oleh sebab itu, jika telah adanya permohonan atau undangan dapat langsung dilakukan penelitian secara langsung dan dapat mendiagnosis situasi yang ada yang akan diteliti, (Sardiman, 1990: 98).

Pendidikan untuk mempelajari kelas-kelas Biologi disuatu SMA, yang siswa-siswanya ketika lulus diharapkan mahir Biologi secara fungsional dalam bidang kejuruannya. Ia mengamati secara cermat proses pembelajaran Biologi di beberapa kelas, memeriksa silabusnya, memeriksa sumber belajar yang ada, dan sebagainya. Ia kemudian menganalisis semua data dan kemudian ia membuat berbagai rekomendasi tentang tindakan perbaikannya, (Madya, 2006: 65).

Contoh lain dari penelitian tindakan diagnostik yang dapat dilakukan adalah penelitian yang dilakukan disuatu sekolah, atau organisasi masyarakat tertentu. Di sekolah tersebut banyak terjadi pertengkaran antara beberapa kelompok siswa yang sering diikuti oleh perkelahian. Suatu tim peneliti dari lembaga penelitian diundang. Wakil dari tiap-tiap kelompok siswa dan juga ketua-ketua kelasnya diwawancarai tentang sikapnya terhadap kelompok yang lain, kepuasannya, kekecewaannya, dan keikutsertaannya dalam kegiatan sekolah. Informasi yang diperoleh ditabulasikan dan ditabulasi silang, hasil-hasilnya dianalisis dan dibuat rekomendasinya. Rekomendasi itu sendiri tidak diuji sebelumnya, dan juga bukan merupakan objek penelitian tertentu. Rekomendasi itu dihasilkan lebih kurang melalui proses intuitif berdasarkan kumpulan pengalaman masa lalu dan diagnosis saat itu. Karena rekomendasi dibuat oleh seorang ahli penelitian atau tim peneliti yang tidak terlibat dalam kehidupan dalam ajang sasaran, ada kemungkinan bahwa rekomendasi tersebut tidak realistik, (Madya, 2006: 101).

Penjelasan di atas lebih memperkuat contoh dari penelitian tindakan kelas diagnostik. Dimana penelitian tersebut akan terjadi jika

adanya masalah yang terlihat dan dengan adanya undangan permohonan dapat dilakukan penelitian, sebelumnya dapat didiagnosis terlebih dahulu sebelum bertindak. Diagnosis yang harus dilakukan, yaitu adanya pengamatan secara langsung dan mengetahui macam-macam atau gejala-gejala yang terjadi dari pengamatan secara langsung. Salah satu pembelajaran yang menekankan karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajari. Apabila pembelajaran kontekstual diterapkan dengan benar diharapkan siswa akan terlatih untuk dapat menghubungkan apa yang dipelajari di kelas dengan kehidupan sehari-harinya. Untuk itu guru harus memahami benar konsep pembelajaran kontekstual sehingga dapat mengarahkan siswa dengan tepat dan mendapat hasil yang maksimal, (Sriyono, 1992: 34).

1. Kelebihan dan kelemahan

- a. Kelebihan

Penelitian tindakan diagnosis ini dirancang untuk menuntun ke arah tindakan. Dalam bentuknya yang paling jelas penelitian tindakan diagnosis dapat dijelaskan, peneliti memasuki situasi yang telah ada, dan akan lebih bagus jika karena diundang, sehingga peneliti dapat mendiagnosis situasinya. Kelemahan dan kelebihan pada penelitian tindakan kelas ini bersifat baik. Kelebihan dari penelitian ini juga karena pengamatan dilakukan secara langsung, kebenaran yang terjadi juga bersifat real atau nyata karena penelitian tersebut dilakukan dengan adanya undangan dan secara langsung mengamatinya, (Trianto, 2014: 23-24).

- b. Kelemahan

Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam teknik dasar penelitian tindakan kelas pada pihak peneliti (guru). Penelitian tindakan kelas yang lazimnya dilakukan oleh guru, pelatih pengelola, pengawas, kepala sekolah, widyaiswara dan pihak-pihak lainnya yang selalu peduli akan ketimpangan atau kekurangan yang ada dalam situasi kerjanya dan berkehendak untuk memperbaikinya. Karena para praktisi ini biasanya berurusan dengan hal-hal yang praktis, mereka kurang dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan tentang teknik dasar

penelitian tindakan kelas. Hal ini diperparah oleh perasaan tentang kegiatan penelitian hanya layak dilakukan oleh masyarakat kampus yang bergelut dengan kegiatan ilmiah, sehingga para praktis (guru) pada umumnya kurang tertarik untuk melakukan penelitian.

B. Penelitian Tindakan Kelas Partisipan

Penelitian dikatakan sebagai PTK partisipan apabila orang yang akan melaksanakan penelitian harus terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. PTK partisipasi dapat juga dilakukan di sekolah. Hanya saja, di sini peneliti dituntut keterlibatannya secara langsung dan terus menerus sejak awal sampai berakhir penelitian. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisa data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya, (Arikunto, 2002: 77).

Gagasan sentral penelitian tindakan partisipan ini ialah apabila orang yang akan melakukan tindakan harus juga terlibat dalam proses penelitian dari awal. Dengan demikian, mereka itu tidak hanya dapat menyadari perlunya melaksanakan program tindakan tertentu, tetapi secara jiwa raga akan terlibat dalam program tindakan tersebut. Tanpa kolaborasi ini, diagnosis dan rekomendasi tindakan untuk mengubah situasi cenderung mendorong timbulnya ketidakamanan, agresi, dan rasionalisasi daripada kecenderungan untuk mendorong adanya perubahan yang diharapkan.

Penelitian tindakan kelas partisipan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut sepenuhnya peneliti selalu ikut serta dalam penelitian, agar data-data yang diambil atau laporan yang dibuat benar-benar sesuai dengan kenyataan. Peneliti harus terus mengikuti perkembangan dari penelitian tersebut dan harus rajin mencatat hal yang terjadi pada penelitian tersebut, (Sardiman, 1990: 67).

Contoh penelitian tindakan jenis ini dapat sama dengan contoh pada jenis pertama di atas, namun penelitian harus berada di sekolah dari awal penelitiannya, yaitu pada waktu mendiagnosis atau menganalisis keadaan dan melihat kesenjangan antara keadaan nyata dan keadaan yang diinginkan dan merumuskan rencana tindakan.

Kemudian dia melibatkan diri secara penuh dalam melaksanakan rencana tersebut dan memantaunya dan yang terakhir melaporkan hasil penelitiannya, (Amalia, 2014).

Tahap-tahap penelitian tindakan yang dilakukan pada penelitian tindakan kelas partisipan ini adalah sebagai berikut: pada tahap perencanaan (*planning*) peneliti menyusun pedoman observasi, menyusun rencana dan strategi pembelajaran serta panduan observasi. Pada tindakan (*action*), kegiatan mengaplikasikan pendekatan konstruktivistik pada pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa, mengevaluasi proses dan hasil belajar. Pada pengamatan (*observasi*), mengobservasi proses pembelajaran dengan menggunakan check list dan observasi. Dalam refleksi (*reflection*), peneliti melakukan refleksi terhadap pengaplikasian pendekatan konstruktivistik pada pembelajaran.

1. Kelebihan dan Kelemahan

- a. Kelebihan

Kelebihan dari penelitian tindakan kelas partisipan ini, yaitu peneliti akan lebih memahami situasi dan laporan yang dibuat akan benar adanya karena peneliti secara intens berada dalam tempat penelitian dan dapat menjadikan peneliti mudah dalam hal membuat laporan. Sehingga, guru pelaksana tindakan akan memperoleh masukan teoritis terbaru yang relevan untuk meningkatkan wawasan pendidikan dan pengajarannya, (Madya, 2006:75).

- b. Kelemahan

Kelemahan dari penelitian tindakan kelas partisipan, yaitu model ini menuntut curahan tenaga, pikiran, dan waktu peneliti, yang kadang sulit dipenuhi karena dia juga memiliki pekerjaan sendiri. Misalnya seorang guru yang meneliti suatu kelas, dia masih harus melaksanakan pengajaran di kelas-kelas lain yang menjadi tanggung jawabnya. Namun demikian, kolaborasi tersebut dapat memberi manfaat timbal balik jika pakarnya adalah pendidik guru bidang studi tertentu dan pelaksanaan tindakannya adalah guru bidang studi terkait. Pakar

tersebut akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dunia sekolah yang akan menjadi tanggung jawabnya, (Madya, 2006: 74).

C. Penelitian Tindakan Kelas Empiris

Penelitian tindakan kelas empiris adalah apabila peneliti berupaya melaksanakan sesuatu tindakan atau aksi dan membukukan apa yang dilakukan dan apa yang terjadi selama aksi berlangsung. Pada prinsipnya proses penelitiannya berkenaan dengan penyimpanan catatan dan pengumpulan pengalaman peneliti dalam pekerjaan sehari-hari, (Warsono, 2012: 70).

Gagasan dasar penelitian tindakan jenis ini adalah melakukan sesuatu dan membukukan apa yang dilakukan dan apa yang terjadi. Proses penelitiannya pada pokoknya berkenaan dengan penyimpanan catatan dan pengumpulan pengalaman dalam pekerjaan sehari-hari. Pada penelitian tersebut didapatkan karena adanya kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh peneliti dan dari pengumpulan data yang didapat oleh peneliti tersebut.

Secara ideal peneliti tindakan empiris bekerja dengan satu kelompok atau beberapa kelompok yang sejenis. Pada awal pekerjaannya, bersama-sama dengan kelompok terkait peneliti menulis metode yang akan digunakan dan hipotesis tentang perubahan apa yang akan terjadi dalam hal sikap dan perilaku anggota kelompoknya. Selama kontak kelompok berlangsung, dia mencatat apa yang benar-benar dikerjakannya. Peristiwa lain yang kelihatannya telah mempunyai pengaruh ada anggota kelompok dan perubahan yang terjadi dalam kelompok, (Trianto, 2014: 51).

Sebuah contoh dapat diberikan sebagai berikut: pengurus jurusan di suatu perguruan tinggi yang melihat adanya masalah dalam proses rapat jurusan. Dia mengemukakan kepeduliannya di depan forum dosen dan dia sangat lega karena semua dosen merasakan hal yang sama. Dia mengajak semua dosen untuk bersama-sama meningkatkan kualitas proses dan hasil rapat. Hipotesisnya adalah bahwa dengan satu masalah yang menjadi fokus pembicaraan pada kurun waktu tertentu dan dipandu oleh moderator yang selalu mengembalikan pembicaraan yang menyimpang ke alur semula, rapat akan menjadi efisien dan efektif. Kemudian rencana untuk tindakan yang telah dirumuskan bersama dilaksanakan dan peneliti mencatat

apapun yang terjadi selama rapat dan perubahan-perubahan yang ada. Catatan-catatan ini dianalisis dan berdasarkan analisis ini peneliti dapat menyimpulkan apakah hipotesisnya terbukti atau tidak. Mungkin juga peneliti dapat merumuskan prinsip baru dari pengalaman tersebut (Trianto, 2014: 52).

1. Kelebihan dan Kelemahan

- a. Kelebihan

Nasution (2010) mengemukakan bahwa kelebihan dari penelitian tindakan kelas ini, yaitu meningkatkan suatu hasil penelitian melalui pengumpulan pengalaman peneliti dalam pekerjaan sehari-hari sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya untuk mengembangkan secara bertahap prinsip yang secara umum sah.

- b. Kelemahan

Kelemahan penelitian tindakan jenis ini adalah bahwa simpulan ditarik dari pengalaman dengan satu kelompok atau beberapa kelompok yang berbeda dalam berbagai segi yang tak terkontrol. Penelitian jenis ini cukup banyak kelemahannya, diantaranya:

- 1) Banyak organisator dan pimpinan kelompok yang tidak memiliki kemampuan merumuskan hipotesis tindakan secara eksplisit atau menyatakan simpulannya secara cermat.
- 2) Pelaku penelitian yang juga dibebani dengan tanggung jawab tindakan biasanya tidak mampu menyisihkan waktu untuk mencatat secara lengkap amatnya atau dalam beberapa hal bahkan tidak dapat melakukan amatan itu sendiri.
- 3) Jika penyimpanan catatan benar-benar memadai, biasanya begitu banyak yang berhasil dikumpulkan, sehingga memerlukan usaha yang sangat besar untuk menganalisis seluruhnya.
- 4) Pelaku penelitian merasa sulit untuk benar-benar objektif dalam menilai keluaran usaha tindakannya sendiri. Faktor luar selalu mempengaruhi apa yang

terjadi dalam situasi kelompok dan penafsiran terhadap pengaruhnya selalu agak subjektif.

Sebagian besar kelemahan-kelemahan di atas dapat dihindari, jika peran peneliti tindakan empiris dibatasi pada peran sebagai pengamat atau konsultan, tanpa bertanggung jawab langsung atas pelaksanaan tindakannya. Dengan pengaturan ini perlu dicari situasi yang didalamnya sedang atau telah direncanakan tindakan kelompok orang yang memimpinya. Kerja sama yang kompak dan terus menerus juga perlu, jika simpulan peneliti diharapkan memiliki pengaruh pada pelaksanaan usaha tindakan masa yang akan datang, (Dimiyati, 1999: 73).

D. Penelitian Tindakan Kelas Eksperimental

Penelitian tindakan kelas eksperimental ialah penelitian yang diselenggarakan dengan upaya menerapkan berbagai teknik atau strategi secara efektif dan efisien di dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Proses kegiatan belajar mengajar didalamnya dimungkinkan terdapat lebih dari satu strategi atau teknik yang ditetapkan untuk mencapai sesuatu tujuan intruksional. Jadi, penelitian tindakan eksperimental adalah penelitian yang berbagai teknik tindakannya, hampir selalu ada lebih dari satu cara untuk mencapai sesuatu, (Aqib, 2006: 101).

Sudrajat (2008) mengemukakan bahwa penelitian eksperimen adalah suatu penelitian yang di dalamnya ditemukan minimal satu variabel yang dimanipulasi untuk mempelajari hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, penelitian eksperimen erat kaitannya dalam menguji suatu hipotesis dalam rangka mencari pengaruh, hubungan, maupun perbedaan perubahan terhadap kelompok yang dikenakan perlakuan.

Jadi, dengan kata lain suatu penelitian eksperimen pada prinsipnya dapat didefinisikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat (*causal-effect relationship*). Contoh hubungan sebab akibat dibidang pendidikan misalnya, seorang mahasiswa yang mempunyai nilai matematika tinggi cenderung berhasil dalam menyelesaikan mata kuliah yang bersifat matematis (merancang komputermer). Penelitian eksperimen pada umumnya dilakukan oleh peneliti untuk menjawab

pertanyaan yang berkaitan dengan sesuatu jika dilakukan pada kondisi yang dikontrol dengan teliti, maka apa yang akan terjadi? Disamping itu, penelitian eksperimen dilakukan oleh peneliti dengan tujuan mengatur situasi dimana pengaruh beberapa variabel terhadap satu atau variabel terikat dapat diidentifikasi.

Ciri utama penelitian eksperimen yang membedakannya dengan semua jenis penelitian lainnya adalah perlakuan atau manipulasi terhadap variabel bebas untuk mengetahui efeknya terhadap variabel terikat. Variabel yang dilibatkan, yaitu variabel bebas dan variabel terikat, sudah ditetapkan secara tegas oleh peneliti sejak awal penelitian. Variabel bebas (disebut juga variabel perlakuan, variabel independen atau variabel penyebab) adalah variabel yang dimanipulasi secara sistematis dalam eksperimen. Contoh variabel bebas adalah metode pembelajaran, jenis-jenis penguatan, frekuensi penguatan media pembelajaran, lingkungan belajar, materi pembelajaran, jumlah kelompok belajar dan sebagainya. Sedangkan variabel terikat (disebut juga variabel kriteria atau variabel dependen) adalah variabel yang diukur sebagai akibat adanya perlakuan terhadap variabel bebas. Contoh variabel terikat dalam penelitian pendidikan, antarlain adalah hasil belajar siswa, kesiapan belajar siswa, kemandirian belajar dan atau skor tes, (Nasution, 2010: 115).

Sugiyono (1992) mengemukakan bahwa penelitian eksperimen memiliki beberapa ciri khas, antara lain sebagai berikut:

1. Variabel penelitian dan situasi perlakuan diatur secara ketat, dengan menetapkan perlakuan, kontrol, dan pengacakan.
2. Adanya kelompok pengendali sebagai pembanding bagi kelompok eksperimen
3. Mengendalikan variasi untuk memaksimalkan variansi variabel pengganggu yang mungkin mempengaruhi hasil eksperimen, juga meminimalisir variansi kekeliruan. Termasuk kekeliruan pengukuran. Pemilihan dan penentuan subjek serta penempatan subjek dalam kelompok perlakuan dan kelompok pengendalian juga dilakukan secara acak.
4. Validitas internal diperlukan pada desain eksperimen guna mengetahui apakah manipulasi benar-benar berdampak pada perbedaan hasil yang dicapai. Validitas eksternal berkaitan

dengan bagaimana keterwakilan populasi dan ketergeneralisasian hasil eksperimen.

Jenis penelitian tindakan yang ada, jenis eksperimental memiliki nilai potensial terbesar untuk kemajuan pengetahuan ilmiah karena dalam keadaan yang menguntungkan memberikan uji coba yang mantap tentang hipotesis tertentu. Akan tetapi ia merupakan bentuk penelitian tindakan yang tersulit untuk dilaksanakan dengan berhasil. Kesulitan-kesulitan yang mungkin timbul termasuk:

- a. Keterbatasan kemampuan peneliti dalam membuat prediksi keakuratannya
- b. Kekurang mampuan peneliti dalam mengontrol jalannya tindakan sosial dan
- c. Kekurang mampuan peneliti dalam melakukan pengukuran yang layak sesuai dengan sifat dasar hubungan social, (Ridwan, 2004: 115).

Kesulitan ini sebagian besar dapat dihindari jika program penelitiannya dari awal direncanakan dengan bekerja sama dengan agen pelaksana yang bertanggung jawab atas pemantauan pelaksanaannya sehingga tindakan yang benar-benar perlu dilaksanakan. Hal penting yang perlu dicatat adalah bahwa penelitian tindakan eksperimental akan berhasil jika didukung oleh perencanaan dan kerjasama yang sangat baik dengan setiap orang yang terkait dengan program tersebut.

Pemilihan jenis penelitian tindakan akan sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi yang dihadapi oleh peneliti. Namun, hendaknya kelemahan-kelemahan setiap jenis selalu diingat sehingga manfaat dapat dipetik secara optimal. Sebagai paradigm sebuah penelitian tersendiri, jenis PTK memiliki karakteristik yang relative agak berbeda jika dibandingkan dengan jenis penelitian yang lain, misalnya penelitian naturalistik eksperimen survey, analisis isi dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan jenis penelitian yang lain PTK dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian kualitatif dan eksperimen. PTK dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena pada saat data dianalisis digunakan pendekatan kualitatif, tanpa ada perhitungan statistik, (Aqib, 2006: 91).

Dikatakan sebagai penelitian eksperimen, karena penelitian ini diawali dengan perencanaan, adanya perlakuan terhadap subjek penelitian dan adanya evaluasi terhadap hasil yang dicapai sesudah adanya perlakuan. Ditinjau dari karakteristiknya, PTK setidaknya memiliki karakteristik antarlain:

- 1) Didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam intruksional adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya
- 2) Penelitian sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi
- 3) Bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek intruksional
- 4) Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus, (Subyantoro, 2009: 57).

Tugas guru dalam kelas kontekstual adalah membantu siswa mencapai tujuan. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (pengalaman dan keterampilan) datang dari pembelajaran bergeser dari “Guru dan apa yang harus dilakukan” ke “siswa dan apa yang harus dilakukan”. Dalam pembelajaran kontekstual guru adalah seorang pendamping siswa dalam pencapaian kompetensi dasar, (Lie, 2002: 210).

Siswa mampu secara independen menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru yang belum pernah dihadapi serta memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap belajarnya karena peningkatan pengalaman dan pengetahuan mereka. Materi pelajaran akan lebih berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka dan menemukan arti dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih berarti dan menyenangkan, (Aqib, 2006: 105).

Karakteristik penelitian eksperimen ciri utama penelitian eksperimen yang membedakannya dengan semua jenis penelitian lainnya adalah perlakuan atau manipulasi terhadap variabel bebas untuk mengetahui efeknya terhadap variabel terikat. Variabel yang dilibatkan, yaitu variabel bebas dan variabel terikat, sudah ditetapkan secara tegas oleh peneliti sejak awal penelitian. Variabel bebas (disebut juga variabel perlakuan, variabel independen, atau variabel penyebab) adalah variabel yang dimanipulasi secara sistematis dalam

eksperimen. Contoh variabel bebas adalah metode pembelajaran, jenis-jenis penguatan, frekuensi penguatan media pembelajaran, lingkungan belajar, materi pembelajaran, jumlah kelompok belajar dan sebagainya. Sedangkan variabel terikat (disebut juga variabel kriteria atau variabel dependen) adalah variabel yang diukur sebagai akibat adanya perlakuan terhadap variabel bebas. Contoh variabel terikat dalam penelitian pendidikan, antarlain adalah hasil belajar siswa, kesiapan belajar siswa, kemandirian belajar, dan atau skor tes, (Arikunto, 2012: 180).

Ridwan (2004: 80) mengemukakan bahwa penelitian eksperimen memiliki beberapa ciri khas, yaitu:

- a) Variabel penelitian dan situasi perlakuan diatur secara ketat, dengan menetapkan perlakuan, kontrol, belajar dan dan pengacakan sebagainya.
- b) Adanya kelompok pengendali sebagai pembanding bagi kelompok eksperimen.
- c) Menegndalikan variansi untuk memaksimalkan variansi variabel yang berkaitan dengan hipotesis penelitian, meminimalisir variansi variabel pengganggu yang mungkin mempengaruhi hasil eksperimen dan juga meminimalisir variansi kekeliruan termasuk kekeliruan pengukuran. Pemilihan dan penentuan subyek serta penempatan subyek dalam kelompok pengendali juga dilakukan secara acak.
- d) Validitas internal diperlukan pada desain eksperimen guna mengetahui apakah manipulasi benar-benar berdampak pada perbedaan hasil yang dicapai.
- e) Validitas eksternal berkaitan dengan bagaimana keterwakilan populasi dan ketergeneralisasian hasil eksperimen.

Eksperimen dalam bidang pendidikan berdasarkan lokasinya dapat dibedakan atas dua bentuk, yaitu eksperimen dilaboratorium dan eksperimen di luar laboratorium. Eksperimen di laboratorium dilaksanakan peneliti dalam sebuah ruangan tertutup atau dalam kondisi tertentu untuk meningkatkan akurasi hasil penelitian. Sedangkan eksperimen di luar laboratorium (juga disebut eksperimen lapangan) biasanya dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan hasil eksperimen dalam lingkungan yang sebenarnya, misalnya dikelas atau dimasyarakat, (Sriyono, 1992: 132).

Kedua bentuk penelitian eksperimen tersebut eksperimen di luar labotarium adalah bentuk eksperimen yang paling banyak dilakukan, karena mempunyai beberapa keunggulan misalnya:

- a) Lebih mudah dalam pemberian perlakuan
- b) Memungkin untuk melakukan eksperimen pada kondisi yang sebenarnya
- c) Hasil eksperimen lebih sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh para pendidik. Sedangkan kelemahan utamanya adalah sulit untuk mengendalikan variabel-variabel luar yang mengancam validitas internal dan validitas eksternal hasil eksperimen.

Eksperimen laboratorium memiliki keunggulan utama, yaitu sangat cocok untuk mendalami masalah yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu pendidikan. Dalam pelaksanaan eksperimen ini memungkinkan untuk mengendalikan variabel-variabel luar yang mengancam validitas eksternal hasil eksperimen. Namun karena ketatnya pengendalian terhadap variabel-variabel luar, sehingga hasil eksperimen ini ada kalanya tidak memungkinkan untuk diterapkan pada kondisi sebenarnya.

Arikunto, (2002: 260) mengemukakan bahwa ada tiga hal yang menjadi karakteristik penelitian eksperimental:

- a) Manipulasi, dimana peneliti menjadikan salah satu dari sekian variabel bebas untuk menjadi sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti, sehingga variabel lain dipakai sebagai pembanding yang bisa membedakan antara yang memperoleh perlakuan/manipulasi dengan yang tidak memperoleh perlakuan/manipulasi.
- b) Pengendalian, dimana peneliti menginginkan variabel yang diukur itu mengalami kesamaan yang sesuai dengan keinginan peneliti dengan menambah faktor lain kedalam variabel atau membuang faktor lain yang tidak diinginkan peneliti dari variabel.
- c) Pengamatan, dimana peneliti melakukan sesuatu kegiatan mengamati untuk mengetahui apakah ada pengaruh manipulasi variabel (bebas) yang telah dilakukan nya terhadap variabel lain (terkait) dalam penelitian eksperimental yang dilakukan.

Penelitian eksperimen ada tiga unsur penting yang harus diperhatikan dalam melakukan penelitian ini, yaitu kontrol, manipulasi, dan pengamatan. Variabel control disini adalah inti dari metode eksperimental, karena variabel kontrol inilah yang akan menjadi standar dalam melihat apakah ada perubahan, mauapun perbedaan yang terjadi akibat perbedaan perlakuan yang diberikan. Sedangkan manipulasi disini adalah operasi yang sengaja dilakukan dalam penelitian eksperimen. Dalam penelitian ini, yang dimanipulasi adalah variabel independent dengan melibatkan kelompok-kelompok perlakuan yang kondisinya berbeda. Setelah peneliti menerapkan perlakuan yang kondisinya berbeda. Setelah meneliti menerapkan perlakuan eksperimen, ia harus mengamati untuk menentukan apakah hipotesis perubahan telah terjadi (observasi), (Arikunto, 2002: 159).

Penjelasan diatas secara garis besar dapat kita simpulkan karakteristik penelitian eksperimen adalah antara lain:

- a) Menggunakan kelompok kontrol sebagai garis dasar untuk dibandingkan dengan kelompok yang dikenai perlakuan ekperimental.
- b) Menggunakan sedikit dua kelompok
- c) Harus mempertimbangkan kesehian ke dalam (internal validity)
- d) Harus mempertimbangkan kesahihan keluar (eksternal validity).

E. Tugas

1. Berikan pendapat anda mengenai pengertian dari keempat jenis PTK, yakni PTK diagnostik, PTK partisipan, PTK empiris, dan PTK eksperimen!
2. Apa perbedaan dari keempat jenis PTK, yakni PTK diagnostik, PTK partisipan, PTK empiris, dan PTK eksperimen?
3. Apa saja kekurangan dari PTK diagnostik, PTK partisipan, PTK empiris, dan PTK eksperimen?
4. Apa saja kelebihan dari PTK diagnostik, PTK partisipan, PTK empiris, dan PTK eksperimen?
5. Berikan masing-masing contoh dari PTK diagnostik, PTK partisipan, PTK empiris, dan PTK eksperimen!
6. Apakah dalam menangani suatu masalah, misalnya perkelahian (contoh kasus pada PTK diagnostik) hanya

peneliti saja yang berperan penuh terhadap penyelesaian suatu masalah tersebut? Mengapa?

7. Mengapa pada PTK partisipan apabila ada orang yang akan melakukan tindakan, harus juga terlibat dalam proses penelitian dari awal? Jelaskan!
8. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) empiris melakukan sesuatu dan membukukan (mencatat) apa yang dilakukan dan apa yang terjadi. Apa yang menjadi tujuan dasar dilakukannya hal tersebut?
9. Semua jenis penelitian tindakan, jenis eksperimental memiliki nilai potensial tersebar untuk kemajuan pengetahuan ilmiah. Mengapa?
10. Pelaksanaan penelitian tindakan eksperimental sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi yang dihadapi oleh peneliti. Mengapa?
11. Sebagian besar kelemahan-kelemahan pada PTK empiris dapat dihindari. Apa yang seharusnya peneliti lakukan agar menghindari kegagalan dalam PTK empiris tersebut?
12. Apa yang menjadi gagasan, bahwa suatu penelitian dikatakan sebagai PTK partisipan?
13. Tindakan apa saja yang dilakukan peneliti pada penelitian tindakan diagnostik?
14. Hal apa yang terjadi bila pada penelitian tindakan partisipan, peneliti tidak melaksanakan dan tidak terlibat dalam program tindakan tertentu?
15. Apa saja 2 aspek penting setelah peneliti sampai pada akhir proyek penelitian tindakan empiris?

F. Daftar Pustaka

- Aqib, M. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati. (1999). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Deodikbud.
- Fanny, A. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. [Online]. Tersedia: <http://ameliafanny.blogspot.co.id/2014/04.html>. (26 september 2015)
- Lie. (2002). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Jogjakarta: Diva Press.
- Madaya, S. (2006). *Teori Dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution. (2010). *Kurikulum Dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi aksara.
- Riduwan. (2004). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, A.m. (1990). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Subyanto. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Sudrajat, A. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. [Online]. Tersedia: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/21.html>. (27 Sepember 2015)
- Sugiyono. (1992). *Proses Belajar Mengajardan Setrategi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto, Ibnu Badar Al-Tabany. (2014). *Mendesian Model Pembelajaran Inovatif, Proresif, Dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia group.
- Warnoso dan Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif Teori Dan Asesmen*. Bandumg: Remaja Rosdakarya.

BAB IX

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

A. Observasi

1. Observasi Partisipatif

Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Observer berlaku sungguh-sungguh seperti anggota dari kelompok yang akan diobservasi. Apabila observer hanya melakukan pura-pura berpartisipasi dalam kehidupan orang yang akan diobservasi tersebut dinamakan quasi partisipant observation, (Sanjaya, 2015: 86).

Dalam observasi partisipatif peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makan dari setiap perilaku yang tampak, (Sugiyono, 2004: 64).

Observasi partisipan perlu diperhatikan beberapa hal untuk meningkatkan kecermatan. Pertama adalah persoalan pencatatan yang harus dilakukan diluar pengetahuan orang-orang yang sedang diamati. Pencatatan yang diketahui akan menimbulkan kecurigaan bahwa pencatat bukan anggota kelompok tersebut. Bilamana terjadi hal seperti itu kerap kali obyek yang diamati akan bertingkah laku tidak wajar karena mengetahui mereka sedang diamati. Kemungkinan tingkah lakunya dibuat-buat supaya dicatat sebagai tingkah laku yang baik atau sebaliknya dibuat-buat agar dikategorikan buruk, (Mulyasa, 2015: 84).

Menurut Sugiyono (2014: 66) observasi ini dapat digolongkan menjadi empat, yaitu sebagai berikut :

- a. Partisipasi pasif : peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- b. Partisipasi moderat: terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar.
- c. Partisipasi aktif: peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
- d. Partisipasi lengkap: peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data.

2. Observasi Nonpartisipatif

Observasi nonpartisipatif adalah observasi yang tidak melibatkan observer dalam kegiatan yang sedang diobservasi. Dengan demikian, dalam observasi jenis ini, observer murni bertindak sebagai pengamat. Oleh sebab itu, salah satu kelemahannya adalah observant yang menyadari sedang diobservasi biasanya tidak akan bertindak wajar. Untuk menghindari hal itu perlu memperhatikan dua hal. Pertama, harus dijaga iklim psikologi dan kondisi observasi agar tetap wajar. Untuk itu observer jangan menampakkan keseriusan yang berlebihan yang membuat suasana observasi menjadi tegang sehingga mempengaruhi observant dalam melaksanakan kegiatannya. Kedua, observasi hanya untuk kepentingan penelitian yang tidak akan berpengaruh terhadap nama baik observant, (Sanjaya, 2015: 92).

Observasi nonpartisipan adalah dimana observer tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Di dalam hal ini observer hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan, (Anonim, 2011).

3. Observasi Terus Terang atau Samar

Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti, tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi.

Hal ini untuk menghindari kalau dilakukan secara terus menerus, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi, (Sugiyono, 2014: 66).

4. Observasi Tak Berstruktur

Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan, (Sugiyono, 2014: 67).

Dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak terstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Kalau masalah penelitian sudah jelas seperti dalam penelitian kuantitatif, maka observasi dapat dilakukan secara berstruktur dengan menggunakan pedoman observasi. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dikarenakan peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melaksanakan penelitian tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan, (Hadjar, 1996: 95).

Selanjutnya, Spradley (1980) mengatakan dalam penelitian kualitatif memiliki tahapan dan objek dan objek yang observasi. Tahapan observasi yaitu; observasi deskriptif, observasi terfokus, dan observasi terseleksi, (Kaelan, 2010: 92). Dan objek yang diobservasi adalah ruang (tempat), pelaku (aktor) dan kegiatan (aktivitas), (Hadjar, 1996: 95).

Dari ketiga objek tersebut dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa item pokok, yaitu; ruang (tempat) dalam aspek fisiknya. Pelaku yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi; Kegiatan, yaitu apa yang dilakukan orang dalam situasi itu; objek, yaitu benda-benda yang terdapat di tempat itu. Perbuatan, yaitu tindakan-tindakan tertentu. Kejadian atau peristiwa, yaitu rangkaian kegiatan. Waktu, yaitu menyangkut urutan kegiatan, tujuan, yaitu apa yang ingin dicapai dan

emosi; Perasaan yang dirasakan dan dinyatakan, (Harjana, 2007: 87).

5. Observasi Terfokus

Pada tahap ini peneliti sudah melakukan *mini tour observation* yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan aspek tertentu. Peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus, peneliti selanjutnya menghasilkan kesimpulan-kesimpulan, (Mulyasa, 2015: 93).

Observasi terfokus, yaitu apabila penelitian ingin memfokuskan permasalahan kepada upaya-upaya guru dalam membangkitkan semangat belajar siswa dengan memberikan respon kepada pertanyaan guru, maka sebaiknya dilakukan Penelitian Tindakan Kelas yang memfokuskan kepada meningkatkan kualitas bertanya. Seringkali juga guru mengalami kesulitan dalam memberikan pujian (reward) ataupun hukuman (punishment) kepada siswa, dan guru seringkali tidak mengetahui bagaimana cara melakukannya mengingat ada kaitannya dengan adat istiadat atau budaya siswa yang berasal dari kelompok etnik yang berbeda.

Langkah-langkah dalam teknik bertanya pada observasi terfokus adalah :

- a. Bentuk Pertanyaan
 - 1) Akademik : faktual, jawaban yang dispesifik, benar, akademik : opini, singkat.
 - 2) Non akademik : Pertanyaan pribadi, prosedur, disiplin.
- b. Bentuk Jawaban
 - 1) Untuk pertanyaan pemikiran, siswa membuat kesimpulan atau elaborasi.
 - 2) Untuk pertanyaan faktual, siswa mengingat kembali (hafalan).
 - 3) Untuk pertanyaan pilihan, siswa menjawab ya atau tidak.

- c. Seleksi Siswa
 - 1) Sebut nama siswa sebelum bertanya.
 - 2) Meminta sukarelawan.
 - 3) Meminta bukan sukarelawan.
- d. Berhenti Sejenak
 - 1) Berhenti sejenak sebelum memberi pertanyaan.
 - 2) Lupa berhenti sejenak.
 - 3) Guru menyebut nama siswa sebelum bertanya.
- e. Cara Bertanya
 - 1) Pertanyaan diajukan sebagai stimulasi atau tantangan.
 - 2) Pertanyaan diajukan secara faktual atau biasa saja.
 - 3) Pertanyaan bersifat tes atau ancaman.

6. Observasi Terseleksi

Pada tahap ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Peneliti telah menemukan karakteristik kontras-kontras atau perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lain pada tahap ini diharapkan peneliti menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis. Menurut Spradley dalam Sugiyono (2014: 71), observasi terseleksi ini masih dinamakan *minitour observation*.

7. Objek Observasi

Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), *activities* (aktivitas). *Place* atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu. *Activities*, atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Menurut Sugiyono (2014: 68) tiga elemen utama tersebut dapat diperluas, sehingga dapat kita amati adalah :

- a. *Space, the physical place* : ruang dalam aspek fisiknya.
- b. *Actor : the people involve* : yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi sosial.
- c. *Activity: a set of realated acts people do* : yaitu seperangkat kegiatan yang dilakukan orang.
- d. *Object : the physical things that are present* : yaitu benda-benda yang terdapat ditempat itu.
- e. *Act : single action that people do*, yaitu perbuatan atau tindakan-tindakan tertentu.
- f. *Event : a set of realated activities that people carry out*, yaitu rangkaian aktivitas yang dikerjakan orang-orang.
- g. *Goal : the things people are trying to accomplish*, yaitu tujuan yang ingin dicapai orang-orang.
- h. *Feeling : the emotion felt and ekspressed*, emosi yang dirasakan dan diekspresikan orang-orang.

8. Manfaat Observasi

Menurut Patton dalam Sugiyono (2010: 313), dinyatakan bahwa manfaat observasi adalah sebagai berikut :

- a. Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial. Jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- b. Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau discovery.
- c. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap "biasa" dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- d. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan diungkapkan oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.

- e. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- f. Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana atau situasi sosial yang teliti.

B. Wawancara / Interview

Wawancara atau interview dapat diartikan sebagai teknik mengumpulkan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu. Selain observasi, wawancara atau interview merupakan instrument penelitian yang sering digunakan untuk mengumpulkan data dalam PTK. Hal ini disebabkan adanya beberapa keuntungan diantaranya pertama, wawancara digunakan untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh dengan cara lain. Kedua, teknik wawancara bisa memungkinkan data yang diperoleh lebih luas, bahkan bisa memunculkan sesuatu yang tidak terpikirkan sebelumnya. Ketiga, dengan wawancara memungkinkan pewawancara dapat menjelaskan pertanyaan yang kurang dipahami oleh siswa yang diwawancarai, (Sanjaya, 2015: 96).

1. Wawancara Terstruktur

Wiriatmadja (2010: 118) berpendapat bahwa wawancara terstruktur adalah suatu wawancara dimana pewawancara tersebut sudah menyiapkan bahan wawancara terlebih dahulu sebelum wawancara dimulai.

2. Wawancara Semiterstruktur

Wiriatmadja (2010: 81) menjelaskan bahwa wawancara semiterstruktur merupakan bentuk wawancara yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu akan tetapi memberikan keleluasaan untuk menerangkan agak panjang mungkin tidak langsung terfokus kepada pertanyaan atau bahasan, atau mungkin mengajukan topik bahasan sendiri selama wawancara berlangsung.

3. Wawancara Tak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara hanya digunakan berupa garis-garis besar permasalahan yang akan dipertanyakan.

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti. Pada penelitian terdahulu peneliti berusaha mencari atau mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan tentang objek, sehingga peneliti mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap.

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti mengajukan pertanyaan yang lebih terarah pada suatu tujuan, (Sugiono, 2014: 74).

4. Langkah-Langkah Wawancara

a. Sebelum wawancara

Berikut ini adalah langkah-langkah yang harus dipersiapkan sebelum wawancara:

- 1) Kuasai terlebih dahulu tujuan dan hasil yang diharapkan dari wawancara tersebut. Apa tujuan wawancara anda? Mengapa perlu dilakukan wawancara? Dan apa hasil yang diharapkan dari wawancara? Ini semua diperlukan agar anda tidak salah dalam mengambil data, sehingga terbuang percuma. Pahami maksud semula dari tujuan agar wawancara anda bisa terstruktur dan sistematis sehingga dapat membantu anda, terutama bila anda adalah seorang pemula.
- 2) Susun pertanyaan dan kuasai pertanyaan wawancara yang akan dibuat menjadi soal tujuan wawancara, kemudian anda tentukan pertanyaan-pertanyaan

secara terstruktur dan sistematis. Buatlah pertanyaan terbuka yang dapat membantu anda menggali jawaban lebih dalam lagi. Dengan pertanyaan terbuka, bisa jadi anda sudah menemukan kunci-kunci dari permasalahan atau jawaban atas pertanyaan lain yang tidak perlu anda tanyakan kembali. Contoh pertanyaan terbuka yakni, “Apa pendapat bapak/ibu tentang kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM?”, dibandingkan dengan anda bertanya, “Apakah bapak/ibu setuju pemerintah menaikkan harga BBM?”. Jika anda sudah menguasai pertanyaan untuk kegiatan wawancara selanjutnya, maka anda seperti sudah mengalir begitu saja dan hafal dengan pertanyaan tersebut.

- 3) Tentukan pelaksanaan wawancara (waktu dan tempat) yang disepakati antara interviewer dengan interviewee. Buatlah kesepakatan bersama dengan orang yang akan diwawancarai tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara. Jika anda akan mewawancarai public figure atau pejabat penting, sebaiknya anda menentukan waktu untuk melakukan wawancara jauh-jauh hari sehingga mereka dapat mengatur jadwalnya. Perkenalkan diri anda terlebih dahulu, maksud dan durasi wawancara. Tanyakan pula prosedur untuk melakukan wawancara dengan beliau, apakah perlu birokrasi surat menyurat atau cukup secara personal?
- 4) Siapkan keperluan teknis wawancara, hal ini bisa menyangkut peralatan yang akan anda gunakan agar jangan sampai saat pelaksanaan wawancara berlangsung, peralatan anda tidak dapat digunakan hingga keperluan surat-menyurat untuk meminta kesediaan bagi interviewee. Biasanya surat-menyurat terjadi bila wawancara dilakukan kepada pejabat tinggi harus sesuai dengan aturan dinas yang berlaku.
- 5) Lengkapi diri anda dengan identitas dan surat tugas sebelum pelaksanaan wawancara, siapkan surat tugas

yang akan anda bawa dan tunjukkan pada saat wawancara. Isi surat tugas meliputi: profil lembaga yang mempekerjakan interviewer, profil anda sebagai interviewer, maksud atau tujuan wawancara dan ucapan terimakasih atas kesediaan waktu wawancara.

b. Selama Wawancara

- 1) Datang tepat waktu sesuai waktu yang telah disetujui.
- 2) Perkenalkan diri dan tunjukkan surat tugas anda. Bukalah dengan pertanyaan informal sehingga tidak terkesan kaku dan gugup.
- 3) Mintalah kesediaan interviewee untuk menggunakan alat perekam dan dokumentasi foto bilamana diperlukan.
 - a) Siapkan peralatan penunjang seperti voice recorder, buku catatan, pulpen, dan panduan pertanyaan. Semua gaya dan teknis pewawancara dapat dilakukan oleh anda sendiri agar terampil dan dapat menguasai kegiatan wawancara.
 - b) Ajukan pertanyaan terbuka yang ringkas dan jelas sehingga membiarkan interviewee lebih banyak berbicara. Anda juga bisa mengklarifikasi jawaban bila merasa tidak jelas.

c. Setelah Wawancara

- 1) Anda menyampaikan benang merah dari catatan yang telah anda buat selama wawancara dan meminta interviewee mengkoreksi jika anda salah.
- 2) Anda juga bisa menyatakan bahwa hasil wawancara ini masih akan diproses dan meminta kesediaan interviewee bilamana diperlukan respon lebih dalam atau klarifikasi untuk ditelfon atau ditanya kembali. Ini tidak harus dilakukan bilamana anda percaya diri dengan hasil wawancara.
- 3) Akhiri wawancara dengan apresiasi atas waktu dan kesediaan interviewee telah menjadi narasumber.

- 4) Dokumentasikan interviewee bilamana diperlukan dengan menggunakan kamera.
- 5) Bilamana ada reward atau kelengkapan administrasi yang perlu dilakukan dapat diberikan ditahap paling akhir wawancara, (Anonim, 2014).

5. Manfaat Wawancara

Hardjana, (2007: 134), berpendapat bahwa wawancara dalam komunikasi interpersonal membantu untuk:

- a. Berkenalan dengan orang yang “istimewa” dalam pribadi, profesi, atau sumbangannya kepada masyarakat.
- b. Menambah wawasan hidup.
- c. Memberi inspirasi dan mendorong semangat hidup.
- d. Memotivasi menjadi manusia yang lebih bermutu dan mau memberi sumbangan yang berarti dalam hidup.

C. Catatan Lapangan (*Field Notes*)

Wiriaatmaja, (2010: 125), berpendapat bahwa sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian ini adalah catatan lapangan (*field notes*) yang dibuat oleh peneliti atau mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi. Berbagai aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, mungkin juga hubungan dengan orang tua siswa, iklim sekolah, leadership kepala sekolah, kemudian kegiatan lainnya dari penelitian ini seperti aspek orientasi, perencanaan, pelaksanaan, diskusi dan refleksi, semuanya dapat dibaca kembali dari catatan lapangan ini.

Ada dua jenis catatan harian untuk kepentingan PTK, yakni catatan harian yang dilakukan guru dan catatan harian siswa. Catatan harian guru digunakan untuk mencatat berbagai temuan guru selama proses tindakan dilakukan. Misalnya catatan tentang jenis tindakan yang diberikan guru pada siklus atau putaran tertentu, catatan tentang berbagai respon siswa terhadap perlakuan yang diberikan, kekeliruan guru dalam melaksanakan tindakan dan lain sebagainya. Catatan harian siswa berisi tentang tanggapan siswa terhadap tindakan yang dilakukan guru, catatan yang disusun siswa sangat penting sebagai umpan balik untuk guru dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan tindakan, (Sanjaya, 2015: 98).

Kekayaan data dalam catatan lapangan ini yang memuat secara deskriptif berbagai kegiatan, suasana kelas, iklim sekolah, kepemimpinan, berbagai bentuk interaksi sosial, dan nuansa-nuansa lainnya yang merupakan kekuatan tersendiri dari “Penelitian Tindakan Kelas” yang beriklim kualitatif secara mendasar (grounded) dan mulai dari akar rumput (grass roots). Ini merupakan internal validity dari penelitian ini.

Catatan lapangan yang dibuat oleh seorang peneliti pada penelitian etnografis yang sejenis dengan yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas, menunjukkan adanya keragaman dalam format, struktur dan fokusnya tergantung pada masalah dan desain penelitian serta keterampilan dan gaya penelitian. Walaupun demikian ada beberapa kategori yang membedakan dalam membuat catatan lapangan. Pertama, yaitu yang menggunakan descriptor inverstensial rendah dengan catatan yang kongkrit dan tepat, termasuk catatan verbatim atau kata demi kata dari setiap pembicaraan, perilaku dan kegiatan. Kategori yang kedua, yaitu catatan yang dibuat berdasarkan skema kombinasi analisis yang sudah disepakati termasuk komponen-komponen yang diucapkan.

Catatan dari kategori pertama merupakan dasar dari data pengamatan atau observasi karena itu dicatat seakurat mungkin, (Wiriaatmaja, 2010: 125).

Craswell (1998), memberikan contoh catatan yang dibuat dalam penelitian etnografis mengenai pemilihan kepala sekolah dengan menggunakan kategori pertama sebagai berikut: “Aku selalu membawa buku catatan untuk terus-menerus mencatat berbagai aturan, kejadian dan kegiatan. Mengenai kriteria pemilihan disebutkan antara lain bahwa calon harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Laki-laki.
2. Sudah menikah.
3. Usia antara 35 sampai 49 tahun.
4. Pengalaman 10 sampai 19 tahun.
5. Sebelumnya pernah menjadi guru sekolah dasar.

Mengikuti seorang kandidat dikantornya, sebelum menghadiri rapat ia menelpon kerumahnya terlebih dahulu bahwa ia akan pulang lebih dini, ternyata mendapat jawaban dari istrinya sebagai berikut:

“sedini itu”, mengapa?, apakah terjadi sesuatu?”, (Wiriaatmaja, 2010: 126).

Dalam penelitian tindakan kelas, analisis dilakukan oleh peneliti sejak awal, pada setiap aspek kegiatan penelitian. Pada waktu dilakukan pencatatan lapangan tentang kegiatan pembelajaran di kelas, peneliti juga dapat menganalisa apa yang diamatinya seperti situasi dan suasana di kelas, cara guru mengajar, hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan lain-lain. Akan tetapi, pada umumnya catatan lapangan dibuat dengan tulisan tangan peneliti, yang hanya dimengerti oleh peneliti saja.

Salah satu contoh menganalisa catatan lapangan adalah dengan mengidentifikasi data esensial dari catatan lapangan itu seperti:

1. Siapa, kejadian, atau situasi apa yang terlihat dan terjadi?
2. Apa tema atau isu utama catatan itu?
3. Hipotesis, dugaan atau perkiraan apa yang diajukan oleh peneliti tentang tokoh atau situasi yang dideskripsikan dalam catatan lapangan?
4. Masalah atau fokus apa yang perlu dikejar oleh peneliti dalam pertemuan atau kegiatan berikutnya.

Penelitian kualitatif mengandalkan observasi dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada saat di lapangan, peneliti diwajibkan membuat catatan, akan tetapi catatan ini hanya bersifat sementara dan hanya berguna sebagai alat perantara, yaitu antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan catatan sebenarnya yang disebut juga dengan catatan lapangan, (Moleong, 2007).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bogdan dan Biklen (1982) dalam Moleong (2007), bahwa catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangkap pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Catatan yang diperoleh dari lapangan dan disusun secara lengkap, maka catatan inilah yang dikatakan sebagai catatan lapangan. Catatan ini dapat disimpan dalam bentuk diketik, tanpa menambahkan atau mengurangi dari apa yang diperoleh dari hasil observasi, (Bogdan, 1993).

Catatan lapangan dapat berguna dalam pengajuan hipotesis kerja, hal-hal yang menunjang hipotesis kerja dan penentuan derajat kepercayaan dalam rangka keabsahan data. Berdasarkan kegunaan catatan lapangan tersebut, maka sering disebut orang bahwa catatan lapangan merupakan “jantungnya” penelitian kualitatif, (Moleong, 2007).

Catatan lapangan memiliki bentuk yang beragam, dapat berupa kartu, notebook, looseleaf, note kecil atau buku ukuran biasa (Alwasilah, 2002). Secara keseluruhan bentuk dari catatan lapangan ini merupakan wajah catatan lapangan yang terdiri dari halaman depan dan halaman-halaman berikutnya yang disertai petunjuk paragraf dan baris tepi, (Moleong, 2007).

Isi catatan lapangan secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif memuat gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan, sedangkan untuk bagian reflektif memuat kerangka berfikir dan pendapat peneliti, gagasan, dan kepeduliannya (Bogdan dan Biklen, 1982 dan Moleong, 2007). Bagian deskriptif (catatan deskriptif) merupakan bagian terpanjang yang berisi semua peristiwa dan pengalaman yang di dengar dan yang dilihat serta di catat selengkap dan seobjektif mungkin.

Bogdan dan Biklen (1990) juga menambahkan bahwa catatan deskriptif lebih memfokuskan dalam mengambil gambar, orang, perbuatan, dan percakapan yang diamati. Bagian dari catatan deskriptif ini biasanya berisi hal-hal berikut :

1. Gambaran dari subjek, pencatatan pada penampilan fisik, cara pakaian, cara bertindak dan gaya berbicara.
2. Rekonstruksi dialog, pencatatan dalam upaya mengulang kembali apa-apa saja yang di peroleh dari subjek (secara verbal). Kemudian menggambarkan makna dari latar atau suasana sekitar, selama melakukan observasi ataupun wawancara.
3. Catatan tentang peristiwa khusus, pencatatan yang tertuju kepada hal-hal khusus, yang dirasa sangat mendukung data, hal ini bias saja dalam bentuk apa yang dilakukan, bagaimana peristiwa itu berlangsung, dan hakikat dari peristiwa tersebut.

4. Perilaku pengamat, pencatatan yang terfokus kepada gambaran fisik, reaksi, tindakan, serta segala sesuatu yang dilakukan oleh pengamat sebagai instrumen penelitian.

Bagaian reflektif (catatan reflektif) merupakan bagian yang secara khusus menggambarkan sesuatu yang berkaitan dengan pengamat itu sendiri. Bagian ini berisi spekulasi, perasaan, masalah, ide, sesuatu yang mengarahkan, kesan, dan prasangka (Moleong, 2007). Munandir, 1990 juga menambahkan bahwa catatan reflektif lebih banyak memuat kerangka pikiran, gagasan, dan perhatian pengamatannya. Tujuan catatan refleksi ini ialah untuk memperbaiki catatan lapangan dan untuk memperbaiki kemampuan melaksanakan studi ini dikemudian hari.

Patton (1980) dan Huberman (1992) mengungkapkan bahwa catatan reflektif dapat juga digunakan sementara peneliti membuat catatan lapangan yang masih kasar. Hal ini dapat pula meningkatkan kegunaan catatan lapangan. Bagian catatan refleksi juga dapat diatikan sebagai tanggapan sendiri peneliti/pengamat/pewawancara. Tanggapan dari pengamat ini dapat berisi hal-hal sebagai berikut :

1. Refleksi mengenai analisis, bagian ini berisi sesuatu yang dipelajari, tema yang mulai muncul, pola umum yang mulai tampak, kaitan antara beberapa penggal data, gagasan tambahan dan pemikiran yang timbul.
2. Refleksi mengenai metode, bagian yang berisi penerapan metode yang dirancang dalam usaha penelitian, prosedur, strategi dan taktik yang dilakukan dalam studi. Selain itu bagian pada bagian ini juga dapat memberikan arahan tentang metode yang dilakukan oleh peneliti dan kemudian bagaimana hal itu dilaporkan dalam laporan penelitian refleksi mengenai dilema etik dan konflik, refleksi ini berguna untuk membantu peneliti menguraikan persoalan dan kemudian dapat memberikan cara bagaimana sebaiknya dalam menghadapinya.
3. Refleksi mengenai kerangka berpikir peneliti, berisi kepercayaan, kebiasaan, asumsi, pengalaman, ide politik, latar belakang, etika, pendidikan, suku bangsa, dan jenis kelamin.
4. Klarifikasi, pada bagian ini peneliti dapat menyajikan butir-butir yang dirasakan perlu untuk lebih menjelaskan sesuatu

yang meragukan atau sesuatu yang membingungkan yang ada pada catatan lapangan.

D. Tes

Istilah tes berasal dari bahasa Prancis kuno yaitu “testum” yang berarti piring untuk menyisihkan logam mulia. Dalam bahasa Indonesia tes diterjemahkan sebagai ujian atau percobaan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, tes berarti ujian tertulis, lisan, atau wawancara untuk mengetahui pengetahuan, kemampuan, bakat, dan kepribadian seseorang. Adapun pengertian tes menurut para ahli adalah:

1. Menurut Anne Anastasi dalam karya tulisnya yang berjudul *Psychological Testing*, yang dimaksud dengan tes adalah alat mengukur yang mempunyai standar yang objektif sehingga dapat digunakan secara meluas, serta dapat betul-betul digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu.
2. Menurut F.L. Goodenough dalam Sudijono (2008:67) tes adalah salah satu tugas atau serangkaian tugas individu dengan maksud untuk membandingkan kecakapan mereka satu dengan yang lain.
3. Menurut Norman dalam Djaali dan Muljono (2008:7) tes merupakan salah satu prosedur evaluasi yang komprehensif, sistematis dan objektif yang hasilnya dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam proses pengajaran yang dilakukan oleh guru.
4. Menurut Arikunto (2010:53) tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.
5. Menurut Sudijono (2011:67) tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan (yang harus dijawab) atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh testee, sehingga (atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) 2 tes dalam Dunia Pendidikan Shahibul Ahyani dapat dihasilkan nilai

yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee: nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengevaluasi individu maupun kelompok yang mempunyai standar objektif untuk mengamati satu atau lebih karakteristik seseorang yang hasilnya dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

1. Tes Hasil Belajar Siswa

Tes merupakan alat ukur untuk proses pengumpulan data dimana dalam memberikan respon atas pertanyaan dalam instrument, peserta didorong untuk menunjukkan kemampuan maksimalnya. Peserta diharuskan mengeluarkan kemampuan semaksimal mungkin agar data yang diperoleh dari hasil jawaban peserta didik benar-benar menunjukkan kemampuannya (Purwanto, 2009:64).

Tes hasil belajar juga merupakan tes penguasaan, karena tes ini berfungsi mengukur penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh peserta didik. Tes diujikan setelah peserta didik memperoleh sejumlah materi sebelumnya dan pengujian dilakukan untuk mengetahui penguasaan peserta didik atas materi tersebut. Karenanya, tes hasil belajar tersebut akan mengukur nilai dan efektifitas dari bagian tertentu dalam pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, tes hasil belajar adalah kegiatan yang sering dilakukan. Tes hasil belajar dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami materi-materi pelajaran. Tes hasil belajar merupakan sumber data bagi guru untuk mengetahui berapakah nilai peserta didik. Tes hasil belajar juga dapat dijadikan sebagai evaluasi bagi guru maupun pihak sekolah. Dengan tes tersebut peserta didik dapat mengetahui diaman posisinya jika dibandingkan dengan teman-temannya, (Purwanto, 2009:66).

2. Tes Individu

Tes individu adalah tes yang dilakukan pada suatu tertentu hanya menghadapi satu tester. Tes ini disebut juga tes intelegensi, yaitu jenis : tes yang dibahas adalah turunan

langsung dari skala Binet yang asli. Skala Binet dikarenakan secara individual dan soal-soalnya diberikan dengan cara lisan oleh pematr tes. Pemberi tes harus seseorang yang mempunyai latar belakang pendidikan dalam bidang psikologi dan menguasai penyajian tes dan skalanya. Skala ini tidak cocok bagi orang dewasa, dan skala ini dimaksudkan hanya untuk usia mental yang mungkin hanya dicapai oleh anak-anak.

3. Tes Kelompok

Tes Kelompok merupakan tes dimana tester berhadapan dengan lebih dari satu orang testee, tes kelompok yang dibuat untuk kebutuhan tertentu. Hal-hal yang menjadi dasar dari tes kelompok misalnya berdasarkan Gender atau jenis kelamin, kelompok budaya, dan lain-lain. Tes-tes kelompok digunakan terutama dalam sistem pendidikan, pegawai negeri, industri, dan dinas militer.

Misalnya Army Alpha dan Army Beta yang digunakan dalam angkatan bersenjata AS. Army Alpha merupakan tes verbal yang dirancang untuk keperluan penyaringan umum dan penempatan. Sedangkan Army Beta merupakan tes Non-Bahasa yang digunakan orang-orang yang sama sekali tidak bias di tes dengan Alpha karena latar belakang bahasa asing atau buta huruf.

Pola yang dibangun oleh tes-tes ini diikuti secara ketat dalam pengembangan selanjutnya dari sejumlah tes kelompok untuk aplikasi sipil. Dalam dinas militer, Armed Forces Qualification Test (AFQT) dikembangkan sebagai alat penyaringan utama, disusul kumpulan tes klasifikasi multikecerdasan untuk menilai bidang keahlian jabatan, (Anonim, 2013).

E. Tugas

1. Coba anda jelaskan pengertian dan kegunaan instrument penelitian!
2. Apa yang dimaksud dengan Observasi?
3. Ada berapa jenis Obsevasi yang biasa dilakukan dalam penelitian?
4. Apa yang dimaksud dengan wawancara?
5. Ada berap jenis wawancara yang biasa dilakukan dalam penelitian ?
6. Apa yang dimaksud dengan field test?
7. Apa manfaat dari field test?
8. Apakah yang membedakan field notes yang dicatat oleh guru dan siswa?
9. Apa yang dimaksud dengan tes?
10. Ada berapa jenis tes yang biasa digunakan dalam proses penelitian?
11. Sebutkan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing instrument(Observas, wawncara,Field notes dan tes) !
12. Sebutkan dan jelaskan langkah – langkah yang harus di persiakan dalam Observasi terfokus?
13. Bagaimana perbedaan Observasi pertisipasi dengan Observasi non partisipasi?
14. Sebutkan macam-macam tes?
15. Sebutkan macam-macam jenis Observasi partisipasi!

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hardjana, A.M. (2007). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hadjar, I. (1996). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kaelan, M.S. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta : Paradigma.
- Muljono, D. (2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Mulyasa, E. (2012). *Pfaktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pusaka Pelajar.
- Sanjaya, W, (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Prenadamedia Group.
- Sudijono. A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: aja Grafindo Persada.
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, (2014). *Jenis Observasi Partisipannon* [Online]. Tersedia.blogspot.co.id (29 September 2015).
- Anonim, 2013. *Pengumpulan Data Penelitian* [Online]: Tersedia <http://.blogspot.co.id> (29 September 2015).
- Anonim, 2014. *Langkah-Langkah Sebelum, Selama dan Setelah Wawancara* {Online}: Tersedia <https://liwunfamily.wordpress.com> (29 September 2015)
- Anonim, 2012. *Tes Populasi Khusus dan Kelompok* {Online} : Tersedia <http://.blogspot.co.id> (29 September 2015)

BAB X

ANALISIS DAN PENYAJIAN DATA

A. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan oleh guru yang berperan sebagai peneliti untuk merangkum secara akurat data yang telah dikumpulkan dalam bentuk yang dapat dipercaya dan benar. Interpretasi data adalah upaya peneliti untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian, (Sinegar, 1998: 79).

Dalam penelitian *kuantitatif*, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Karena adanya kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia. Misalnya akan menguji hipotesis hubungan antar dua variabel, bila datanya ordinal maka statistik yang digunakan adalah Korelasi Spearman Rank, sedang bila datanya interval atau ratio digunakan Korelasi Pearson Product Moment. Bila akan menguji signifikansi konparasi data dua sampel, datanya interval atau ratio digunakan t-test dua sampel, bila datanya nominal digunakan chi kuadrat. Selanjutnya bila akan menguji hipotesis konparatif lebih dari dua sampel datanya interval digunakan analisis varian, (Purwanto, 2010: 104).

Dalam penelitian *kualitatif*, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada pola yang jelas. Oleh karena itu, sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Seperti dinyatakan oleh Miles dan Huberman (Anonim, 2013), bahwa "*The most serious and central difficulty in the*

use of qualitative data is that methods of analysis are not well formulate".

Yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah karena, metode analisis belum dirumuskan dengan jelas. Belum ada penelitian panduan dalam penelitian kualitatif menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan atau teori. Dalam pelaksanaan semua jenis penelitian termasuk penelitian tindakan kelas maka prosedur atau teknik pengumpulan data memiliki peran penting.

Selain persyaratan pengumpulan data yang harus memiliki kriteria tertentu, seperti validitas, reliabilitas, dan kegunaan atau manfaatnya. Juga harus memiliki teknik pengumpulan data, hal ini terkait dengan pelaksanaannya bahwa dalam melakukan pengumpulan data tidak hanya menggunakan satu cara tetapi multi teknik atau multi instrumen, (Sinegar, 1993: 221).

Data yang terkumpul tidak akan bermakna tanpa dianalisis, yakni diolah dan diinterpretasikan. Oleh karena itu, pengolahan dan interpretasi data merupakan langkah penting dalam PTK. Data itu seperti tumpukan batu bata, kerikil, semen, kayu, dan lain sebagainya yang tidak memiliki arti apa pun sebelum disusun dan ditempatkan dalam fungsi tertentu hingga berwujud sebagai sebuah bangunan yang kukuh. Menganalisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian, (Sanjaya, 2009: 106).

Dalam penelitian formal, biasanya analisis data diarahkan untuk menguji hipotesis tentang ada tidaknya hubungan, perbedaan atau pengaruh variabel satu atau variabel X terhadap variabel yang lain atau variabel Y dalam taraf signifikansi tertentu. Dalam PTK, sesuai dengan ciri dan karakteristik serta bentuk hipotesis PTK, analisis data diarahkan untuk mencari dan menemukan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, analisis data dalam PTK bisa dilakukan dengan analisis *kualitatif* dan analisis *kuantitatif*. Analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan guru, (Sanjaya, 2009: 106).

Analisis data bisa dilakukan melalui tiga tahap, diantaranya, yaitu tahap *pertama*, reduksi data, yakni kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah. Pada tahap ini, guru atau peneliti mengumpulkan semua instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus masalah atau hipotesis. Misalnya data dari hasil observasi, data hasil tes belajar, dan data dari catatan harian, ditambah data pendukung hasil wawancara. Dalam tahap ini, mungkin guru atau peneliti membuang data yang dianggap tidak relevan. Tahap *kedua*, mendeskripsikan data sehingga data bisa dilakukan dalam bentuk tabel. Pada tahap *ketiga*, adalah membuat kesimpulan berdasarkan deskriptif data. Dalam proses penelitian menganalisis dan menginterpretasi data merupakan langkah yang sangat penting, sebab data yang telah terkumpul tidak akan berarti apa-apa tanpa dianalisis dan diberi makna melalui interpretasi data. Proses analisis dan interpretasi data dalam PTK diarahkan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, (Sanjaya, 2009: 106-107).

Teknik analisis data kuantitatif dalam PTK umumnya berupa angka-angka sederhana, seperti nilai tes hasil belajar, distribusi frekuensi, persentase, skor dari hasil angket. Dan seterusnya. Data kuantitatif dapat dianalisis secara deskriptif, antara lain dengan cara:

1. Menghitung jumlah.
2. Menghitung rata-rata (rerata).
3. Menghitung nilai presentase.
4. Menbuat grafik.

Jika diperlukan data kuantitatif secara deskriptif. Contoh skor hasil tes akhir semester Biologi dari 40 siswa.

65	72	67	82	72	91	67	73	71	70
85	87	68	83	86	90	74	89	75	61
65	76	71	65	91	79	75	69	66	85
95	74	73	68	86	90	70	71	88	86

Agar mudah dibaca maka data tersebut perlu ditata, misalnya disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, (Purwanto, 2010: 86). Analisis data dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

1. Reduksi Data

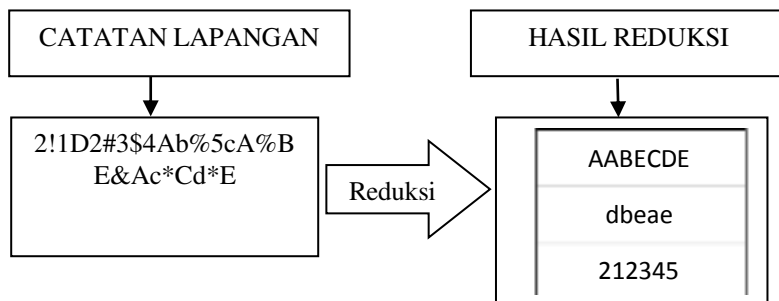
Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan, serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan, (Patilima, 2005: 135). Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama penelitian berada di lapangan, jumlah data akan semakin kompleks dan rumit. Untuk itulah diperlukan reduksi data sehingga data tidak bertumpuk dan mempersulit analisis selanjutnya.

Reduksi data merupakan proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasikan ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang direduksi antara lain seluruh data dan mengenai permasalahan penelitian, (Mulyasa, 2012: 103).

Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya, (Mulyasa, 2012: 104).

Reduksi data dilakukan dengan pertimbangan bahwa data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dipilih dan dipilah sesuai dengan kebutuhan dalam pemecahan masalah penelitian. Dalam mereduksi data setiap

peneliti dipandu oleh pertanyaan penelitian yang harus dijawab berdasarkan data jawaban pertanyaan tersebut merupakan wujud nyata temuan penelitian. Ketika peneliti menemukan sesuatu (data) yang belum jelas dan belum memiliki pola perlu segera dilakukan pencermatan melalui proses reduksi untuk memahami makna yang terkandung dalam data tersebut. Secara sederhana, ilustrasi reduksi data dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar Ilustrasi Reduksi Data dalam Penelitian Kualitatif

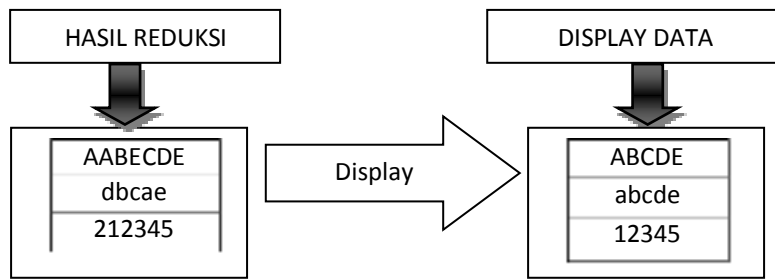
Berdasarkan gambar di atas, diperlihatkan peneliti memperoleh data yang dituangkan dalam bentuk catatan lapangan. Data tersebut diilustrasikan dalam simbol-simbol (2!1d2#3\$4Ab%5cA%BE&Ac*Ed*E). Kumpulan simbol tersebut belum memperlihatkan makna apa-apa. Untuk itulah, peneliti melakukan reduksi data dengan cara sebagaimana Purwanto (2012: 106) mengungkapkan yakni sebagai berikut:

- Memilih data yang dianggap penting; Pada ilustrasi di atas dipilih data yang dinyatakan dalam bentuk huruf dan angka (21d234Ab5cABEaCeDE) sebagai data yang dianggap penting. Sedangkan data lain yang dinyatakan dalam simbol (!#\$%%&***) dibuang karena dianggap tidak penting.
- Membuat kategori data; pada ilustrasi di atas dibuat tiga kategori yaitu huruf besar, huruf kecil, dan angka.
- Mengelompokkan data dalam setiap kategori; Pada ilustrasi diatas, data dikelompokkan dalam tiga kategori yang telah ditetapkan yaitu huruf besar (AABECDE), huruf kecil (dbeae), dan angka (212345).

Proses reduksi data yang diilustrasikan di atas, memperlihatkan bahwa data (catatan lapangan) yang sebelumnya tidak jelas menjadi lebih jelas dan sistematis. Terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara data catatan lapangan dengan data yang telah direduksi. Proses tersebut tentunya akan mempermudah peneliti memaknai makna yang terkandung pada tahap analisis selanjutnya. Dalam prakteknya, reduksi data tidak semudah seperti yang ditunjukkan pada ilustrasi di atas. Diperlukan proses berpikir kreatif, kecermatan, dan juga wawasan yang luas tentang data yang sedang diteliti.

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (*display*) data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flow chart*), dan lain sejenisnya. Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya, (Padmono, 2010: 54).

Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penampilan atau *display* data yang baik dan jelas alur pikirnya merupakan hal yang sangat diharapkan oleh setiap peneliti. Display data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Secara sederhana, ilustrasi penyajian data dapat digambarkan sebagai berikut, (Anonim, 2015).



Gambar Ilustrasi Display Data dalam Penelitian Kualitatif

Hasil reduksi data pada ilustrasi di atas memperlihatkan data yang telah dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu yaitu huruf besar (AABECDE) huruf kecil (dbcae) dan angka (212345). Kumpulan data dari setiap kategori belum memperlihatkan adanya pola tertentu. Untuk itulah, peneliti melakukan *display* data dengan cara menyajikan data berdasarkan pola tertentu (dalam bentuk urutan). Hasil *display* data tersebut adalah adanya tiga kelompok data yaitu huruf besar (ABCDE) huruf kecil (abcde) dan angka (12345) yang telah tersaji dalam suatu pola (berdasarkan urutannya). Terlihat adanya perbedaan antara hasil reduksi data dengan *display* data. Penyajian data dalam suatu pola tertentu akan memberikan kemudahan bagi peneliti untuk mendapatkan temuan sehingga dapat dijadikan landasan dalam mengambil kesimpulan, (Anonim, 2015).

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan (Verifikasi Data) berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel, (Raka, 1998: 76).

Sejak awal pengumpulan data, peneliti sebaiknya mulai memutuskan antara data yang mempunyai makna dengan data yang tidak diperlukan atau tidak bermakna. Pada langkah verifikasi ini peneliti sebaiknya masih tetap terbuka untuk menerima masukan data. Bahkan pada langkah verifikasi ini sebagian peneliti juga terkadang masih ragu-ragu meyakinkan dirinya apakah dapat mencapai kesimpulan pada tingkat final, di mana langkah pengumpulan data dinyatakan telah berakhir, (Suharsini, 2010: 121).

Ketika peneliti terjun ke lapangan, biasanya mereka mendapatkan bahwa sebenarnya banyak bentuk dan ragam gejala atau informasi yang ditemui, tetapi tidak semua data dapat diproses atau diambil sebagai pendukung fokus penelitian, atau mengarah pada tercapainya kesimpulan. Hanya data yang memiliki persyaratan tertentu saja yang diperlukan peneliti. Persyaratan data yang dapat diproses dalam analisis lebih lanjut seperti, absah, berbobot, dan kuat, sedangkan data lain yang tidak menunjang, lemah, dan menyimpang jauh dari kebiasaan harus dipisahkan. Memilih data yang memenuhi persyaratan tersebut tidaklah mudah. Proses tersebut di samping memerlukan ketelitian dan kecermatan, peneliti harus menggunakan metode yang variatif dan tepat agar diperoleh data yang dapat digunakan untuk tujuan reduksi. Untuk mencapai tujuan tersebut beberapa taktik penting termasuk testing atau mengkonfirmasi makna, menghindari bias, dan meyakinkan kualitas kesimpulan perlu dilakukan selama melakukan analisis data, (Sanjaya, 2012: 108).

Untuk dapat mengetahui kualitas data, seorang peneliti dapat menilai melalui beberapa metode seperti berikut:

- a. Mengecek *representativeness* atau keterwakilan data.
- b. Mengecek data dari pengaruh peneliti.
- c. Mengecek melalui triangulasi.
- d. Melakukan pembobotan bukti dari sumber data-data yang dapat dipercaya.
- e. Membuat perbandingan atau mengkontraskan data.

- f. Penggunaan kasus ekstrim yang direalisasi dengan memaknai data negatif.

Dengan mengkonfirmasi makna setiap data yang diperoleh dengan menggunakan satu cara atau lebih, diharapkan peneliti memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian, (Sanjaya, 2012: 112).

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang ditetapkan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau gelap menjadi jelas setelah diteliti. Temuan tersebut dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, bisa juga berupa hipotesis atau teori.

2. Triangulasi

Dalam penelitian ini validitas atau keabsahan data diperiksa dengan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk kepentingan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu, (Moleong, 2004: 178).

Menurut Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi digunakan sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep Denkin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu:

a. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang

berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur, atau peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan peneliti diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan, (Anonim, 2013).

b. Triangulasi Antar Peneliti (Jika Peneliti Dilakukan Secara Kelompok)

Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

c. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan

pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing- masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

d. Triangulasi Teori

Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda, (Anonim, 2013).

Untuk menghasilkan informasi yang akurat, agar tidak salah dalam pengambilan keputusan kita dapat menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang akurat dengan menggunakan berbagai metode agar informasi itu dapat dipercaya kebenarannya sehingga peneliti tidak salah mengambil keputusan. Triangulasi merupakan teknik yang sangat penting untuk dipahami oleh setiap guru atau peneliti. Sebab, melalui triangulasi guru atau peneliti dapat terhindar dari kesalahan mendapatkan informasi yang sudah pasti, juga akan terhindar dari kesalahan mengambil keputusan, (Sanjaya, 2009: 112).

Terdapat beberapa cara menggunakan triangulasi, diantaranya yaitu:

1. *Pertama*, dengan menggunakan waktu yang cukup dalam proses penelitian. Melalui proses penelitian dengan waktu yang cukup, peneliti memungkinkan

mendapatkan data yang dapat lebih dipercaya. Pengumpulan data yang dilaksanakan secara terburu-buru memungkinkan data yang diperoleh tidak lengkap atau tidak mencukupi, sehingga keputusan yang diambil peneliti meragukan. Dengan demikian, untuk mendapatkan data yang akurat peneliti dapat melakukan dengan waktu yang memadai.

2. *Kedua*, dengan membandingkan teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Artinya, peneliti melakukan perbandingan antar teori. Peneliti sebaiknya tidak hanya menggantungkan pada suatu pendapat saja, akan tetapi pada berbagai pendapat yang dikemukakan para ahli. Dengan demikian, peneliti harus memanfaatkan banyak sumber informasi dengan membaca sumber-sumber literatur sehingga pemahaman akan teori menjadi lebih utuh.
3. *Ketiga*, dengan cara mencari data dari berbagai suasana, waktu, dan tempat, sehingga peneliti dapat melakukan pengecekan atau dapat membandingkan data yang diperoleh.
4. *Keempat*, dengan cara mengamati objek yang sama dalam berbagai situasi. Artinya, peneliti perlu mengembangkan berbagai instrumen untuk mendapatkan informasi yang sama. Dengan demikian, keakuratan informasi akan lebih terjamin dan dapat dipertanggungjawabkan.
5. *Kelima*, mencari data dari berbagai sumber. Artinya, pengamatan tentang sesuatu sebaiknya menggunakan banyak pengamat sehingga masing-masing pengamat dapat memberikan argumentasi sesuai dengan hasil pengamatannya. Dengan demikian, peneliti dapat terhindar dari kesalahan menyimpulkan.
6. *Keenam*, menggunakan berbagai metode dan teknik analisis data. Data yang telah terkumpul sebaiknya dianalisis dengan berbagai macam teknik, sehingga

data-data tersebut dapat memberikan informasi yang utuh, (Sanjaya, 2009: 112-113).

B. Penyajian Data

Agar setiap data dapat memberikan informasi yang jelas sehingga mudah dibaca dan dipahami, maka data tersebut perlu disajikan dalam berbagai bentuk penyajian data seperti dalam bentuk tabel dan dalam bentuk diagram dan grafik.

Pada laporan penelitian, bagian hasil penelitian terdapat bahasa mengenai deskripsi data, analisis data dan pembahasan. Deskripsi data adalah kegiatan menyajikan data dari data yang dikumpulkan. Data yang dikumpulkan dalam proses pengumpulan data merupakan yang berserakan, tidak beraturan dan sulit dibaca, agar tersusun dalam bentuk yang teratur dan mudah dibaca maka dilakukan penyajian data atau penyusunan data. Dengan demikian, penyajian data adalah kegiatan menyusun data mentah yang berserakan menjadi lebih teratur sehingga mudah dibaca, dipahami dan dianalisis, (Anonim, 2015).

Tujuan penyajian data yaitu *pertama*, penyajiian data memudahkan dalam membaca dan memahami data. Data mentah yang tidak beraturan sulit dibaca dan dipahami. Dengan menyajikannya dalam bentuk tabel atau gambar maka penampilan dan gambaran data lebih mudah dibaca dan dipahami. *Kedua*, penyajian data memudahkan dalam menganalisis data. Data mentah yang belum tersusun dengan baik memerlukan waktu yang lama dan sulit untuk dianalisis. Dengan menyusunnya dalam bentuk yang lebih teratur maka data lebih mudah dianalisis, (Anonim, 2015).

Penyajian data dilakukan untuk menyusun atau mengatur data. Data yang disajikan dapat berbentuk skor, persentase atau indeks. Bentuk data sangat tergantung pada bentuk mana yang memberikan manfaat maksimal kepada pembaca dalam memahami data.

1. Skor

Data berbentuk skor merupakan data asli hasil pengukuran. Data ini langsung diambil berdasarkan hasil pengukuran variabel tertentu atau responden. Pengukuran

dilakukan dengan mengubah respons yang diberikan oleh responden atas instrumen menggunakan aturan skoring.

2. Persentase

Data dapat disajikan dalam bentuk persentase. Skor diubah menjadi persentase dengan cara membagi suatu skor dengan totalnya dan mengalikan 100. Misalnya: Siswa yang tidak lulus ujian adalah 15 orang dari 50 orang peserta ujian. Data siswa yang tidak lulus adalah $(15/50) \times 100 = 30\%$. Data bentuk persentase biasanya dipilih bila ingin mengetahui posisi data diantara total keseluruhan.

3. Indeks

Data yang disajikan juga dapat diubah ke dalam bentuk indeks. Seperti juga penyajian data menggunakan persentase, perubahan ke dalam angka indeks juga dapat dimaksudkan untuk mengetahui nilai suatu skor di antara keseluruhan data. Bedanya, presentase disajikan dalam bentuk persen, sedang angka indeks disajikan dalam bentuk angka desimal. Misalnya: Terdapat sebanyak 15 orang siswa yang tidak lulus dalam sebuah tes yang diikuti oleh 20 orang, maka angka ketidakkulusan adalah $15/20=0,75$, (Sanjaya, 2012: 77).

Setiap peneliti harus dapat menyajikan data yang telah diperoleh, baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara, kuesioner (angket) maupun dokumentasi. Prinsip dasar penyajian data adalah komunikatif dan lengkap, dalam arti data yang disajikan dapat menarik pihak lain untuk membacanya dan mudah memahami isinya. Penyajian data yang komunikatif dapat dilakukan dengan: penyajian data dibuat berwarna, dan bila data yang disajikan cukup banyak maka perlu bervariasi penyajiannya, (Moleong, 2007 : 180).

Teknik penyajian data dapat dilakukan dengan dua cara yaitu membuat table atau daftar grafik atau diagram.

4. Tabel

Table adalah bentuk penyajian data untuk menggambarkan keadaan sesuatu. Biasanya sebuah table terdiri atas judul daftar, judul kolom, judul baris, sel daftar dan sumber data.

Table merupakan kumpulan angka-angka yang disusun menurut kategori-kategori (misalnya: jumlah pegawai menurut pendidikan dan masa kerja) sehingga memudahkan dalam pembuatan analisis data. Penyajian data dalam bentuk table bertujuan untuk memberikan informasi dan gambaran mengenai jumlah secara terperinci sehingga memudahkan pengolah data dalam menganalisis data tersebut. Table mempunyai beberapa komponen. Berikut contoh sebuah tabel sebagai bahan untuk menjelaskan komponen tabel, (sugiyono, 2010: 69).

Tabel 10.1 Jumlah penduduk putus sekolah SD/MI di Desa X Tahun 2013-2014

Tahun	Frekuensi
2007	115
2008	121
2009	132
Jumlah	368

Sumber : Monografi desa X

- Nomor tabel, diatas judul tabel terdapat nomor tabel yaitu 2.1. bila tabel yang disajikan lebih dari 1 maka hendaknya diberi nomer agar mudah untuk mencari kembali bila dibutuhkan.
- Judul tabel, diatas tabel dituliskan judul tabel. Judul tabel memuat informasi mengenai: data serta tempat dan waktu pengumpulannya.
- Baris, tabel tersebut mempunyai baris 2007-115, 2008-121, 2009-132 dan jumlah -368.
- Kolom, tabel diatas mempunyai kolom tahun dan frekuensi penduduk putus SD/MI.
- Sel adalah data yang menjadi pertemuan baris dan kolom, yaitu 115,121,132, dan 368.
- Sumber adalah asal darimana data dikutip. Sumber merupakan pihak yang merupakan pengumpulan data. Jika tabel tidak memuat sumber berarti data dikumpulkan dan ditabulasikan sendiri oleh pembuatan tabel.

Macam-macam penyajian data dalam bentuk tabel, antara lain:

a. Tabel Berbasis Kolom

Sebagaimana namanya, tabel ini memuat keterangan yang terdiri dari baris dan kolom yang mempunyai ciri tidak terdiri dari faktor-faktor yang terdiri dari beberapa kategori dan bukan merupakan data kuantitatif yang dibuat menjadi beberapa kelompok, (Purwanto, 2012: 112), contoh:

Tabel 10.2 Daftar IP sesorang mahasiswa pendidikan biologi tahun 2010-2014

No	Semester	IP
1	I	3,12
2	II	3,00
3	III	3,39
4	IV	3,37
5	V	2,90
6	VI	3,30
7	VII	3,40
Total		22,48

b. Tabel distribusi frekuensi

Tabel distribusi frekuensi adalah tabel yang menyusun distribusi datanya dalam frekuensi. Tabel ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

1) Tabel Distribusi Frekuensi Tunggal

Tabel distribusi frekuensi tunggal adalah tabel yang digunakan untuk menyusun distribusi data dalam frekuensi dengan distribusi yang bersifat tunggal, (Purwanto, 2012:114), contoh :

Tabel 10.3 Jumlah anak dalam setiap keluarga di desa X tahun 2014

Jumlah anak	F
0	5
1	52
2	75
3	27
4	11
Diatas 4	20
Jumlah	213

2) Tabel Distribusi Frekuensi Bergolong

Tabel distribusi bergolong adalah tabel yang digunakan untuk menyajikan data dalam frekuensi dengan distribusi data bergolong. Penggolongan distribusi data dilakukan untuk makin memudahkan memahami data. Contoh :

Tabel 10.4 Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Biologi Kelas VII Mtsn Karangkendal Tahun 2014

Data	F
51-60	3
61-70	8
71-80	17
81-90	12
91-100	5
Jumlah	45

c. Tabel kontingensi (tabel factorial)

Tabel kontingensi merupakan bagian dari tabel baris kolom, akan tetapi tabel ini mempunyai ciri khusus, yaitu untuk menyajikan data yang terdiri atas dua factor (variabel) atau lebih dalam satu perpaduan baris dan kolom, (Purwanto,2012:116). Contoh:

Tabel 10.5 Jumlah pelajar diwilayah Cirebon tahun 21013 Berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan

JENIS KELAMIN	TINGKAT SEKOLAH			JUMLAH
	SD	SMP	SMA	
Laki-Laki	4756	2795	1459	9012
Perempuan	4032	2116	1256	7404
Jumlah	8790	4911	2715	16416

Catatan: factor yang satu terdiri atas b kategori dan lainnya terdiri atas k kategori, dapat dibuat daftar kontingensi berukuran b x k dengan b menyatakan baris dan k menyatakan kolom.

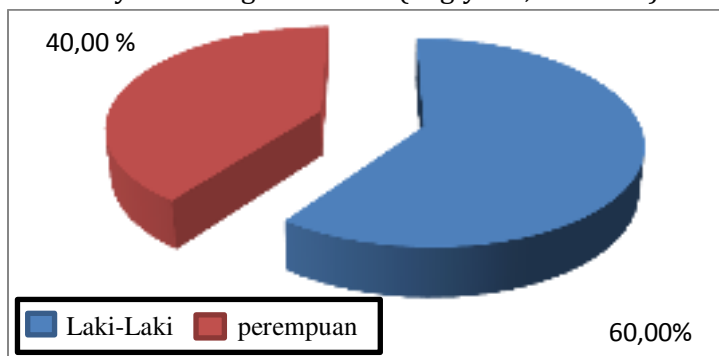
5. Grafik

Selain menggunakan tabel, bentuk lain penyajian data adalah grafik atau diagram. Grafik atau diagram biasanya dibuat berdasarkan tabel. Grafik merupakan visualisasi data pada tabel yang bersangkutan.

Berikut disajikan contoh-contoh bentuk grafik atau diagram yang biasa digunakan dalam penyajian data penelitian kuantitatif, (Sugiyono, 2010: 74).

a. Diagram lingkaran (*pie chart*)

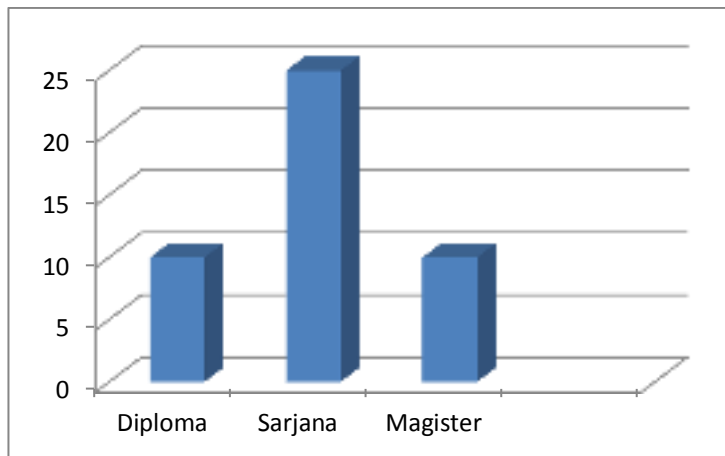
Diagram lingkaran atau pie chart biasanya digunakan untuk melihat komposisi data dalam berbagai kelompok. Dengan menggunakan data pada halaman terdahulu dapat dibuat diagram lingkaran yang memperlihatkan jenis kelamin yaitu sebagai berikut : (Sugiyono, 2010: 74).



Contoh Diagram Lingkaran Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

b. Diagram Batang

Diagram batang biasanya digunakan untuk melihat perbandingan data berdasarkan panjang batang dalam suatu diagram. Dengan menggunakan data pada halaman 22 dapat dibuat diagram batang yang memperlihatkan perbandingan jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan yaitu sebagai berikut, (Sugiyono, 2010: 75).



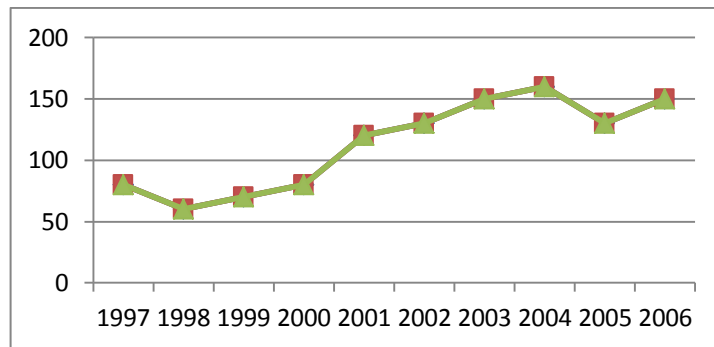
Contoh Diagram Batang Komposisi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

c. Diagram Garis

Diagram garis biasanya digunakan untuk melihat perkembangan suatu kondisi. Perkembangan tersebut bias naik dan bias juga turun. Hal ini akan Nampak secara visual dalam bentuk garis. Sebagai contoh, berikut disajikan tabel dan grafik garis yang memperlihatkan perkembangan jumlah siswa baru pada satu sekolah dalam kurun waktu 7 tahun, (Sugiyono, 2010: 75).

No	Tahun	Jumlah Siswa Baru
1	1997	80
2	1998	60
3	1999	70
4	2000	80
5	2001	110
6	2002	120
7	2003	140
8	2004	160
9	2005	120
10	2006	160

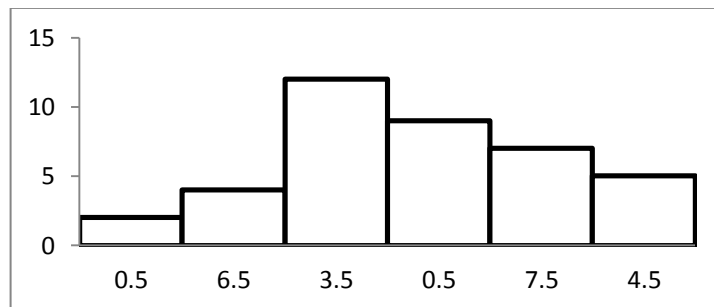
Contoh tabel perkembangan jumlah calon siswa pada sekolah XXX dalam tahun 1997-2006



Contoh grafik garis perkembangan jumlah siswa baru pada sekolah XXX tahun 1997-2006

d. Grafik Histogram Frekuensi

Histogram adalah penyajian tabel distribusi frekuensi yang diubah dalam bentuk diagram batang. Untuk membuatnya digunakan sumbu mendatar sebagai batas kelas dan sumbu vertical sebagai frekuensi. Dengan menggunakan data pada halaman 22 yang telah disajikan dalam tabel distribusi frekuensi, grafik histogram frekuensi skor kompetensi profesioal guru sebagai berikut, (Sugiyono, 2010: 78).



Contoh Grafik Histogram Frekuensi Skor Kompetensi Professional

C. Tugas

1. Apa yang dimaksud dengan analisis data?
2. Jelaskan 3 tahapan yang bias digunakan dalam analisis data !
3. Data kuantitatif dalam PTK biasanya bias dianalisis secara deskriptif. Jelaskan cara analisis deskriptif dan kuantitatif tersebut !
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan reduksi data?
5. Mengapa reduksi data dilakukan dengan menggunakan pertimbangan ? jelaskan !
6. Bagaimana cara reduksi data yang dilakukan oleh kebanyakan para peneliti ?
7. Untuk mengetahui kualitas sebuah data, peneliti biasanya melakukan penilaian dengan menggunakan beberapa metode. Sebutkan metode penelitian tersebut!
8. Teknik validitas atau pemeriksaan keabsahan data tersebut dengan metode?
9. Menurut konsep denkim, triangulasi meliputi empat hal yaitu ?
10. Jelaskan bagaimana cara menggunakan triangulasi !
11. Apa kegunaan cara menggunakan data?
12. Penyajian data biasanya menggunakan dalam bebrapa bentuk, sebutkan dan jelaskan bentuk dari penyajian data tersebut !
13. Teknik penyajian data digunakan dalam dua bentuk, yaitu ?
14. Tuliskan contoh penyajian data dalam bentuk tabel !
15. Tuliskan contoh penyajian data dalam bentuk grafik

D. Daftar Pustaka

- Anonim. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif* [Online]: Tersedia <http://phisiceducation09.blogspot.co.id> (29 september 2015).
- Anonim. (2015). *Makalah Penelitian Tindakan Kelas* [Online]: Tersedia
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
<http://evendimuhtar.blogspot.co.id> (29 september 2015).
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Mulyasa, E. (2012). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Rosda karya.
- Padmono, Y. (2010). *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*. Surakarta: Universitas
- Patilima, H. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- PGSM Ditjen Dikti.
- Purwanto, N. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raka, J. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas: Beberapa Pemasalahannya*. Jakarta: PCP
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sanjaya, W. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sebelas.
- Sinegar, N. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas Teori Metodologi dan Analisis*. Bandung: Andira Bandung.
- Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.

PENELITIAN TINDAKAN KELAS (*Classroom Action Research*)

Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) sebagai kunci peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik. Berbagai model PTK yang digagas oleh ahli *Classroom Action Research* sebagai upaya perbaikan proses pembelajaran yang masih tradisional berpusat pada guru (*teacher centered*), sementara peserta didik pasif, belajar gaya bank (menumpuk pengetahuan di otak).

Pembelajaran melalui PTK yang lebih aktif bukan guru, melainkan peserta didik (*student active learning*). Berbagai hasil penelitian menggunakan PTK memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik baik aspek kognitif (akademik), afektif (sikap, nilai-nilai moral, emosional dan sosial) dan psikomotor (keterampilan). Pengembangan aspek tersebut sangat penting untuk mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*) peserta didik.



Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Rajawali, Gang Elang 6 No.3, Drono, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman
Jl. Kaliurang Km 9.3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Email : deepublish@gmail.com
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
f Penerbit Deepublish www.deepublish.co.id @deepublisher

Kategori : Pendidikan

ISBN 602401549-7



9 786024 015497